

DASAR-DASAR SOSIOLOGI UNTUK PENDIDIKAN IPS

Katon Galih Setyawan, S.Sos., M.Sosio.

Ali Imron, S.Sos., M.A.

Prof. Dr. Sarmini, M.Hum.

Dr. Agus Suprijono, M.Si.



Penerbit

Unesa University Press

Katon Galih Setyawan, S.Sos., M.Sosio.
Ali Imron, S.Sos., M.A.
Prof. Dr. Sarmini, M.Hum.
Dr. Agus Suprijono, M.Si.

DASAR-DASAR SOSIOLOGI UNTUK PENDIDIKAN IPS

Diterbitkan Oleh

UNESA UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI No. 060/JTI/97

Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015

Kampus Unesa Ketintang

Gedung C-15 Surabaya

Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109

Fax. 031 – 8288598

Email : unipress@unesa.ac.id

unipressunesa@gmail.com

v,157 hal., Illus, 15,5. x 23

ISBN : 978-602-449-472-8

copyright © 2020 Unesa University Press

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alkhamdulillah*, penulisan buku ini akhirnya dapat selesai dan naik cetak. Sebagai suatu upaya penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini yang dikaitkan dengan Program Studi Pendidikan IPS. Buku ini dikembangkan dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata kuliah Dasar-dasar Sosiologi di Universitas Negeri Surabaya. Sebagai satu semangat untuk menyelesaikan buku ini adalah karena menjadi program unggulan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya agar setiap mata kuliah memiliki buku ajar yang dikembangkan oleh dosen pengampunya.

Sosiologi sering disebut dengan induk ilmu-ilmu sosial. Sosiologi mengkaji dan memahami berbagai perilaku individu dan masyarakat serta hubungan keduanya yang umumnya menjadi focus berbagai ilmu sosial lain termasuk yang dikaji dalam IPS. Sosiologi yang terus berkembang sebagai suatu ilmu erat kaitannya dengan masyarakat yang menjadi objek studi juga terus berubah (dinamis).

Kesuksesan belajar berawal dari kemauan dan ditunjang oleh berbagai sarana, salah satu diantaranya adalah buku. Buku ajar ini membahas mengenai konsep-konsep dasar Sosiologi yang dikembangkan di Pendidikan IPS. Mahasiswa Pendidikan IPS semester pertama sangat perlu untuk memahami materi ini secara mendalam. Buku ini diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar bagi mahasiswa Pendidikan IPS. Buku ini disusun lebih diperuntukkan

kepada mahasiswa Pendidikan IPS yang sedang menempuh mata kuliah Dasar-dasar Sosiologi.

Tersusunnya buku ini tidak terlepas dari kepercayaan, bantuan dan dorongan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unesa dan Program Studi S1 Pendidikan IPS Unesa. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi seluruh pembaca.

Surabaya, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul		i
Kata Pengantar		iii
Daftar Isi		v
BAB 1	PERKEMBANGAN DAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI	1
BAB 2	MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN	12
BAB 3	INTERAKSI SOSIAL DAN SOSIALISASI	20
BAB 4	MOBILITAS SOSIAL	35
BAB 5	LEMBAGA SOSIAL MASYARAKAT	71
BAB 6	STRATIFIKASI SOSIAL	104
BAB 7	PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT	142
DAFTAR PUSTAKA		154

BAB I

PERKEMBANGAN DAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI

Sosiologi merupakan ilmu yang muncul jauh setelah kehadiran ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Meskipun pertanyaan mengenai perubahan di masyarakat sudah ada ratusan tahun sebelum masehi, namun sosiologi dalam pengertian sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat baru lahir belasan abad kemudian. Awalnya, semua pengetahuan manusia jadi satu dalam filsafat, tapi sejalan waktu terjadi spesialisasi, filsafat membentuk beberapa cabang ilmu seperti astronomi, fisika, kimia, biologi, dan geologi, sedang filsafat kejiwaan dan filsafat sosial berkembang menjadi psikologi dan sosiologi.

Perkembangan sosiologi berlangsung selama berabad-abad yang dibagi menjadi lima periode yaitu, perkembangan awal, abad pencerahan, abad revolusi, kelahiran sosiologi dan munculnya sosiologi modern.

1. Perkembangan awal

Para pemikir Yunani kuno, terutama Socrates, *Plato*, dan *Aristoteles* beranggapan bahwa masyarakat terbentuk begitu saja tanpa ada yang bisa merubahnya. Masyarakat mengalami perkembangan dan kemunduran, kemakmuran maupun krisis dan semua itu merupakan masalah yang tidak dapat terelakkan. Anggapan tersebut bertahan semasa abad pertengahan (abad ke-5 M sampai akhir abad ke-14 M). Para pemikir seperti *Agustinus*, *Avicenna*, dan *Thomas Aquinas* menegaskan bahwa nasib masyarakat harus diterima sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Sebagai makhluk yang fana, manusia tidak dapat mengetahui, apalagi menentukan apa

yang akan terjadi di masyarakatnya. Pertanyaan dan pertanggungjawaban mengenai perubahan masyarakat belum terpikirkan pada saat itu.

2. Abad Pencerahan : Rintisan Kelahiran Sosiologi

Abad pencerahan pada abad ke-17 M merupakan abad berkembangnya ilmu pengetahuan yang ditandai dengan berbagai macam penemuan di bidang ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan berpengaruh terhadap pandangan mengenai perubahan masyarakat yang sebelumnya dianggap sebagai nasib yang tidak bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Muncul pemikiran jika perubahan yang terjadi di dalam masyarakat harus dapat dijelaskan secara rasional (masuk akal), dan berpedoman pada akal budi manusia. Maka muncullah metode ilmiah. Beberapa pemikir yang menekankan pentingnya metode ilmiah untuk mengamati masyarakat, diantaranya ada Francis Bacon dari Inggris, Rene Descartes dari Prancis, dan Wilhelm Leibnitz dari Jerman

3. Abad Revolusi : Pemicu Lahirnya Sosiologi

Adanya perubahan pada abad pencerahan mengakibatkan perubahan revolusioner di sepanjang abad ke-18 M. Perubahan itu dapat dikatakan revolusioner karena perubahan terjadi dengan cepat, mengakibatkan struktur (tatanan) masyarakat lama berganti dengan struktur yang baru. Revolusi sosial paling jelas terlihat dalam tiga revolusi besar terjadi sepanjang abad ke-18 M yang mengakibatkan perubahan besar di seluruh dunia. Revolusi tersebut adalah Revolusi Amerika, Revolusi Industri dan Revolusi Prancis. Revolusi Amerika ditandai dengan didirikannya negara republik di Amerika Utara dengan sistem pemerintahan demokratis.

Pemerintahan jenis ini tergolong baru untuk saat itu, karena kebanyakan negara masih berbentuk monarki. Revolusi Amerika menggugah kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia. Gagasan kedaulatan rakyat (rakyat yang berkuasa) dan pentingnya hak asasi manusia (semua orang bermartabat sama) mengubah susunan serta kedudukan orang dan kelompok di masyarakat.

Revolusi Industri ditandai dengan perubahan besar dalam bidang produksi, yakni berubahnya penggunaan tenaga manusia ke tenaga mesin. Revolusi industri berpengaruh terhadap munculnya kalangan baru dalam masyarakat yaitu para pemilik modal yang disebut kaum kapitalis (*borjuis*) dan para pekerja pabrik yang disebut kaum buruh (*proletar*). Kaum kapitalis memiliki modal untuk membuat usaha, sedangkan kaum buruh bekerja di pabrik. Kaum bangsawan dan rohaniawan yang sebelumnya lebih berkuasa, mulai tergeser posisinya oleh kaum kapitalis yang mampu mengendalikan perekonomian.

Kemudian muncul kesadaran akan hak asasi manusia dan persamaan semua orang di hadapan hukum yang mengakibatkan munculnya revolusi Prancis menguatkan tersebarnya semangat liberalisme di segala bidang kehidupan. Di bidang sosial semangat liberalisme muncul dalam kesadaran akan hak asasi manusia sedangkan dalam bidang politik semangat liberalisme tampak dari penerapan hukum atau undang-undang. Pada saat itu rakyat menggulingkan kekuasaan bangsawan yang dianggap bersenang-senang di atas penderitaan rakyat, lalu membentuk pemerintahan yang lebih demokratis.

Perubahan besar dalam masyarakat abad Revolusi mengakibatkan terjadinya perubahan besar dalam masyarakat.

Tatanan yang telah ratusan tahun dianut oleh masyarakat dijungkirbalikan dan dikacaukan. Gejolak abad revolusi itu menggugah para ilmuwan untuk mencari cara menganalisis perubahan masyarakat dengan penjelasan yang rasional dan ilmiah sehingga dapat diketahui sebab serta akibatnya, dengan harapan bencana yang terjadi akibat perubahan di masyarakat dapat dihindari, diantisipasi serta diberikan solusi.

4. Kelahiran Sosiologi

Pada abad ke-19 M ilmuwan mulai menyadari perlunya menyadari kondisi dan perubahan sosial secara khusus. Mereka berusaha membangun teori sosial berdasarkan ciri-ciri hakiki masyarakat pada tiap peradaban manusia. Untuk membangun teori tersebut, mereka membandingkan masyarakat dan peradaban manusia dari masa ke masa. Auguste Comte seorang berkebangsaan Prancis dalam bukunya *Course de Philosophie Positive* memperkenalkan istilah sosiologi sebagai pendekatan khusus untuk mempelajari masyarakat. Sebenarnya pendekatan khusus tersebut merupakan metode ilmiah yang biasa digunakan dalam ilmu alam. Bisa dikatakan Auguste Comte merintis upaya penelitian terhadap masyarakat, yang ratusan tahun dianggap mustahil oleh masyarakat.

5. Kelahiran Sosiologi Modern

Meski sosiologi lahir di Eropa namun perkembangannya justru terjadi dengan pesat di Amerika. Ini berhubungan dengan gejolak sosial yang terjadi di sana. Gejolak sosial tersebut terjadi saat memasuki abad ke-20 M ditandai dengan berdatangnya imigran dalam jumlah besar ke Amerika mengakibatkan pesatnya pertumbuhan penduduk, munculnya industri baru yang lengkap

dengan gejala kehidupan kota besar, kriminalitas, kerusuhan, sampai tuntutan akan hak wanita dan kaum buruh. Perubahan masyarakat yang begitu mencolok menggugah para ilmuwan sosial untuk berpikir keras, karena mereka menyadari pendekatan sosiologi lama ala Eropa sudah tidak lagi relevan. Mereka berupaya menemukan pendekatan baru yang sesuai kondisi masyarakat saat itu, maka lahirlah sosiologi modern.

Beberapa pemikiran baru tentang sosiologi terkemuka yaitu:

- a. Difusionisme, menekankan pada pengaruh masyarakat individual saling bergantung dan meyakini.
- b. Fungsionalisme, memandang masyarakat sebagai suatu jaringan institusi-institusi, seperti perkawinan dan agama.
- c. Strukturalisme, menekankan struktur sosial sebagai suatu yang paling berpengaruh dalam masyarakat, dan berpendapat bahwa peran dan status sosial menentukan tingkah laku manusia.

Adapun ciri sosiologi modern :

- a. Terjadi spesialisasi terus menerus pada bidang ilmu sosiologi
- b. Para sosiolog berpindah dari mempelajari kondisi-kondisi sosial menyeluruh yaitu pengkajian kelompok-kelompok khusus atau tipe-tipe komunitas dalam masyarakat.
- c. Para ahli sosiolog mengembangkan metode riset ilmiah, penerapan metode eksperimen terkontrol, dan menggunakan komputer untuk meningkatkan efisiensi dalam menghitung hasil survei.

Istilah sosiologi dikemukakan pertama kali oleh seorang filsuf dari Perancis yang bernama Auguste Marie Francois Xavier Comte, atau terkenal dengan sebutan Auguste Comte pada tahun (1798-1857), dalam bukunya "*Course de Philosophie Positive*". Karena jasanya maka Auguste

Comte disebut sebagai Bapak Sosiologi, dimana sosiologi berasal dari kata latin *socius* yang berarti teman atau sesama dan kata *logos* dari bahasa Yunani yang artinya cerita. Jadi pada awalnya sosiologi berarti bercerita tentang teman (masyarakat). Berikut definisi sosiologi menurut para ahli:

1. Auguste Comte

Sosiologi merupakan studi positif tentang hukum dasar dari gejala sosial yang di dalamnya dibedakan menjadi sosiologi statis dan dinamis. Menurut Comte, yang dimaksud dengan sosiologi statis adalah ilmu dalam bidang sosiologi yang memfokuskan perhatian pada pusat-pusat hukum statis yang menjadi dasar adanya masyarakat. Hal yang dipelajari di sini adalah mengapa masyarakat ada, perkumpulan seperti apa yang ada di masyarakat, dan apa yang melatarbelakangi terciptanya kehidupan bermasyarakat. Masih menurut Comte, yang dimaksud dengan sosiologi dinamis adalah ilmu dalam bidang sosiologi yang memfokuskan perhatian pada pusat perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan. Hal yang dipelajari di sini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat, apa saja yang telah diciptakan oleh masyarakat, serta hal apa saja yang telah dilalui oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang ia jalani.

2. Emile Durkheim

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari fakta sosial. Fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Contoh mengenai fakta sosial yang diberikan Emile Durkheim adalah hukum, moral, kepercayaan, adat istiadat, tata cara berpakaian, dan kaidah ekonomi. Dimana fakta-fakta sosial tersebut mengendalikan dan dapat memaksa individu karena jika melanggarnya akan dikenakan sanksi oleh masyarakat.

3. Max Weber

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki arti subjektif bagi individu dan diarahkan pada perilaku orang lain.

4. Pitirim Sorokin

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

- a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara ekonomi dengan agama, hukum dengan ekonomi dan sebagainya)
- b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya)
- c. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

5. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial termasuk perubahan sosial. Menurut S. Soemardjan dan S. Soemardi, struktur sosial merupakan keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok sosial, serta lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan.

6. Soerjono Soekanto

Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

7. Astrid S. Susanto

Sosiologi tidak sekadar mempelajari berbagai hubungan yang terjadi dalam masyarakat, tetapi mempelajari gejala-gejala dalam masyarakat dan yang terjadi berulang-ulang.

8. Mayor Polak

Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yaitu antar hubungan dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun materiil, baik statis maupun dinamis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang membahas tentang masyarakat serta proses yang timbul dari hubungan sosial dalam masyarakat, dimana hubungan sosial diwujudkan dalam struktur sosial yang merupakan keseluruhan jalinan antara unsur - unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga- lembaga sosial, kelompok sosial, serta lapisan sosial.

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi memiliki ciri - ciri sebagai berikut :

1. Empiris

Sosiologi didasarkan pada hasil observasi atau pengamatan terhadap kenyataan dan akal sehat sehingga hasilnya tidak bersifat spekulatif atau menduga - duga.

2. Teoritis

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dan hasil - hasil observasi atau pengamatan. Abstraksi tersebut merupakan kesimpulan logis yang bertujuan menjelaskan hubungan sebab akibat, sehingga menjadi sebuah teori.

3. Kumulatif

Sosiologi disusun berdasarkan teori - teori yang sudah ada. Teori - teori tersebut lantas diperbaiki, diperluas, serta diperdalam.

4. Non etis

Sosiologi mengkaji fakta sosial secara apa adanya. Yakni sosiologi tidak mempermasalahkan baik ataupun buruknya fakta, akan tetapi menjelaskan fakta secara analisis atau penyelidikan melalui suatu peristiwa.

Sebagai ilmu pengetahuan sosiologi juga memiliki hakikat sebagai berikut:

1. Sosiologi merupakan bagian ilmu sosial, bukan merupakan ilmu alam maupun ilmu kerohanian. Ini didasarkan pada perbedaan substansi, yang kegunaannya untuk membedakan ilmu-ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan gejala kemasyarakatan.

Adapun karya dari Max Weber seorang sosiolog, dimana judul dari salah satu bukunya yang terkenal yaitu *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam karya tersebut jika kita hanya melihat judulnya, maka kita secara spontan akan mengira jika apa yang ditulis Max Weber berkaitan dengan salah satu agama besar di Eropa Barat. Jika demikian, maka akan muncul kesangsian dari hakikat sosiologi yang seharusnya bukan merupakan ilmu kerohaniannamun justru ada karya dari seorang sosiolog yang judulnya mengindikasikan suatu agama. Namun kenyataannya, apa yang dibahas dalam buku tersebut bukanlah tentang keagamaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani, justru sebaliknya dalam buku tersebut dibahas mengenai cara untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Menurut Max Weber dalam bukunya, muncul dan berkembangnya kapitalisme berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan sekte kalvinisme dalam agama Protestan. Ajaran kalvinisme tersebut mengharuskan umatnya untuk bekerja keras, disiplin, hidup

sederhana, dan hemat. Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan umat kalvinis mampu mendapatkan kemakmuran.

2. Sosiologi termasuk ilmu yang kategoris, bukan merupakan disiplin ilmu yang normatif. Artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi saat ini dan bukan mengenai apa yang semestinya terjadi atau seharusnya terjadi. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu harus berkembang, sebatas memberikan petunjuk - petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut Sesuai hasil penelitian sosiologi.
3. Sosiologi termasuk ilmu murni yang berarti sosiologi bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan secara abstrak guna mempertinggi ilmu pengetahuan tersebut, sedangkan segi penerapannya bukan merupakan perhatian utama.
4. Sosiologi bersifat abstrak, tidak konkret. Artinya kajian yang diperhatikan dalam sosiologi adalah bentuk-bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat dan bukan wujudnya tentang masyarakat yang konkret. Masyarakat sendiri merupakan bentuk abstrak yang ada di pemikiran manusia, karena kita mengetahui apa yang dimaksud dengan masyarakat namun kita tidak dapat menunjukkan atau memegang masyarakat itu sendiri.
5. Sosiologi menghasilkan pola-pola umum (nomotetik). Sosiologi mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antar manusia individu maupun kelompok dan perihal sifat hakikat, bentuk, isi, struktur, maupun proses dari masyarakat manusia.
6. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan umum, bukan khusus. Karena dalam sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip -

prinsip atau hukum - hukum umum daripada interaksi antarmanusia dan juga perihal sifat hakikat, bentuk, isi, dan struktur dari masyarakat. Intinya sosiologi mempelajari gejala umum yang ada pada interaksi manusia.

7. Sosiologi adalah ilmu rasional. Karena apa yang dihasilkan oleh ilmu sosiologi dapat diterima oleh akal sehat.

Sebagai ilmu, sosiologi memiliki objek studinya baik dari segi material maupun formalnya. Dari segi material, objek studi sosiologi adalah manusia baik, sebagai individu ataupun anggota suatu kelompok sosial. Sedangkan dari segi formal, sosiologi memandang manusia sebagai perwujudan hubungan sosial antar manusia serta proses yang timbul dari hubungan sosial dalam masyarakat sehingga membentuk struktur sosial. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat yang dimaksud dengan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem, adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

BAB II

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

A. Pengertian Masyarakat

Masyarakat secara terminologi disebut *society* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab syaraka yang berarti ikut serta. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri (Koentjaraningrat, 2009: 115-118), yaitu:

1. Interaksi antar warga-warganya,
2. Adat istiadat,
3. Kontinuitas waktu,
4. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. Adapun definisi para ahli tentang masyarakat :

1. Linton (1936)

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga dapat mengorganisasikan diri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

2. Mac Iver (1957)

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami teritorial tertentu dan mempunyai sifat-sifat yang saling tergantung, mempunyai pembagian kerja dan kebudayaan bersama.

3. Soejono Soekanto (1982)

Masyarakat atau komunitas adalah menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (secara Geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya.

4. Gillin & Gillin

Masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Berdasarkan pendapat ahli bahwa masyarakat merupakan sekelompok individu yang menempati suatu wilayah yang memiliki kebiasaan dan tradisi yang relatif sama, dan tujuan yang sama. Masyarakat terdiri dari berbagai individu yang mempunyai tujuan bersama. Dalam pandangan psikologi sosial, manusia disebut individu apabila tingkah lakunya bersifat spesifik dirinya dan tidak mengikuti pola tingkah laku pada umumnya. Dalam kesimpulannya individu adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peran yang khas dalam lingkungan sosialnya, melainkan juga memiliki kepribadian serta tingkah laku yang sesuai dengan dirinya. Secara pengertian, individu merupakan subyek yang melakukan sesuatu, subyek yang mempunyai pikiran, subyek yang mempunyai kehendak, subyek yang mempunyai kebebasan, subyek yang memberi arti (*meaning*) pada sesuatu, yang mampu menilai tindakan dan hasil tindakannya sendiri.

B. Ciri-Ciri Masyarakat

1. Ada interaksi antara sesama anggota masyarakat.

Masyarakat terjadi interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perseorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perseorangan dengan kelompok. Untuk terjadinya interaksi sosial harus ada 2 syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial.

2. Menempati wilayah dengan batas-batas tertentu.

Suatu kelompok masyarakat menempati suatu wilayah tertentu menurut suatu keadaan geografis sebagai tempat tinggal komunitasnya, baik dalam ruang lingkup yang kecil (RT/RW), desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan bahkan negara.

3. Saling tergantung satu dengan yang lainnya.

Anggota masyarakat yang hidup pada suatu wilayah tertentu saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tiap-tiap anggota masyarakat mempunyai keterampilan sesuai dengan kemampuan dan profesi masing-masing dan saling melengkapi.

4. Memiliki adat istiadat/budaya tertentu.

Adat istiadat dan budaya diciptakan untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat yang mencakup bidang yang sangat luas diantara tata cara berinteraksi antara kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, apakah itu dalam perkawinan, kesenian, mata pencaharian ataupun sistem kekerabatan dan sebagainya.

5. Memiliki identitas bersama.

Suatu kelompok masyarakat memiliki identitas yang dapat dikenali oleh anggota masyarakat lainnya. Hal ini penting untuk

menopang kehidupan dalam bermasyarakat yang lebih luas. Identitas kelompok dapat berupa lambang-lambang, bahasa, pakaian, simbol-simbol tertentu dari perumahan, benda-benda tertentu, seperti : alat pertanian, senjata tajam, kepercayaan dsb.

B. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan seringkali kita kaitkan dengan seni dalam kehidupan sehari-hari. Kata budaya sendiri berasal dari kata "*buddhayah*" yang berasal dari bahasa sansekerta dan merupakan bentuk jamak kata "budhi" yang berarti budhi atau akal. Kebudayaan sendiri seringkali diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan sendiri menurut definisi para ahli, Selo Soemardjan & Soelaeman Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta dari masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau untuk kebudayaan jasmani yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1990).

Pendapat lainnya dari antropolog E.B Tylor mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Soerjono Soekanto: 1990). Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah mencakup semua yang didapatkan, dipelajari bahkan diciptakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang mempengaruhi tingkat pengetahuan meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, perwujudan kebudayaan adalah yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya,

berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, seni yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

1. Ciri-ciri Kebudayaan

Menurut Suhandi (1987:33-36) kebudayaan memiliki ciri-ciri umum yakni:

- a. Kebudayaan dipelajari suatu kebudayaan dapat diperoleh dari suatu proses belajar
- b. Kebudayaan sendiri telah ada sejak awal manusia muncul, yang kemudian dikembangkan dan diteruskan kepada generasi-generasi selanjutnya.
- c. Kebudayaan hidup dalam masyarakat sebagai unsur yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan
- d. Kebudayaan bersifat dinamis, dapat dikembangkan dan berubah

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur-unsur atau hal yang terdapat untuk membangun suatu kebudayaan menurut Melville J. Herskovits menyatakan empat unsur-unsur pokok kebudayaan

a. Alat-alat teknologi

Manusia berusaha untuk bertahan hidup, sehingga manusia membuat peralatan-peralatan untuk menunjang kehidupannya. Dalam alat-alat teknologi para antropolog memahami bahwa benda-benda yang dihasilkan masih menggunakan teknologi sederhana. Dengan demikian alat-alat teknologi termasuk dalam bahasan kebudayaan fisik. b. Sistem ekonomi

Dalam hal ini dapat dilihat dari perbedaan sistem ekonomi antara daerah tradisional dan modern. Dalam daerah tradisional pengelolaan tanah adalah profesi utama para penduduk berbeda dengan daerah modern yang terdapat banyak pusat-pusat industri banyak penduduk yang bekerja di industri-industri tersebut.

3. Komponen kebudayaan

Menurut para antropologi kebudayaan memiliki beberapa elemen-elemen yaitu:

- a. Kebudayaan material, mengacu pada ciptaan masyarakat yang konkret. Contohnya adalah temuan yang dihasilkan oleh para arkeologi
- b. Kebudayaan non material, adalah sebuah ciptaan yang bersifat abstrak yang diwariskan ke generasi selanjutnya. Contoh: lagu lagu tradisional, tarian-tarian tradisional
- c. Lembaga sosial, dalam hal ini lembaga sosial memberikan peran yang besar dalam berhubungan dan berkomunikasi dalam masyarakat. Contoh: di desa beberapa daerah wanita tidak perlu sekolah tinggi, namun berbanding terbalik dengan di kota-kota besar seorang wanita wajar mempuph pendidikan tinggi bahkan menjadi wanita karier.
- d. Sistem kepercayaan, sistem ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, xbagaimana memandang hidup dan kehidupan hingga bagaimana mereka berkomunikasi. Dalam hal ini manusia memiliki kecerdasan dalam berfikir bahwa diatas kekuatan dirinya masih terdapat kekuatan yang maha besar yang dapat mengubah-ubah kehidupannya. Oleh karenanya, manusia takut dan lahiriah kepercayaan.
- e. Estetika, dalam hal ini secara umum setelah manusia dapat memenuhi kebutuhan fisiknya, manusia akan senantiasa mencari pemuas untuk

kebutuhan psikisnya. Seorang manusia membutuhkan pandangan mata yang indah serta suara yang merdu untuk memenuhi kebutuhan psikisnya.

- f. Bahasa, bahasa manusia awalnya berwujud sebuah kode dan disempurnakan dalam bentuk lisan, yang pada akhirnya menjadi bahasa tulisan.

4. Sifat-Sifat Kebudayaan

- a. Kebudayaan beraneka ragam

Kebudayaan dapat menjadi beraneka ragam disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena manusia tidak mempunyai struktur anatomi secara khusus pada tubuhnya sehingga harus menyesuaikan dengan lingkungannya. Oleh karenanya kebudayaan yang muncul harus disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya. Selain itu faktor geografis juga sangat mempengaruhi, sebagai contoh makanan yang dibutuhkan bangsa Indonesia yang terletak di wilayah tropis berbeda dengan makanan yang dibutuhkan oleh masyarakat suku eksimo yang bertempat di wilayah kutub.

- b. Kebudayaan dapat diteruskan melalui pelajaran

Penerusan kebudayaan ini dapat disalurkan secara horisontal maupun vertikal. Penerusan budaya secara horisontal dapat dilakukan terhadap intragenerasi, sedangkan penerusan kebudayaan secara vertikal dapat dilakukan terhadap antargenerasi.

- c. Kebudayaan bersifat statis dan dinamis

Kebudayaan statis disini yang dimaksud adalah kebudayaan yang berubah secara perlahan-lahan dan dalam tempo yang sangat lama,

sedangkan yang dimaksud dinamis adalah perubahan kebudayaan yang relatif cepat. d. Kebudayaan memiliki nilai

Nilai kebudayaan adalah relatif, semua tergantung siapa yang memberikan nilai dan alat ukur apa yang digunakan. Sebagai contoh bangsa cenderung menggunakan ukuran rohani untuk alat penilainya, sedangkan budaya barat lebih cenderung dengan materi.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan kepuasan baik itu kepuasan spiritual maupun kepuasan materil. Fungsi kebudayaan sendiri pada hakikatnya adalah untuk mengatur agar manusia dapat mengerti satu sama lainnya, bagaimana manusia harus bertindak dan manusia harus berbuat untuk kebaikan bersama. Jadi pada intinya kebudayaa sebagai cermin kehidupan manusia, jika manusia memegang teguh kebudayaan maka akan tercipta kehidupan yang harmonis.

BAB III

INTERAKSI SOSIAL DAN SOSIALISASI

A. Pengertian Interaksi Sosial

Setiap anggota masyarakat memahami adanya interaksi sosial yang sudah menjadi bagian yang integral dan tidak bisa dipisahkan di masyarakat. Proses sosial merupakan cara yang dilakukan antara orang per orang atau orang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok manusia yang saling bertemu dan terjadinya sistem hubungan tertentu. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan dasar terjadinya proses sosial dalam masyarakat. Tanpa interaksi sosial (hubungan orang dengan orang lain, orang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok), maka tidak mungkin terjadi kehidupan bersama dalam masyarakat. Jadi, pengertian interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis antar orang per orang, antara perorangan dengan kelompok maupun antara kelompok manusia dengan kelompok manusia.

Manusia merespons diri (*self*) dan orang lain (*other*) sebagai anggota dari kategori sosial dan karenanya membawa ekspektasi berbasis kategori tak sadar akan perilaku kontekstual, maka identitas pun menjadi konsep utama dalam memahami proses interaksi sosial. Konsep identitas mengandung ciri-ciri structural misalnya afiliasi kelompok, penyanggah peran, dan keanggotaan sekaligus ciri watak yang diperlihatkan oleh individu yang bersangkutan (Smith-Lovin, 2007).

1. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

a. Kontak Sosial (*social contact*)

Kontak social adalah hubungan antara satu orang atau lebih, dengan saling mengerti dan maksud dengan tujuan masing-masing. Kontak social berdasarkan caranya dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak social primer yaitu yang bersifat langsung tanpa perantara, misalnya berjabat tangan, mengucapkan salam, atau tersenyum kepada orang lain. Sedangkan kontak sosial sekunder yaitu yang bersifat tidak langsung artinya terjadi dengan menggunakan perantara, misalnya melalui telepon, surat, atau internet.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada seseorang sehingga pesan dapat diterima dan dipahami. Syarat terjadinya komunikasi adalah adanya komunikan (orang yang diajak komunikasi) dan pesan yang disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat diketahui dan dipahami.



Gambar 1. Hubungan komunikasi sosial di masyarakat

Syarat-syarat terjadinya komunikasi antara lain :

1. Adanya pengirim
2. Adanya pihak penerima
3. Adanya pesan yang berisi maksud yang akan disampaikan
4. Adanya tanggapan dari pihak penerima (umpan balik)

2. Ciri-ciri Interaksi Sosial

- a. Adanya interaksi sosial yang jumlah pelakunya lebih dari 1 orang
- b. Adanya komunikasi antar individu satu dengan individu yang lain
- c. Mempunyai maksud dan tujuan yang hendak dicapai
- d. Dipengaruhi oleh factor waktu yang akan menentukan reaksi yang berlangsung

3. Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya Interaksi Sosial

Ada enam faktor yang mendasari terjadinya interaksi social diantaranya sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati.

a. Imitasi

Imitasi merupakan kecenderungan untuk meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang. Proses imitasi pertama pemberia kali terjadi dalam lingkungan keluarga.

b. Sugesti

Sugesti adalah pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain yang diterima tanpa berpikir panjang. Sugesti biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berwibawa dan mempunyai pengaruh besar di lingkungan sosialnya.

c. Identifikasi

Identifikasi yaitu kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama persis (identik) dengan orang lain

yang ditiru. Identifikasi merupakan kelanjutan dari proses sugesti dan imitasi yang telah kuat.

d. Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik kepada orang lain dan membuatnya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Misalnya mengucapkan ucapan selamat dan menyatakan ikut bangga atas prestasi yang ia peroleh.

e. Motivasi

Motivasi adalah dorongan, rangsangan, atau stimulan dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan. Misalnya, Anda dipuji terhadap guru karena memenangkan lomba, pujian itu secara tidak langsung memberi motivasi kepada anak tersebut untuk lebih giat belajar.

f. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan orang lain dan ikut merasakan situasi yang dialami atau dirasakan orang lain. Misalnya, Anda mendengar berita menyedihkan, mengenai nasib pengungsi korban meletusnya Gunung Kelud. Disini seolah-olah ikut merasakan penderitaan mereka.

4. Dasar pembentukan Kelompok Sosial

a. Faktor kesamaan kepentingan

Kepentingan yang sama menjadi pondorong sekumpulan orang untuk membentuk sebuah kelompok sosial. Berbagai Kelompok Sosial berdasarkan kesamaan kepentingan akhir-akhir ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin modern. Misalnya kelompok olahragawan, kelompok arisan dll.

b. Faktor kesamaan keturunan

Keturunan menjadi dasar persatuan dari tali persaudaraan yang kuat bagi manusia. Mereka menganggap satu keturunan dan tinggal dalam suatu masyarakat yang dianggap kalo persamaan latarbelakang suku bangsa maupun nenek moyang kemudian membentuk sebuah kelompok sosial. Misalnya kelompok keturunan India, kelompok keturunan cina.

c. Faktor geografis

Kedekatan jarak membuat orang-orang bisa saling dan sering bertemu untuk mengadakan kontak fisik dan melakukan interaksi sosial. Sebagai contoh: Orang-orang yang hidup di sekitar pantai akan membentuk kelompok nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

d. Faktor kesamaan daerah asal

Adakalanya daerah asal yang sama digunakan sebagai dasar untuk membentuk sebuah kelompok sosial. Anggota kelompok sosial tersebut biasanya tinggal didaerah perantauan yang merasa mempunyai kesamaan kebudayaan bahasa, cara berpikir dan pola kerja, karena mempunyai banyak kesamaan, akhirnya mereka membentuk sebuah kelompok sosial. Contoh, Keluarga Mahasiswa Jawa Barat (KMJB) dan keluarga besar Minang.

5. Proses Pembentukan Kelompok Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Dengan akal dan pikiran yang dimilikinya maka manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara cepat. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari manusia mampu membuat makanan sendiri. Namun apabila manusia

tidak mampu mengatasi masalah sendiri, maka ia akan meminta bantuan orang lain. Ketika manusia berhubungan dengan manusia lain, maka akan terjadi suatu reaksi. Hubungan sosial yang terjadi didorong oleh dua keinginan dasar manusia yaitu sebagai berikut:

- a. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain dalam masyarakat.
- b. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam dan sekelilingnya. Terdapat dua teori tentang proses pembentukan Kelompok Sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Teori Identitas Sosial

Billig (1976) mendefinisikan bahwa kelompok sebagai kumpulan orang yang menyadari atau mengetahui adanya satu identitas sosial bersama.

- b. Teori Identitas Kelompok

Horowitz (1985) menjelaskan bahwa suatu kelompok dibentuk oleh kesamaan identitas ras dan etnik.

Perilaku kelompok sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam kelompok itu. dalam dunia sosial pada umumnya, kegiatan dalam kelompok tidak muncul secara acak. Setiap kelompok memiliki suatu pandangan tentang perilaku mana yang dianggap pantas untuk dijalankan para anggotanya dan norma-norma ini mengarahkan interaksi kelompok. Norma muncul melalui proses interaksi yang perlahan-lahan diantara anggota kelompok. Pada saat seseorang berperilaku tertentu pihak lain menilai kepantasan atau ketidakpantasan perilaku tersebut, atau menyarankan perilaku alternatif. Norma terbentuk dari proses akumulatif interaksi kelompok. Jadi, ketika seseorang masuk ke dalam sebuah kelompok, perlahan-lahan akan terbentuk norma, yaitu norma kelompok.

6. Tipe-Tipe Kelompok Sosial

1. Klasifikasi Emiel Durkehim

a. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik merupakan ciri masyarakat yang masih sederhana dan belum mengenal pembagian kerja. Tiap-tiap kelompok dapat memenuhi keperluan mereka masing-masing tanpa memerlukan bantuan atau kerjasama dengan kelompok di luarnya. dalam masyarakat yang menganut solidaritas mekanik yang diutamakan adalah persamaan perilaku dan sikap. Seluruh warga masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, yaitu mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, ada diluar warga dan bersifat memaksa.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang telah mengenal pembagian kerja. Bentuk solidaritas ini bersifat mengikat sehingga unsur-unsur di dalam masyarakat tersebut saling bergantung. Karena adanya ke saling tergantungan ini, ketiadaan salah satu unsur mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup bermasyarakat.

2. Klasifikasi Ferdinand Tonies

a. *Gemeinschaft*

Gemeinschaft merupakan kehidupan bersama yang intim, pribadi dan eksklusif. Keterkaitan tersebut dibawa sejak lahir. Contohnya adalah ikatan perkawinan, agama, bahasa, adat dan rumahtangga.

b. *Gesselschaft*

Gesselschaft merupakan kehidupan publik dimana sekumpulan orang yang hadir bersama tetapi masing-masing tetap mandiri. *Gesselschaft* bersifat sementara dan semu. Contoh *gesselschaft* adalah ikatan pekerja dan ikatan pengusaha.

3. Klasifikasi Robert K Merton

a. *Membership group*

Suatu kelompok sosial dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut, atau bisa juga diartikan sebagai suatu Kelompok Sosial yang para anggotanya tercatat secara fisik. Untuk membedakan secara tegas keanggotaan atas dasar derajat interaksi dalam kelompok, maka ditemukan istilah yaitu *nominal group member* (anggota nominal grup) dan *peripheral group member* (anggota periperal grup). Anggota nominal grup adalah orang yang dianggap masih berinteraksi dengan kelompok sosial yang bersangkutan oleh anggota lain, meskipun interaksinya tidak intens, sedangkan anggota periferal grup dianggap sudah tidak berhubungan lagi dengan kelompok yang bersangkutan sehingga kelompok tersebut tidak mempunyai kekuasaan apapun atas kelompok tersebut.

b. *Reference Group*

Kelompok sosial yang menjadi acuan dalam berperilaku maupun mengembangkan kepribadian para individu yang tidak tercatat secara fisik dalam keanggotaan kelompok tersebut.

Berikut 2 tipe umum dari *reference group*:

- a. Tipe normatif;
- b. Tipe perbandingan.

4. Klasifikasi W.G. Summer

a. Kelompok dalam (*in group*)

Kelompok sosial yang individu-individunya mengidentifikasi dirinya dengan kelompoknya. Dikalangan *in group* dijumpai persahabatan, kerjasama, keteraturan dan kedamaian.

b. Kelompok luar (*out group*)

Kelompok diluar kelompok *in group*, apabila *in group* berhubungan dengan *out group* muncullah rasa kebencian, permusuhan, atau perang. Rasa kebencian itu diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dan menimbulkan perasaan solidaritas dalam kelompok. Anggota kelompok menganggap kelompok mereka sendiri adalah pusat segala-galanya.

B. Proses Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses interaksi yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Proses sosialisasi dapat terjadi dengan beberapa tahapan yang dilewati untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialisasinya. Sosialisasi pada mulanya terjadi dilingkungan kecil seperti keluarga yang seiring dengan berjalannya waktu, proses tersebut semakin luas dan matang. Proses sosialisasi dapat terjadi karena ada pengkondisian sosial yang menyebabkan terjadinya proses sosialisasi sehingga seseorang dapat memahami pola perilaku yang menjadi kebiasaan di suatu lingkungan sosial yang disebut dengan masyarakat. Berikut definisi sosialisasi menurut para ahli:

1. Soerjono Soekanto

Sosialisasi merupakan sebuah proses interaksi dimana seseorang dapat belajar membentuk sikap agar dapat bertingkah laku seperti kebiasaan masyarakat pada umumnya.

2. Koentaraningrat

Sosialisasi merupakan segala proses yang dialami seseorang dari ia dilahirkan hingga dewasa dan dapat menyesuaikan dirinya dengan masyarakat lainnya.

3. Robert M.Z Lawang

Sosialisasi merupakan proses dalam mempelajari suatu norma sosial agar seseorang dapat melibatkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Ritzer JR

Sosialisasi merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dilakukan untuk dapat berperan di masyarakat.

5. Bruce J. Cohen

Sosialisasi merupakan suatu proses mempelajari nilai kehidupan di dalam masyarakat agar dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma masyarakat.

Proses sosialisasi di masyarakat dapat dimaknai bahwa suatu proses yang harus dijalani oleh setiap diri individu dalam masyarakat, untuk mempelajari norma sosial dan nilai kehidupan serta mendapatkan ketrampilan agar dapat melibatkan dirinya dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu proses sosialisasi dimaksudkan sebagai proses yang dapat membentuk kepribadian seseorang yang sesuai dengan norma masyarakat sehingga dapat menyesuaikan diri dan bertingkah laku seperti kebiasaan masyarakat pada umumnya.

1. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi
 - a) faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri seseorang, misalkan faktor IQ seseorang yang akan mempengaruhi bagaimana ia berbicara dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki IQ tinggi akan terlihat dari cara berbicaranya begitu pula dengan sebaiknya. Bentuk tubuh juga dapat mempengaruhi proses sosialisasi, seseorang yang minder dengan bentuk tubuhnya akan memiliki sedikit masalah saat harus melakukan sosialisasi dengan orang lain.
 - b) faktor eksternal merupakan faktor ekstrinsik yang berada di luar diri individu, bukan bagian dari tubuhnya atau psikologisnya namun sangat berpengaruh pada proses sosialisasinya. Misalkan, tempat pergaulannya, tingkat pendidikannya, lingkungan masyarakat sekitarnya serta jenis pekerjaan yang ia jalani.

Proses sosialisasi dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat.

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana seseorang mengenal orang lain pertama kali sejak ia dilahirkan, ia akan mengenal ibu dan ayahnya terlebih dahulu sebelum mengenal orang lain. Seorang anak akan belajar berkomunikasi dengan orang tuanya terlebih dulu saat ia masih bayi, ia menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi. Contoh sosialisasi dalam keluarga misalkan orang tua mengajak anak berbicara untuk mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayangnya, orang tua akan menasehati anak dan memberikan pengertian kepada anak, saat anak melakukan kesalahan.



Gambar 2. Proses sosialisasi di lingkungan keluarga

2. Sekolah

Sekolah merupakan tempat dimana seseorang dapat mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan ia perlukan nantinya. Di sekolah juga belajar tentang menghargai dan menghormati orang lain. Contoh sosialisasi di sekolah misalkan membentuk kelompok untuk belajar bersama, saat belajar guru akan bertanya kepada murid dan murid juga dapat bertanya apabila ada hal yang belum dimengerti. Proses sosialisasi yang terjalin antara siswa dan guru dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa sehingga siswa dapat mengembangkan pengalaman dan kepribadiannya.



gambar 3. Proses sosialisasi antara guru dengan siswa di sekolah

3. Lingkungan sosial masyarakat

Lingkungan di sini merupakan tempat dimana seorang anak menghabiskan waktunya di luar lingkungan keluarga dan lingkungan sekolahnya. Anak akan berinteraksi dengan banyak orang pada lingkungan ini, anak juga dapat menemukan teman dekat di lingkungan sosialnya. Contohnya anak yang bermain dengan anak tetangganya sehingga terjadi proses sosialisasi, atau kegiatan kerja bakti dan gotong royong yang dilakukan setiap minggu atau setiap bulan sekali.



Gambar 4. Proses sosialisasi di lingkungan masyarakat

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh setiap individu di masyarakat dapat membantu seseorang tersebut dalam proses belajarnya untuk memahami hidup sehingga secara tidak langsung dapat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang. Proses sosialisasi memiliki pola-pola tertentu, ada dua macam pola di dalam sosialisasi, yaitu:

1. Sosialisasi represif

Sosialisasi represif merupakan sosialisasi yang menitikberatkan pada penerapan hukuman apabila terjadi kesalahan. Contoh misalkan anak melakukan kesalahan seperti tidak menuruti

perintah orang tua, anak akan mendapatkan hukuman, bahkan sering mendapatkan pukulan atau hukuman fisik lain. Jadi sosialisasi melibatkan hukuman fisik dalam memberikan hukuman, agar dapat menimbulkan efek jera bagi pelakunya. Ciri-cirinya antara lain apabila melakukan perbuatan yang salah akan mendapatkan hukuman, mendapatkan imbalan materil apabila mencapai prestasi yang diinginkan, menitikberatkan pada kepatuhan, komunikasi yang terjalin dalam sosialisasi represif merupakan komunikasi satu arah dan berupa perintah, komunikasi yang dilakukan terpusat pada orang yang berkuasa misal orang tua. Biasanya diterapkan oleh orang tua yang otoriter karena menganggap anak tidak dapat atau belum dapat menentukan hal yang baik untuk dirinya. Sehingga orang tua berharap dengan pendidikan yang otoriter tersebut dapat membentuk kepribadian yang tegas.

2. Sosialisasi partisipasif

Sosialisasi partisipasif merupakan pola sosialisasi yang menekankan pada interaksi dua arah. Sehingga ada komunikasi yang terjadi demi mencapai suatu kesepakatan bersama, Pola sosialisasi partisipasif kedudukan pendapat seseorang akan dianggap sama pentingnya walaupun memiliki derajat yang berbeda. Ciri-ciri pola sosialisasi partisipasif antara lain: adanya penghargaan yang diberikan apabila melakukan pencapaian perilaku yang diharapkan, sedangkan hukuman yang didapat apabila tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan hanya bersifat simbolik saja. Dalam bersosialisasi pada pola ini ada interaksi yang terjadi pada beberapa orang, misalkan orang tua melakukan kesepakatan dengan mendengarkan terlebih dahulu

pendapat anak tentang tugas yang harus dilakukan seorang anak. Sehingga anak merasa dianggap dan didengarkan pendapatnya, biasanya diterapkan oleh orang tua yang demokratis. Anak diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dari dalam dirinya, sedangkan orang tua hanya mengarahkan dan mendorong agar anak-anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi diri masing-masing.

Dalam proses sosialisasi tersebut, masing-masing mempunyai pola yang berbeda. Perbedaan tersebut sangat dimungkinkan karena faktor karakteristik masing-masing individu, faktor lingkungan, teman sebaya juga mempengaruhi. Sehingga pola sosialisasi represif tepat untuk membangun ketegasan, sedangkan pola partisipatif tepat untuk membangun kepercayaan diri, tanggung jawab dan mandiri. Sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa sosialisasi menekankan pada kebebasan namun terkontrol. Seseorang akan dibiarkan melakukan apa yang ia kehendaki namun apabila perilaku tersebut dirasa berlebihan maka akan mendapat teguran untuk memperbaiki diri, itu disebut dengan pola permisif.

BAB IV

MOBILITAS SOSIAL

A. Pengertian Mobilitas Sosial

Status seseorang atau kelompok orang di dalam masyarakat, baik disadari ataupun tidak, selalu berada pada status tertentu. Seseorang atau kelompok orang yang menempati status tertentu dalam struktur sosial tersebut, dalam perkembangan hidupnya status tersebut suatu saat bisa berubah. Status seseorang sepanjang kehidupannya di dalam masyarakat tidaklah abadi, misalnya dalam bidang ekonomi ada yang miskin, ada yang kaya, ada yang berkedudukan rendah (masyarakat biasa), ada yang mempunyai status (kedudukan) terhormat. Secara manusiawi tidak ada seseorang yang nyaman berada pada status yang rendah, oleh karena itu banyak orang yang berusaha untuk meningkatkan kehidupannya ke status yang lebih tinggi. Status yang lebih baik senantiasa akan selalu menjadi harapan setiap orang. Sebagai mahasiswa belajar merupakan salah satu usaha untuk mencapai status tertentu yang lebih baik dalam masyarakat di masa yang akan datang. Status yang lebih tinggi dan lebih baik dari orang lain merupakan cerminan dan harapan setiap orang, karena dengan status yang lebih baik akan membuat seseorang lebih terhormat dan lebih dihargai oleh orang lain.

Setiap orang yang hidup dalam kelompok masyarakat akan selalu mengalami perubahan, pergeseran, peningkatan, atau bahkan penurunan statusnya termasuk peran dalam masyarakat. Contoh seorang buruh karena usaha dan kerja kerasnya mampu menabung dan menjadi pengusaha atau pedagang. Setelah sukses menjadi pengusaha

mempunyai banyak tabungan dan menjadi tokoh masyarakat, lalu orang tersebut mencalonkan diri menjadi lurah atau bahkan bupati. Contoh tersebut menggambarkan adanya gerak (mobilitas) sosial ke atas.

Dalam kehidupan masyarakat seseorang atau sekelompok orang dapat mengalami perubahan status dalam struktur sosial di masyarakat. Perubahan status tersebut dapat bersifat menguntungkan yaitu berpindah dari status yang rendah menjadi lebih baik (status naik) dari sebelumnya, tetapi ada juga yang mengalami perpindahan dari status semula tinggi ke kedudukan yang sebetulnya tidak diinginkan (status turun). Perpindahan status tersebut mempunyai arah, dan saluran, seseorang menuju ke suatu status tertentu maka diperlukan alat ataupun sarana untuk mencapai status tersebut.

Sosiologi mempelajari gejala sosial tersebut, hal tersebut dipelajari agar seseorang dapat memahami struktur masyarakat dan status seseorang dalam masyarakat tersebut, disamping itu agar seseorang berusaha mengubah kehidupannya agar lebih baik. Selain itu juga perlu dipelajari agar diketahui jalur atau jalan/cara yang ditempuh untuk mencapai status baru yang lebih baik. Dalam sosiologi proses perpindahan status seseorang, baik yang berpindah ke yang lebih menguntungkan sesuai harapan, maupun yang berpindah ke status yang tidak diinginkan disebut "mobilitas sosial".

Mobilitas sosial adalah suatu gerak atau perpindahan seseorang dari suatu status atau kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Uraian di atas terdapat dua istilah yaitu status sosial (yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat) dan mobilitas sosial. Keduanya dalam sosiologi merupakan bagian dari struktur sosial. Struktur sosial meliputi stratifikasi, diferensiasi yang akan menimbulkan adanya kelompok-kelompok dan kelas-kelas sosial di dalam masyarakat. Sedangkan

mobilitas sosial adalah perpindahan seseorang dari status sosial tertentu ke status yang lain. Perubahan status sosial seseorang ini sering dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi. Berhasil tidaknya program pembangunan diukur dari banyak sedikitnya perubahan status ekonomi seseorang dalam masyarakat tersebut.

Pembahasan mobilitas sosial selalu terkait erat dengan status sosial, karena dalam kehidupan masyarakat seseorang selalu akan berusaha meningkatkan status sosialnya. Mobilitas sosial merupakan suatu gerak dan perpindahan status sosial, dalam proses tersebut menunjukkan adanya posisi awal dan posisi tujuan. Mobilitas sosial berjalan sangat cepat biasanya terjadi pada masyarakat yang menganut sistem terbuka, karena lebih memungkinkan untuk berpindah strata setiap saat. Masyarakat yang menganut sistem terbuka memberi kesempatan pada masyarakatnya untuk berusaha melakukan perubahan status sosial secara terbuka pula atau diberi kebebasan. Pada umumnya seseorang yang melakukan usaha secara keras akan mencapai perubahan ke status yang lebih tinggi sesuai dengan keinginannya secara cepat, karena pada sistem terbuka tidak ada aturan-aturan atau norma-norma yang mengikat untuk melakukan perubahan.

Demikian pula warga masyarakat di lingkungannya juga menerima dan mengakui apa yang telah diperoleh seseorang dalam usaha meningkatkan statusnya. Sedangkan pada masyarakat yang bersifat tertutup kemungkinan untuk pindah status lebih sulit. Contohnya, masyarakat yang dalam kehidupannya mengikuti sistem kasta (India, Bali). Adat masyarakat Bali, bila seseorang lahir dari kasta yang paling rendah, maka untuk selamanya ia tetap berada pada kasta yang rendah tersebut, meskipun ia memiliki kemampuan atau keahlian

yang lebih baik ia tidak mungkin dapat pindah ke kasta yang lebih tinggi. Masyarakat dengan sistem kasta yang menjadi kriteria stratifikasi adalah keturunan, sehingga tidak terjadi mobilitas sosial dari strata satu ke strata lain. Kemungkinan yang bisa terjadi, bila seseorang menikah dengan kasta yang lebih tinggi, sehingga anaknya nanti akan masuk ke kasta yang lebih tinggi. Namun kasta yang tinggi sangat ketat memagari dengan aturannya agar kasta rendah tidak bisa menikah dengan kasta lain yang lebih rendah.



Gambar 5. Kehidupan Masyarakat Bali berdasarkan sistem kasta

1. Definisi Mobilitas Sosial

Mobilitas berasal dari kata "*mobilis*" (bahasa Latin), berarti mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, dalam bahasa Indonesia "mobil" dapat diartikan dengan "gerak" atau "perpindahan". Mobilitas sosial merupakan suatu konsep dinamika sosial yang secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu gerakan yang terjadi akibat berpindah atau berubah status sosial seseorang atau sekelompok orang pada saat yang berbeda, dari lapisan (strata sosial) yang satu ke strata sosial yang lain.

Berikut ini disampaikan beberapa definisi mobilitas sosial yang dikemukakan oleh sosiolog :

- a. Soerjono Soekanto (1982), mengatakan mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial.
- b. Kimball Young dan Raymond W. Mack: Mendefinisikan mobilitas sosial adalah suatu mobilitas dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial.
- c. Menurut William Kornblum: Mobilitas sosial adalah perpindahan individu-individu, keluarga-keluarga dan kelompok sosialnya dan satu lapisan ke lapisan sosial lainnya.
- d. Jeffries dan H.Edward Ransford (1980): Mobilitas sosial adalah perpindahan ke atas atau ke bawah dalam lingkungan sosial secara hierarki.
- e. Menurut Robert M.Z. Lawang: mobilitas sosial adalah perpindahan posisi dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain atau dari satu dimensi ke dimensi yang lainnya.
- f. Horton dan Hunt (1987): mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.
- g. Craig Alhoun, dkk., 1997: 194. Mobilitas sosial menunjuk pada gerakan dari satu kedudukan atau tingkat sosial ke yg lainnya. Hal itu mungkin berupa naik ke atas dalam tangga sosial, memanjat ke puncak, atau terjun ke bawah.
- h. Anthony Giddens (1993). Istilah mobilitas sosial menunjuk pada gerakan dari orang per orang dan kelompok-kelompok di antara kedudukan-kedudukan sosial ekonomi yang berbeda.

- i. Borgatta & Borgatta (1992). Mobilitas sosial adalah gerakan orang per orang, keluarga-keluarga atau kelompok-kelompok dari satu kedudukan sosial ke yg lainnya.
- j. David L. Sills (1968). Mobilitas sosial telah didefinisikan sebagai gerakan melalui „ruang sosial“ dari satu kategori status (asal) ke kategori sosial lainnya (tujuan). Mobilitas sosial dipandang sebagai perubahan dalam posisi sosial atau status sosial.
- k. Michael S Basis (1988), mobilitas adalah perpindahan lingkungan sosio-ekonomi baik ke atas ataupun ke bawah yang dapat mengubah status sosial seseorang di dalam masyarakat.
- l. Hartini dan G. Kartasapoetra, pengertian mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan seseorang atau sekelompok warga dari status sosial yang satu ke status sosial yang lain atau perpindahan posisi kedudukan dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain atau dari dari satu dimensi lapisan ke dimensi lapisan lainnya.
- m. Bruce J. Cohen, mobilitas sosial adalah perpindahan individu dari satu status sosial ke status sosial lainnya. perpindahan tersebut bisa naik bisa juga turun dan bisa juga tetap.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas ada beberapa hal tentang mobilitas sosial yang dapat diambil intisarinya, antara lain:

- a. Suatu gerak dalam struktur sosial, berupa pola-pola tertentu yang mengatur organisasi kelompok sosial.
- b. Inti mobilitas adalah perpindahan status sosial seseorang, dimana perpindahan ini berkaitan dengan pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat.
- c. Pihak yang berpindah adalah seseorang yang menjadi warga masyarakat baik sebagai orang per orang, atau kelompok sosial termasuk keluarga.

- d. Bergeraknya atau berpindahnya orang per orang atau kelompok dalam pelapisan sosial itu dapat bersifat vertikal (ke atas atau ke bawah) namun juga bisa bersifat horizontal (ke samping).
- e. Perpindahan status seseorang disebabkan karena meningkatnya pendidikan, prestasi kerja, kemampuan untuk menguasai materi dan masalah, kenaikan pangkat, menduduki jabatan publik.
- f. Perpindahan tersebut berhubungan dengan status, kedudukan sosial ekonomi, posisi atau kelas sosial dari seseorang atau kelompok tertentu di masyarakat. Para ahli sosiologi mengidentifikasi bahwa naik turunnya kedudukan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, kelas sosial dari orang tua, ras, pekerjaan, usia, dan gender.

2. Status Sosial dan Peran Sosial

Mobilitas sosial sangat terkait erat dengan status dan peranan sosial. Peranan sosial diartikan sebagai kedudukan seseorang di dalam masyarakat dan kelompoknya, dalam kelompok tersebut seseorang mempunyai hak dan kewajiban. Contoh, mahasiswa berstatus sebagai siswa yang mempunyai hak mendapatkan bimbingan untuk memperoleh ilmu dari dosen, namun mahasiswa juga mempunyai kewajiban untuk belajar lebih giat baik secara mandiri maupun berkelompok untuk memperkaya ilmu pengetahuannya. Seseorang dalam kelompok sosial atau masyarakat dalam waktu yang sama bisa memiliki beberapa status sosial sekaligus. Misalnya sebagai tokoh masyarakat, ketua rukun tangga, ketua organisasi kemasyarakatan, pegawai negeri dan sebagainya. Seseorang dapat memperoleh status sosial dengan berbagai macam cara, yaitu :

a. *Ascribed Status*

Yaitu status sosial seseorang yang diperoleh atas dasar keturunan/kelahiran. Status sosial atas dasar keturunan, diperoleh seseorang secara otomatis sejak dilahirkan sudah menempati pada status tertentu. Status sosial ini terjadi pada kelompok masyarakat yang mobilitas sosialnya rendah, dan memiliki struktur sosial yang tertutup. Misalnya pemerintahan yang menganut sistem kerajaan, gelar kebangsawanan seseorang yang terlahir dari orang tua yang memiliki gelar bangsawan tertentu secara otomatis anak keturunannya juga akan memperoleh status sesuai dengan kedudukan orang tuanya. Masyarakat yang beragama Hindu (India, Bali), seseorang yang terlahir dari orang tua yang berkasta rendah (sudra) secara otomatis juga akan masuk kestatus kasta sudra, demikian pula kasta kasta yang lainnya.



Gambar 6. Keluarga Bangsawan dan keturunannya

b. *Achieved Status*

Adalah status seseorang yang diperoleh atas dasar usaha. Status sosial ini dapat dicapai oleh siapa saja dengan cara tertentu dan berusaha secara mandiri, maksimal sesuai dengan kemampuannya. Apabila seseorang telah mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam status tertentu, maka seseorang tersebut dapat memperoleh

status tersebut. Contohnya, untuk memperoleh status pendidikan sarjana maka seseorang (mahasiswa) diwajibkan mengikuti prosedur dan persyaratan tertentu sehingga dapat memenuhi kriteria yang ditentukan sebagai seorang sarjana. Status yang dapat diusahakan umumnya dalam bidang pendidikan, jabatan, politik dan pekerjaan. Sistem politik di Indonesia memungkinkan seseorang menaikkan status sosialnya melalui partai politik, yaitu dengan cara mencalonkan diri sebagai anggota dewan perwakilan rakyat pusat ataupun daerah, sebagai wali kota, bupati, gubernur, wakil presiden atau bahkan presidenpun sangat memungkinkan.

c. *Assigned Status*

Adalah status sosial atas dasar pemberian. Status ini berkaitan dengan status yang diperoleh melalui usaha. Keberhasilan seseorang dalam melakukan usaha, akan memperoleh (diberi) status tertentu, termasuk orang yang berjasa terhadap negara sering diberi status ini. Misalnya pemenang olimpiade dalam cabang olahraga bulutangkis "**Owi dan Butet**" mendapat gelar pahlawan olah raga. Seorang siswa yang memenangkan olimpiade matematika akan mendapat sebutan pelajar berprestasi.



Gambar 7. Owi dan Butet pahlawan olah raga

Selain status seseorang atas dasar cara mendapatkannya, juga ada status yang berdasarkan atas sifatnya, seperti : status aktif, status pasif / status laten.

- a. Status aktif adalah status seseorang bila sedang menjalankan pekerjaan sesuai dengan statusnya, misalnya guru mengajar disekolah, dokter sedang praktik di rumah sakit, mahasiswa sedang mengikuti kuliah.
- b. Status pasif adalah status lain seseorang diluar pekerjaan yang sedang dilakukan, status ini sering disebut juga status laten.

Dalam kehidupan di masyarakat seseorang sering memiliki banyak status baik status yang terkait dengan pekerjaan pokok, status yang terkait dengan ketokohnya, status di dalam organisasi kemasyarakata. Contoh: seorang guru menjabat ketua Rt dan menjadi ketua organisasi kesenian, pada waktu mengajar status aktifnya guru, sedangkan ketua Rt dan ketua organisasi kesenian sebagai status pasif (laten). Pada waktu memimpin rapat Rt status aktifnya adalah ketua Rt, status pasifnya guru dan ketua organisasi kesenian.

Status seseorang dapat dikenali melalui: symbol yang dipakainya, rumah yang ditempati, mobil, pakaian yang dipakai dan sebagainya.

Status sosial terkait dengan peran sosial, peran sosial adalah kegiatan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya di dalam masyarakat. Ciri keduanya status sosial bersifat aktif sedangkan peran sosial bersifat dinamis, peran sosial merupakan aspek dinamis dari status sosial. Semakin tinggi

status seseorang maka akan semakin tinggi peran sosial yang dijalankan di dalam masyarakat. Selaku individu mahasiswa mempunyai status sebagai siswa, maka hak mengikuti aturan dan cara belajar yang diberikan oleh dosen, kewajibannya adalah belajar, membaca literature, mengerjakan tugas, berdiskusi, mengikuti perkuliahan dan mengikuti ujian, dan berhak mendapatkan penilaian dari dosen. Kegiatan selaku mahasiswa tersebut (memenuhi hak dan kewajibannya) disebut dengan menjalankan peran sosialnya. Besar kecilnya peran sosial yang dijalankan akan mempengaruhi hasil dalam meningkatkan status sosialnya.

B. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial pada prinsipnya adalah arah dari gerak atau perpindahan seseorang, yang artinya ada suatu titik awal dan titik tujuan. Titik awal adalah status semula yang dimiliki seseorang, titik awal ini menentukan arah mobilitas/perpindahan ke status seseorang ke status yang lain. Bila status awalnya lebih rendah dan status barunya lebih tinggi maka mobilitas sosialnya menaik, demikian pula sebaliknya. Tetapi juga ada perpindahan yang tidak naik ataupun turun yaitu perpindahan secara horizontal, biasanya status sama hanya mobilitas ke posisi atau ke kelompok sama yang lain.

Mobilitas sosial dapat dikategorikan menjadi beberapa, yaitu:

1. Mobilitas horizontal (*Horizontal Mobility*)

Mobilitas horizontal adalah perpindahan individu atau objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Dengan demikian seseorang hanya mengalami perpindahan semata, akan tetapi tidak menambah tingkatan atau

mengurangi tingkatan status yang lama. Perubahan ini tidak membuat seseorang berubah kelas sosialnya, karena perpindahan pada posisi yang sederajat. Mobilitas horizontal biasanya dilakukan seseorang karena alasan perpindahan tempat tinggal, perubahan lingkungan fisik, lingkungan pekerjaan (mutasi). Sering disebut perpindahan lateral (dari desa ke kota), dari kota besar ke kota kecil, dari negara satu ke negara lain, dari sekolah satu ke sekolah lain. Migrasi, transmigrasi, imigrasi, emigrasi merupakan bentuk perpindahan geografis atau mobilitas lateral. Mobilitas horizontal sering diikuti perubahan pekerjaan, misalnya dari petani menjadi pedagang, dari buruh tani menjadi petani pemilik. Perubahan jenis pekerjaan banyak dialami masyarakat yang melakukan perpindahan horizontal ini, baik kalangan buruh, kelas ekonomi kelas bawah, menengah, namun pergantian pekerjaan tersebut tidak mengubah status mereka, hanya mungkin kekayaan (kondisi sosial kesejahteraannya) semakin membaik tetapi status sosialnya tidak mengalami perubahan.

2. Mobilitas vertikal

Mobilitas vertikal merupakan perpindahan individu atau kelompok masyarakat dari suatu kedudukan sosial satu ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Artinya terjadi perubahan derajat seseorang dari yang rendah menjadi yang tinggi atau sebaliknya. Ciri khas dalam mobilitas sosial vertikal adalah terjadinya perubahan derajat pada individu dalam mobilitas sosial tersebut. Mobilitas vertikal terbagi menjadi dua yaitu: a. Mobilitas vertikal naik (*Sosial climbing*)

Sosial climbing adalah perpindahan status seseorang dari kelas sosial yang rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Disebut mobilitas vertikal naik karena mobilitas sosial yang di dalamnya terjadi

kenaikan derajat. Sosial climbing memiliki dua bentuk utama yaitu: 1). Masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi. 2). Pembentukan suatu kelompok baru yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu-individu pembentuk kelompok tersebut. Contohnya, seorang guru yang berprestasi diangkat menjadi kepala sekolah.



gambar 8. Mobilitas sosial naik

3. Mobilitas vertical turun (*Social sinking*)

Social sinking adalah perpindahan status dan peran seseorang dari kelas sosial lebih tinggi menuju kelas sosial lebih rendah. Disebut mobilitas vertikal turun karena mobilitas sosial yang berlangsung adalah terjadinya penurunan derajat.

Social sinking memiliki dua bentuk utama, yaitu:

1. Turunnya kedudukan individu-individu ke kedudukan yang lebih rendah derajatnya.
2. Turunnya derajat sekelompok individu yang dapat berupa disintegrasi kelompok sebagai kesatuan. Contohnya, seorang ketua partai politik diturunkan atau dikeluarkan karena terdakwa korupsi (sebagai koruptor).

Pada mobilitas sosial vertikal memiliki lima prinsip antara lain yaitu :

- 1) Hampir tidak ada masyarakat yang sifatnya mutlak tertutup, sekalipun pada masyarakat sistem kasta.
- 2) Gerak sosial vertikal tidak mungkin dapat dilakukan sebeb- bebasnya meski stratifikasinya terbuka karena ada hambatan- hambatan.
- 3) Gerak sosial vertikal memiliki cirri-ciri khas dalam setiap masyarakat.
- 4) Laju gerak sosial vertikal yang disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda, seperti: ekonomi, politik, pekerjaan, pendidikan.
- 5) Tidak ada kecendrungan yang kontinu mengenai bertambah atau berkurangnya laju gerak sosial, dan ini berlaku bagi semua masyarakat.

4. Mobilitas Sosial Intragenerasi

Mobilitas sosial intragenerasi adalah mobilitas yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dalam satu generasi. Mobilitas intragenerasi merupakan mobilitas sosial yang dialami seseorang selama masa hidupnya (dalam satu generasi) atau berdasarkan riwayat hidupnya. Mobilitas ini hanya terjadi pada generasi yang sama, yaitu adik, kakak. Dalam suatu keluarga sering memiliki banyak anak, dalam keluarga ini secara normal kakak memiliki status yang lebih tinggi dari pada adiknya. Sepanjang riwayat hidupnya, bisa juga terjadi kebalikannya bila adik mempunyai status sosial yang lebih tinggi, kalau adik mempunyai kedudukan dalam masyarakat yang lebih tinggi dari kakaknya. Misalnya, kakak beradik semula sama sama buruh tani, adik mempunyai semangat dan bekerja keras. Hasil kerja kerasnya sang adik meningkat ekonominya dan menjadi pedagang

hasil bumi yang sukses, sementara sang kakak tetap menjadi buruh tani.

Dalam pandangan masyarakat sang adik mempunyai status ekonomi yang lebih dari pada kakaknya. Mobilitas dalam keluarga tersebut mengalami perubahan, perubahan pada status kakak dan adik inilah yang dinamakan sebagai mobilitas intragenerasi. Mobilitas intragenerasi juga bisa naik dan turun. Contoh mobilitas intragenerasi naik: Adik yang sukses menjadi kepala desa sedang kakaknya menjadi warga masyarakat biasa. Namun bisa juga kakak yang semula rakyat biasa, belajar dengan giat sehingga menjadi sarjana. Dengan kepandaianya sang kakak memperoleh pekerjaan menjadi direktur perusahaan, sementara sang adik tetap menjadi pamong desa.

Ada pula pandangan lain, ahli yang mengatakan bahwa mobilitas intragenerasi adalah gerak perpindahan dalam kelompok yang sama, seperti seseorang yang semula bekerja di suatu perusahaan menjadi staf biasa, kemudian dipindahkan ke perusahaan lain menjadi direktur. Orang tersebut mengalami perpindahan status.



gambar 9. Mobilitas intragenerasi

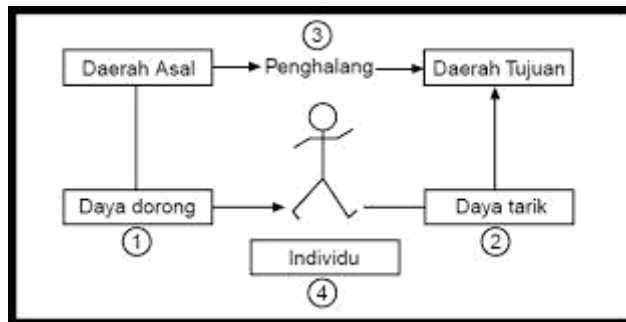
Pada masa reformasi banyak pegawai yang dilakukan pemutusan hubungan kerja, sehingga mereka mencari pekerjaan di tempat lain atau berstatus menjadi penganggur. Demikian pula sebaliknya dengan reformasi banyak pegawai yang semula staf biasa bisa naik status menjadi kepala bagian atau pindah posisi lain meninggalkan posisi sebelumnya.

5. Mobilitas antargenerasi

Mobilitas antargenerasi adalah mobilitas antar dua generasi atau lebih. Merupakan perbedaan status seseorang dibandingkan dengan status orang tuanya, atau generasi lainnya (sebelum dan sesudahnya). Gerak perpindahan ini terjadi antar generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, generasi buyut dan seterusnya. Mobilitas antargenerasi ditandai dengan perubahan dan perkembangan taraf hidup dalam suatu generasi, baik perkembangan naik atau turun. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri, melainkan pada perpindahan status sosial ekonomi dari satu generasi ke generasi lainnya.

Kalau mobilitas intragenerasi hanya meliputi satu generasi yang sama, maka berbeda halnya dengan mobilitas antargenerasi. Mobilitas antargenerasi adalah perbedaan status seseorang dibandingkan dengan status generasi lainnya. Mobilitas sosial ini yang terjadi antara dua generasi atau lebih. Mobilitas seperti ini terjadi karena adanya perubahan status sosial antara ayah dengan anak, anak dengan cucu, dan seterusnya. Mobilitas antargenerasi mengacu kepada perbedaan status yang dicapai seseorang yang telah memiliki keluarga sendiri dibandingkan dengan status sosial yang dimiliki orang tua atau generasi lainnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup. Dalam mobilitas antargenerasi juga bisa terjadi gerak naik maupun turun. Contoh mobilitas sosial antargenerasi naik, anak seorang petani yang

rajin dan bersekolah cukup tinggi bisa menjadi pegawai negeri, menjadi kepala kantor / direktur perusahaan dsb. Dalam mobilitas sosial ini terjadi perbedaan status sosial antara generasi orang tua dan generasi keturunannya. Namun hal ini bisa saja terjadi sebaliknya, justru anak keturunannya tidak mampu memperoleh status sosial yang lebih baik dari orang tuanya.



Gambar 10. Mobilitas antargenerasi

6. Mobilitas geografis

Mobilitas geografi adalah perpindahan seseorang atas dasar posisi geografisnya. Mobilitas geografis menekankan pada perpindahan individu atau kelompok masyarakat dari satu daerah ke daerah yang lain. Proses terjadinya mobilitas geografi karena transmigrasi, urbanisasi,

migrasi, imigrasi dan emigrasi. Mobilitas ini lebih menekankan pada tempat yang membuat individu atau kelompok mengalami perubahan status tempat tinggalnya. Misalnya, seorang petani yang semula tinggal di pedesaan, mencari pekerjaan ditempat lain, ke kota menjadi sopir atau pembantu rumah tangga dan menetap dirumah majikannya. Sekelompok warga pindah ke desa lain karena tempat tinggal semula rumahnya hancur karena tertimpa tanah longsor.

Saluran mobilitas sosial adalah sarana yang menjadi jalan bagi seseorang atau kelompok orang untuk mencapai status baru yang lebih tinggi. Seseorang untuk meningkatkan status sosialnya harus mencapai persyaratan tertentu, tetapi kenyataannya tidak secara otomatis status yang diharapkan bisa melekat pada diri seseorang tersebut, meskipun orang tersebut telah menenuhi persyaratan yang diperlukan. Seseorang masih memerlukan saluran untuk menduduki status tersebut. Banyak saluran yang dapat mengantarkan seseorang atau sekelompok orang dalam mencapai status sosial yang diharapkan, bahkan lembaga sosial, organisasi sosial di masyarakat mampu mengantarkan seseorang untuk meningkatkan status sosialnya.

Menurut Pitirim A. Sorokin, ada lima saluran mobilitas sosial yang dapat mengantarkan seseorang untuk meningkatkan status sosialnya, yaitu : angkatan bersenjata, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi politik dan organisasi ekonomi. Berikut ini garis besar saluran mobilitas sosial vertical yang diambil dari penuturan Pitirim.

1. Angkatan bersenjata.

Angkatan bersenjata merupakan salah satu saluran mobilitas sosial, yang dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan status sosial. Angkatan bersenjata merupakan organisasi yang dapat digunakan untuk saluran mobilitas vertikal ke atas melalui tahapan yang disebut kenaikan

pangkat. Misalnya, seorang prajurit yang berjasa pada negara karena menyelamatkan negara dari pemberontakan, ia akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Dia mungkin dapat diberikan pangkat/kedudukan yang lebih tinggi, walaupun berasal dari golongan masyarakat rendah.



Gambar 12. Angkatan bersenjata sebagai saluran mobilitas status

2. Lembaga-lembaga keagamaan.

Lembaga-lembaga keagamaan dapat mengangkat status sosial seseorang, misalnya yang berjasa dalam perkembangan Agama seperti ustad, pendeta, biksu dan lain lain.



gambar 13. Lembaga-lembaga keagamaan sebagai saluran mobilitas

3. Lembaga pendidikan.

Lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya merupakan saluran yang nyata dari mobilitas vertikal ke atas, bahkan dianggap sebagai *sosial elevator* (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang lebih tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Contoh: Seorang anak dari keluarga miskin bisa mengenyam pendidikan sampai jenjang yang tinggi, sampai memperoleh kesarjanaan bidang ekonomi. Setelah lulus ia memiliki pengetahuan dagang dan menggunakan pengetahuannya itu untuk berusaha, sehingga ia berhasil menjadi pedagang yang kaya, yang secara otomatis telah meningkatkan status sosialnya.

4. Organisasi politik.

Seperti angkatan bersenjata, organisasi politik memungkinkan seseorang yang menjadi anggota partai politik yang loyal dan berdedikasi tinggi untuk menempati jabatan yang lebih tinggi, sehingga status sosialnya meningkat.

5. Organisasi ekonomi.

Organisasi ekonomi (seperti perusahaan, koperasi, BUMN dan lain-lain) dapat meningkatkan status seseorang. Semakin besar prestasinya, maka semakin tinggi jabatannya. Karena jabatannya tinggi, pendapatannya bertambah, karena pendapatannya bertambah kekayaannya bertambah. Dan kekayaannya bertambah menghasilkan status sosialnya di masyarakat meningkat.

6. Organisasi keahlian.

Seperti seseorang yang rajin menulis dan banyak menyumbangkan pengetahuan /keahliannya kepada kelompok lain pasti statusnya akan

dianggap lebih tinggi daripada orang lain yang kehidupannya biasa saja.

7. Perkawinan.

Sebuah perkawinan dapat menaikkan status seseorang seseorang. Seorang yang menikah dengan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi dan terpendang akan dihormati karena pengaruh pasangannya. Sehingga perkawinan itu akan meningkatkan statusnya.



Gambar 14. Warga biasa bebesanan dengan pengusaha.

D. Faktor penyebab dan Konsekuensi Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial terjadi karena adanya perubahan status sosial seseorang di dalam masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan proses terjadinya dan arah pergeseran perubahan status sosial tersebut. Perubahan status social menyebabkan terjadinya pergeseran, dan menimbulkan serangkaian akibat dari pergeseran tersebut. Akibat-akibat itu merupakan konsekuensi dari proses mobilitas sosial. Berikut ini beberapa penyebab dan konsekuensi mobilitas tersebut.

1. Faktor penyebab mobilitas sosial

Banyak faktor yang dapat menentukan terjadinya mobilitas sosial yang dialami oleh seseorang. Faktor-faktor itu dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. faktor struktur sosial,
- b. faktor kemampuan individu,
- c. faktor kemujuran.

Ketiga faktor tersebut dapat membuat seseorang mengalami perubahan sosial, misalnya melalui a. kekayaan karena setiap orang mempunyai kesempatan untuk memperoleh materi (kekayaan) lebih banyak, b. Setiap orang dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik, c. Setiap pegawai mempunyai kesempatan kenaikan pangkat (jabatan), atau sebaliknya, dan setiap orang memungkinkan mendapatkan keberuntungan yang tidak diduga sebelumnya.

Berikut ini dijelaskan ketiga faktor tersebut.

a. Faktor struktur sosial

Faktor struktur sosial meliputi ketersediaan lapangan kerja (kesempatan), sistem ekonomi dalam suatu masyarakat (negara), dan tingkat kelahiran dan kematian penduduk. Hampir setiap kelompok masyarakat atau bangsa memiliki struktur sosial tidak sama. Daerah yang sebagian besar masyarakat sebagai petani, masyarakatnya sebagai petani tradisional, bekerja kasar mengolah sawah, hanya sedikit tersedia lapangan kerja yang bergengsi seperti pengusaha penggilingan, pedagang hasil bumi dan penyalur sarana pertanian. Termasuk masyarakat nelayan tradisional, pekerjaannya sebagai pencari dan pengolah ikan, sebaliknya hanya

sedikit lapangan kerja tersedia untuk menjadi pengusaha di bidang perikanan, distributor, atau pemilik kapal besar.

Hal ini berbeda dengan masyarakat industri, berbagai lapangan pekerjaan tersedia, seperti satpam, maintenance, tenaga produksi, pengawas/mandor, pemasaran produk, salesman, periklanan, manajer hingga pemimpin dan pemilik perusahaan. Banyaknya perusahaan berdiri maka semakin banyak tersedia lapangan pekerjaan, maka semakin banyak pula peluang terjadinya mobilitas sosial. Orang juga memiliki peluang lebih besar berganti pekerjaan dibandingkan dengan masyarakat petani atau nelayan tradisional.

Hal ini disadari oleh bangsa kita, bahwa bekerja di sektor pertanian atau nelayan sangat sulit untuk meningkatkan status sosialnya maka yang terjadi adalah besarnya perpindahan penduduk dari desa ke kota-kota besar (urbanisasi). Pemuda-pemuda desa yang berpotensi mengolah lahan pertaniannya berbondong-bondong pergi ke kota mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan. Apalagi dengan besarnya pertumbuhan industri di kota yang menjanjikan adanya peluang dan kesempatan kerja bagi mereka untuk meningkatkan status sosialnya. Hal ini karena pekerjaan sebagai petani dianggap tidak menarik, tidak bergengsi, pekerjaan kasar dan kurang menjanjikan, sedikit memberikan hasil tetapi memerlukan tenaga yang cukup besar. Sementara itu di kota banyak tersedia pekerjaan, mulai dari pekerja pabrik hingga menjadi tenaga eksekutif. Bahkan, sangat memungkinkan bila seseorang mau bekerja keras dan beruntung mampu mendirikan pabrik sendiri, menjadi pemilik perusahaan. Di desa kemungkinan seperti itu sangat kecil dan kalau bisa sulit untuk memulai dan mengelolanya.

Ada beberapa Negara / daerah yang memberlakukan sistem ekonomi sering berpengaruh terhadap pertumbuhan industri. Seperti, pembatasan pertumbuhan industri karena adanya regulasi pemerintah, berdampak terhadap perkembangan industri sehingga membatasi penambahan lapangan kerja, akibatnya semakin sulit pula orang mencari pekerjaan. Sebaliknya, apabila pemerintah membuka seluas-luasnya kesempatan mendirikan industri, maka semakin banyak pula kesempatan dan peluang kerja. Negara-negara berkembang seperti Indonesia, memberi peluang dan kebebasan berusaha, tetapi tetap melindungi warga masyarakatnya (pribumi) dari datangnya tenaga dan pengusaha asing yang lebih berpengalaman dari negara lain. Jika para penanam modal asing dibebaskan seluas-luasnya, maka para tenaga kerja dan pengusaha pribumi akan tersingkir bahkan gulung tikar, karena pekerjaan-pekerjaan kelas atas hanya akan dinikmati orang-orang asing yang lebih terampil. Bila kondisi tersebut tidak diantisipasi oleh pemerintah maka perubahan status sosialnya tidak akan berlangsung, akibatnya mobilitas sosial tidak akan berlangsung.

b. Faktor kemampuan individu.

Kemampuan individu merupakan faktor yang perannya dalam mobilitas sosial. Faktor individu meliputi *faktor pendidikan, etos kerja, cara bersikap* terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Seluas apa pun kesempatan mobilitas terbuka bagi semua orang, jika orang tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mencapainya, maka tidak mungkin terjadi mobilitas naik. Sebaliknya, ketidakmampuan seseorang dalam mempertahankan

kedudukan sosialnya justru dapat menyebabkan terjadinya mobilitas menurun. Kemampuan individu dapat dilihat dari :

1) Faktor Pendidikan.

Kemampuan individu dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, pengetahuan, pengalaman. Semakin terdidik seseorang biasanya semakin cakap, namun kemampuan individu dalam bidang pendidikan tidak dapat disamakan dengan

prestasi akademik di sekolah. Angka yang tertinggi di bangku sekolah tidak menjamin keberhasilan seseorang dalam hidup. Sebab, angka (nilai) tertinggi hanya menunjukkan salah satu aspek kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual. Padahal untuk berhasil dalam hidup, seseorang tidak hanya dapat mengandalkan kecerdasan intelektual semata. Aspek-aspek kecerdasan lainnya perlu dikembangkan melalui pendidikan, antara lain kecerdasan matematis, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan spiritual, kecerdasan kinestika, kecerdasan motorik dan lain-lain. Semua aspek kecerdasan tersebut dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam hidup sehingga perlu dikembangkan di sekolah.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan musical kemampuan seni (melukis, menyanyi), ternyata sukses dalam hidupnya meskipun orang-orang seperti itu mungkin saja tidak cerdas secara intelektual, tetapi kemampuan dalam berolah seni (estetika) telah membuatnya mencapai kedudukan sosial ekonomi bagus. Olahragawan yang berprestasi dalam bidang olah tubuh (kecerdasan kinestika), mempunyai kesempatan

besar untuk merubah kehidupannya. Demikian juga kecerdasan sosial, yang aktualisasinya berupa kemampuan bergaul dengan orang lain. Orang yang mampu bergaul (dalam arti positif) mengetahui cara menghadapi orang lain, cerdas dalam membaca situasi dan kondisi, sehingga sehingga caranya berperilaku membuatnya memperoleh dukungan dari orang lain dalam meraih keberhasilan.

Semua aspek kecerdasan dikembangkan dalam proses pendidikan, sehingga seseorang dapat memiliki kemampuan sesuai bakat masing-masing. Tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung naiknya status sosial seseorang, karena :

- a) Tingginya pendidikan membuat seseorang dihormati di dalam masyarakat,
- b) Pendidikan mengantarkannya memperoleh pekerjaan yang bagus, berpenghasilan besar sehingga semakin memudahkan seseorang memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

Prestasi di sekolah mencerminkan kemampuan intelektualnya, petunjuk pribadi seseorang dalam menghadapi pekerjaan dan rasa tanggung jawab.

2) Faktor Etos Kerja.

Etos kerja dapat diartikan sebagai kebiasaan yang telah menjadi ciri khas seseorang atau suatu masyarakat dalam bekerja. Kebiasaan itu berkaitan dengan perilaku, kebudayaan dan nilai-nilai social individu dalam mengembangkan etos kerja pribadinya. Kebiasaan yang sering dilakukan mulai masa kanak-kanak merupakan awal terbentuknya etos kerja seseorang, dan akan menentukan berhasil atau tidaknya seseorang di masa dewasa nanti. Ketekunan, kerajinan, keuletan, kedisiplinan,

keteguhan, pantang menyerah, dan suka bekerja keras merupakan faktor yang menentukan etos kerja seseorang. Apabila kebiasaan itu telah menjadi etos kerja yang mendarah daging dalam diri seseorang, maka besar kemungkinan seseorang tersebut akan mengalami mobilitas sosial naik dalam karir maupun pendapatan dimasa dewasa.

Apabila seseorang ingin mencapai keberhasilan di masa depan, harus mulai maju berjuang dan memiliki etos kerja yang baik dari sekarang. Masa sekolah dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi pada dasarnya adalah perjuangan panjang. Seseorang rela menghabiskan waktu lama untuk menekuni ilmu di bangku sekolah, padahal di luar sekolah banyak kesenangan yang ditawarkan. Seseorang meninggalkan kesenangan sesaat yang ditawarkan itu demi mencapai cita-cita. Namun masa perjuangan di sekolah yang panjang tersebut tidak akan banyak berarti bila seseorang tidak mempunyai etos belajar yang baik.

Bangsa Jepang, Korea merupakan bangsa yang gila kerja mempunyai etos kerja yang tinggi, sekarang ini kondisinya sangat berlawanan dengan etos kerja Bangsa Indonesia. Presiden kita, membentuk kabinet kerja, manganjurkan agar kita bekerja, bekerja, bekerja dan bekerja nyata untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi bangsa.

c. Faktor kemujuran (keberuntungan).

Faktor keberuntungan adalah faktor yang menimbulkan mobilitas sosial tanpa diduga/direncanakan terlebih dahulu. Faktor ini sebenarnya mempunyai peranan yang sangat kecil dalam keberhasilan seseorang, bahkan hanya dialami oleh

sebagian kecil anggota masyarakat (*keberuntungan hanyalah 1%, sedangkan 99% adalah kerja keras*). Seseorang tidak melakukan kerja keras tiba-tiba mendapat hadiah berupa uang ratusan juta karena memenangkan undian, ada banyak orang yang bekerja keras bertahun-tahun tetapi tidak mampu mengumpulkan uang sebesar undian yang dimenangkan seseorang tersebut. Yang mendapatkan undian mengalami kenaikan kekayaan, sedangkan yang tidak mendapatkan tetap seperti biasanya, berarti dari segi kekayaan orang yang memperoleh undian mengalami mobilitas naik.

Sebagian besar orang mengakui bahwa keberhasilannya diperoleh dari hasil usaha kerasnya, keberhasilan tidak datang dengan tiba-tiba tapi diupayakan. Walaupun faktor keberuntungan turut menjadi penentu, namun kita hendaknya jangan bersikap menyerah kepada takdir. Sebab, Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang bila orang tersebut tidak melakukan usaha perubahan nasibnya sendiri. Agama mengajarkan kepada kita untuk bekerja dan berusaha, disertai dengan doa.

E. Faktor Pendorong dan Penghambat Mobilitas sosial.

Mobilitas sosial tidak akan berlangsung dengan sendirinya, pasti ada beberapa faktor yang menjadi penggerakannya.

1. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya mobilitas sosial, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Faktor kondisi sosial.

Masyarakat yang mengikuti sistem terbuka, mempunyai pandangan lebih terbuka, lebih maju akan mengalami mobilitas lebih cepat. Selain itu kemajuan teknologi juga akan mendorong

mobilitas sosial lebih cepat, karena kemajuan teknologi akan mengantarkan seseorang memncapai statifikasi sosial yang lebih tinggi dan lebih mapan.

b. Faktor Lapangan kerja.

Lapangan kerja menyediakan seseorang untuk memperoleh pekerjaan, dan menentukan spesifikasi jenis pekerjaan. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang berdampak langsung terhadap kesempatan mobilitas sosial juga dipengaruhi oleh angka pertumbuhan penduduk. Bila saat ini terjadi angka kelahiran tinggi, maka dapat diramalkan dua puluh tahun lagi akan terjadi ledakan jumlah pencari kerja, karena anakyang lahir sekarang ini, dua puluh tahun lagi akan memasuki lapangan kerja. Seandainya tingkat pertumbuhan lapangan kerja tetap, sedangkan jumlah penduduk bertambah, tentu akan terjadi kelebihan tenaga kerja. Semakin banyak pencari kerja berarti semakin kecil peluang terjadinya mobilitas sosial naik. Spesifik kerja juga menuntut keahlian khusus, semakin spesifik pekerjaan yang tersedia semakin sedikit pula kemungkinan seseorang memperoleh atau berpindah ke pekerjaan yang satu ke yang lainnya. Hal ini juga akan mempersulit terjadinya mobilitas sosial.

c. Perluasan daerah otonomi

Adanya wilayah baru yang dikembangkan, semula kecamatan diperluas menjadi kabupaten baru akan menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk. Perpindahan penduduk ini dimaksudkan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari pada tetap berada di daerah asalnya, karena perluasan daerah baru membutuhkan pekerja yang lebih banyak. Posisi-posisi jabatan

yang semula tidak ada, dengan adanya birokrasi baru maka di adakan, pegawai yang terbatas ditambah, sarana prasarana yang semula belum ada dibangun. Itu semua akan membuka lapangan pekerjaan baru yang merupakan lahan yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan status sosialnya. Kondisi seperti itu akan mendorong cepatnya mobilitas sosial.

d. Tingkat fertilitas.

Tingkat fertilitas mempengaruhi mobilitas sosial, terkait dengan semakin banyak jumlah kelahiran bayi akan semakin membutuhkan lapangan pekerjaan baru, padahal lapangan pekerjaan sangat sulit dikembangkan.

tingkat kelahiran yang tinggi biasanya terjadi pada golongan masyarakat kelompok menengah ke bawah, akibatnya akan mempersulit tingkat ekonominya. Sementara kelompok kelas sosial yang tinggi, pendidikannya tinggi sebagian besar mereka mempunyai kesadaran reproduksi dan mempertimbangkan resiko melahirkan, sehingga mereka menentukan jumlah anak yang dilahirkan. Oleh karena itu kelompok kelas tinggi ini mampu mempertahankan status sosialnya tetap berada pada kondisi yang lebih mapan, bahkan anak-anaknya bisa lebih sukses sehingga dapat meningkatkan status sosialnya sendiri. Kedua kondisi tersebut yang menimbulkan mobilitas sosial yang tetap atau bahkan menaik.

e. Situasi politik dan pemerintahan

Kondisi pemerintahan yang stabil memungkinkan seseorang dapat meningkatkan pendidikannya, memperoleh pekerjaan dan meningkatkan taraf hidupnya. Kenaikan taraf hidup akan

mendorong terjadinya mobilitas sosial. Hal ini terbukti di negara kita, semakin mapannya pemerintahan dan sistem politik semakin banyak orang yang mencapai kesuksesan, terbukti banyaknya kendaraan di jalanan sehingga hampir semua kota besar mengalami permasalahan transportasi karena jalanan macet. Disetiap musim libur, hampir semua daerah tujuan wisata didatangi wisatawan, sehingga obyek wisata ramai bahkan hampir setiap daerah membuka obyek wisata baru penuh didatangi pengunjung. Hampir setiap rumah makan diserbu oleh penggemar kuliner, sehingga di kota samapai di desa tumbuh distinasi wisata kuliner baru. Itu semua merupakan tanda kestabilan pemerintahan yang dapat mempengaruhi mobilitas sosial.

2. Faktor Penghambat mobilitas sosial

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat mobilitas sosial, yaitu :

a. Ras dan kasta

Perbedaan ras dapat menimbulkan perbedaan status sosial, karena dengan sistem rasial dapat menciptakan kelas kelas sosial. Kelas sosial rendah berbeda dengan kelas sosial menengah apalagi ras tinggi, demikian pula sebaliknya. Setiap kelas dalam ras menentukan pola kehidupannya, kelas rendah biasanya berada pada taran sosial ekonomi yang rendah, mereka mengalami kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraannya karena dibatasi dengan berbagai aturan dan norma. Contohnya, ras kulit putih dan kult hitam di Afrika; Sistem kasta di Bali dan di India.

b. Diskriminasi kelas sosial.

Suatu keanggotaan di dalam organisasi kemasyarakatan sering dibatasi dengan berbagai aturan yang mempersyaratkan

anggotanya memiliki kemampuan dan pengakuan tertentu untuk menduduki suatu posisi yang lebih tinggi. Adanya diskriminasi kelas dalam system kelas terbuka dapat menghalangi seseorang untuk melakukan mobilitas ke kelas yang lebih tinggi. Sistem terbuka sering ada pembatasan keanggotaan dan bila akan menduduki posisi tertentu harus memenuhi berbagai syarat tertentu pula, syarat ini belum tentu setiap anggotanya mempunyai. Misal, posisi pimpinan dan keanggotaan dalam partai politik, jumlah anggota terbatas, jumlah anggota dalam lembaga tertentu dibatasi (DPR hanya 500 orang).

Masyarakat yang hidup di kelas sosial rendah, mereka akan mempunyai pola pikir, nilai sosial dan kebiasaan hidup sederhana. Lingkungan tersebut mempengaruhi masyarakatnya untuk tetap hidup dalam kondisi apa adanya yang dihadapi dan ditemui kesehariannya, mereka merasa sulit dan enggan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Kondisi tersebut akan memperlambat mobilitas sosial.

c. Kemiskinan

Kemiskinan akan sangat mempengaruhi seseorang atau masyarakatnya untuk berkembang ke arah yang lebih maju. Kemiskinan membatasi seseorang untuk meningkatkan pendidikannya, pekerjaannya dan kesejahteraannya sehingga mereka tetap terbelenggu pada kondisi yang memprihatinkan. Dengan kata lain mereka mengalami kesulitan untuk mengubah status sosialnya ke posisi yang lebih baik. Hal itu akan menghambat mobilitas sosialnya.

F. Konsekuensi mobilitas sosial.

Mobilitas sosial, pada dasarnya mobilitas sosial memiliki hubungan erat struktur sosial. Mobilitas sosial merupakan proses perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari kelas atau kelompok sosial yang satu menuju kelas atau kelompok sosial lainnya. Apabila seseorang berpindah dari satu status sosial menuju status sosial lain, orang tersebut akan menghadapi beberapa kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan itu antara lain *penyesuaian diri, terlibat konflik dengan kelas atau kelompok sosial yang baru dimasukinya*, dan beberapa hal lain yang menyenangkan atau justru mengecewakan.

1. Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru

Kelompok sosial atau kelas sosial merupakan sebuah subkultur, yaitu suatu kesatuan masyarakat (unit sosial) pada kelas atau kelompok sosial tertentu yang mengalami perkembangan kebudayaan sesuai dengan kelompok tersebut. Di dalam setiap kelas dan kelompok sosial berkembang nilai dan norma tertentu yang hanya berlaku bagi para anggotanya. Gaya dan pola hidup setiap kelas dan kelompok sosial selalu berbeda. Gaya hidup kelas atas berbeda dengan gaya hidup pedagang; Gaya hidup orang desa berbeda dengan gaya hidup orang kota; Gaya hidup orang Jawa berbeda dengan gaya hidup orang Batak. Perbedaan kultur antar kelompok sosial yang tercermin dalam gaya hidup seperti ini, sering menjadi tantangan bagi anggota yang baru masuk melalui proses mobilitas sosial.

Kelompok sosial pada masyarakat desa, biasanya sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong-royong, dan paguyuban. Berbeda dengan kultur masyarakat kota yang bersifat individualistis, mementingkan diri sendiri, dan impersonal. Misalnya, seseorang yang telah bertahun-tahun hidup di kota besar, setelah berhenti dari

pekerjaannya (pensiun) dia memutuskan untuk menghabiskan masa tuanya di desa kelahirannya. Apabila dia ingin diterima sebagai warga desa yang baik, maka dia harus menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi, tradisi, dan budaya di desa tersebut. Pola kehidupan di kota yang individualis dan mementingkan diri

sendiri harus sedikit demi sedikit ditinggalkan dan mulai menyesuaikan diri dengan pola di desa. Penyesuaian diri seperti ini berlaku bagi siapa saja yang memasuki kelas atau kelompok sosial baru sebagai akibat mobilitas sosial. Di lingkungan tempat tinggal yang baru, seseorang harus menyesuaikan diri dengan kultur masyarakat setempat. Penyesuaian diri seperti ini dapat terjadi dengan baik jika lingkungan baru yang dimasuki mau menerima kehadiran pendatang baru. Sering terjadi tidak semua kelas atau kelompok sosial mau menerima pendatang baru, sehingga sering seseorang menghadapi konsekuensi kedua, yaitu tidak diterima pada kelompok baru tersebut.

2. Konflik dengan lingkungan baru

Konflik terjadi bila masyarakat yang dimasuki tidak menerima kehadiran orang baru, terutama bila pendatang baru tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Selain itu ada juga orang yang berperilaku menyimpang. Orang-orang berperilaku menyimpang biasanya menghadapi konflik dengan lingkungan di manapun dia berada. Orang yang suka mabuk, mengonsumsi narkoba, para penaja seks, atau suka mengganggu orang lain, mengganggu ketertiban umum biasanya selalu ditolak di kelas atau kelompok sosial mana pun. Kehadirannya dianggap sebagai pengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat. Sehingga sering masyarakat

mengusir dan tidak menghendaki kehadirannya yang dinilai mengganggu ketertiban masyarakat tersebut.

Mobilitas yang dapat menyebabkan terjadinya konflik, misalnya kasus kembalinya residivis (narapidana) ke lingkungan asalnya.

Mobilitas sosial dalam lingkungan pekerjaan dapat mengalami konflik apabila terjadi proses yang dianggap tidak benar atau menyalahi norma sosial dan prosedur yang berlaku. Misalnya kehadiran pejabat baru pada suatu lingkungan kerja, yang tidak melalui proses yang wajar melalui jenjang karir atau prestasi, akan tetapi melalui praktek nepotisme, akan ditolah oleh lingkungannya.

3. Adanya harapan

Struktur masyarakat yang terbuka telah memberi kesempatan terjadinya mobilitas secara luas. Keterbukaan ini selain memberikan kesempatan untuk terjadinya mobilitas naik, juga sekaligus memberikan kemudahan pula untuk terjadinya mobilitas menurun. Akibatnya, penurunan status dan kenaikan status sosial memiliki peluang yang sama untuk dialami seseorang. Baik peningkatan maupun penurunan status dapat berdampak positif dan negatif.

Mobilitas naik memberikan kesempatan bagi orang yang mengalaminya untuk menikmati hidup secara lebih baik. Seseorang yang memperoleh kedudukan lebih tinggi berarti memperoleh pendapatan tinggi pula untuk naik, sehingga kualitas hidupnya semakin lebih baik, tingkat ekonomi, kesejahteraan dan kebahagiaannya lebih baik dari pada orang yang statusnya lebih rendah. Hal ini juga sering menimbulkan adanya kecemburuan sosial pada masyarakat disekitarnya. Masyarakat dengan sistem mobilitas terbuka, persaingan yang terjadi berdasarkan prestasi, siapapun yang unggul akan menduduki posisi puncak dalam struktur masyarakat.

Akibatnya masyarakat akan diatur dan dikendalikan oleh orang-orang yang benar-benar berkualitas. Tetapi mobilitas terbuka juga dapat menimbulkan persaingan yang mengarah kepada konflik karena setiap orang mempunyai kesempatan dan harapan terlalu tinggi. Tidak selamanya harapan-harapan yang lebih baik dapat tercapai. Pada kondisi seperti inilah seseorang dapat mengalami kekecewaan sehingga hidupnya tidak bahagia.

Orang yang belum siap menerima kedudukan tinggi dapat merasa tidak nyaman dalam posisinya, karena tanggung jawab dan beban juga semakin berat. Kesibukan yang bertambah membuat hubungan orang tua dengan anak menjadi berkurang. Jika anak-anak yang merasa kehilangan kasih sayang dari orang tua ini merasa tidak puas, mereka akan mencari pelampiasan. Demikian juga sebaliknya, orang yang kehilangan kekuasaan atau kedudukan sering mengalami *postpower syndrome*. Sindrom ini merupakan ciri-ciri perilaku tertentu yang ditunjukkan seseorang sebagai akibat kedudukan dan kekuasaan. Selama memiliki kekuasaan dan kedudukan, dia dihormati banyak orang karena pengaruhnya, setelah tidak menduduki jabatan berarti kehilangan kekuasaannya, hal ini membuat orang merasa kecewa, putus asa dan merasa kurang berharga dalam lingkungannya.

BAB V

LEMBAGA SOSIAL MASYARAKAT

Sejak dilahirkan dan dibesarkan manusia sudah berada dalam suatu lembaga sosial dan kelompok sosial yaitu keluarga. Selain keluarga dalam riwayat hidupnya setiap orang pasti masuk dalam suatu lembaga sosial yang lain seperti lembaga agama, suku, kumpulan olah raga, OSIS, pramuka, organisasi pemuda dan sebagainya. Lembaga sosial dan kelompok sosial merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang, karena sebagian besar kegiatan seseorang berada dalam satu bahkan lebih dari satu lembaga sosial. Lembaga sosial berkaitan erat dengan kelompok sosial karena keduanya saling mengisi dan melengkapi satu sama yang lain. Lembaga sosial adalah seperangkat aturan, ketentuan, norma sosial yang sudah melembaga, sehingga keberadaannya disepakati dengan rasa tanggung jawab oleh seluruh anggotanya (institusi, masyarakat).

Lembaga sosial mengatur pola kehidupan tertentu dalam kelompok sosial seperti keluarga, agama, pendidikan, politik, pemerintahan dan sebagainya. Kelompok sosial merupakan tempat seseorang berhimpun/menyatu dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia hidup memiliki naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain (*gregariousness*), karena manusia tidak sempurna dalam hidupnya dan memiliki beberapa kelemahan sehingga membutuhkan orang lain. Sejak manusia dilahirkan sebetulnya sudah memiliki naluri untuk menjadi satu dengan manusia lain (Ibu) dan keluarga, disamping itu

manusia juga mempunyai naluri ingin bersatu dengan lingkungannya, salah satunya adalah lembaga sosial yang ada disekitarnya.

A. Pengertian lembaga sosial

Lembaga sosial (dikenal juga sebagai lembaga masyarakat) merupakan salah satu jenis lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan kegiatan manusia, terutama hubungan antar manusia ketika merekamenjalani kehidupan bermasyarakat, dengan tujuan untuk mendapatkan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupannya. Istilah lembaga sosial adalah dari *social institution* (dalam bahasa Inggris) merupakan perlakuan mengatur perilaku para anggota masyarakat, namun *social institution* juga diterjemahkan sebagai pranata sosial. Pranata sosial merupakan sistem tata kelakuan dan hubungan pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Lembaga sosial terbentuk dari kebutuhan masyarakat akan keteraturan dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat. Dengan adanya lembaga sosial dimaksudkan agar dalam melakukan hubungan antara manusia dengan manusia lain, manusia dengan kelompok bahkan antara kelompok dengan kelompok lain dalam menjalani kehidupan dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup. Menurut Koentjaraningrat Lembaga sosial merupakan satuan **norma** khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Norma mencakup gagasan, aturan, tata cara, kegiatan dan ketentuan sanksi (*reward and punishment system*). Sistem norma itu merupakan hasil proses yang cukup panjang, lama dan berangsur-angsur menjadi suatu sistem yang terorganisasi dengan baik dan teruji kredibilitasnya.

Untuk lebih memperjelas tentang lembaga sosial, berikut ini beberapa definisi menurut para sosiolog dan antropolog, sebagai berikut:

1. Paul B Horton dan Chester L. Hunt.

Lembaga sosial merupakan system untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan pada kegiatan pokok manusia.

2. Bruce J. Cohen.

Lembaga sosial merupakan sistem pola sosial yang tersusun rapi dan secara berkala relatif bersifat permanen serta mengandung perilaku tertentu yang kokoh.

3. W.G. Sumner

Lembaga sosial merupakan perpolaan fungsional dari pola kebudayaan yang meliputi perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sifat kekal dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

4. Leopold Von Wiese dan Howard Becker

Lembaga sosial merupakan jaringan dari pada proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut.

5. Robert Macler dan Charles H Page.

Lembaga sosial adalah tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok masyarakat yang dinamakan asosiasi.

6. Koentjaraningrat

Lembaga sosial merupakan suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan manusia dalam kehidupan masyarakat.

7. Soerjono Soekanto

Lembaga sosial merupakan himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat.

Atas dasar definisi tersebut pengertian lembaga merupakan suatu bentuk, yang mengandung hal yang abstrak yaitu adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu yang menjadi ciri lembaga tersebut. Lembaga sosial mengandung norma masyarakat yang mengatur pergaulan hidup agar terjadi keharmonisan dan ketertiban dalam kehidupan, terutama jalannya lembaga tersebut.

Norma-norma dalam masyarakat dalam perkembangannya akan mengelompok pada berbagai keperluan pokok. Pengelompokan tersebut Soejono Soekanto mencontohkan:

1. Kebutuhan hidup kekerabatan menimbulkan lembaga keluarga batih, pelamaran, penceraian;
2. Kebutuhan akan mata pencaharian menimbulkan lembaga pertanian, peternakan, koperasi, industri;
3. Kebutuhan pendidikan menimbulkan pondok pesantren, sekolah dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi;
4. Kebutuhan rasa keindahan menimbulkan kesusasteraan, seni rupa, seni suara ;
5. Kebutuhan jasmani menimbulkan olah raga, kecantikan, kebugaran, kedokteran.

Lembaga sosial berada pada setiap kehidupan masyarakat baik pada tahapan manusia berbudaya bersahaja sampai dengan masyarakat modern.

B. Pertumbuhan Lembaga Sosial

Proses terbentuknya Lembaga sosial diawali dari tumbuh berkembangnya kekuatan ikatan hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat. Ikatan tersebut terkait dengan keberadaan nilai dan norma dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai lembaga sosial dibentuk oleh manusia sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sehingga dalam perkembangan masyarakat dapat terjadi perbedaan mengenai corak dan model lembaga sosial yang dihasilkan. Itu semua bermula dari kebutuhan manusia dan masyarakat akan keteraturan serta ketertiban dalam kehidupannya. Dalam lembaga sosial dikenal adanya norma dan sistem pengendalian sosial, keduanya saling terkait.

1. Norma-norma sosial.

Untuk mendapatkan keteraturan hidup dan ketertiban bersama dirumuskan norma-norma dalam masyarakat sebagai paduan bertingkah laku. Sehingga semua kegiatan manusia tunduk pada panduan kebiasaan bertingkah laku (*habitualisasi*), yaitu proses yang menjadikan suatu perilaku menjadi kebiasaan atau hal biasa dilakukan oleh seseorang. *Habitualisasi* dapat diartikan dengan pembiasaan, sehingga ketika kebiasaan bertingkah laku tersebut dianggap menjadi hal yang penting dan bermanfaat serta hal tersebut telah diyakini oleh banyak orang, maka proses *intitualisasi* (pelebagaan) pun terbentuk.

Lembaga sosial dapat tumbuh secara tidak terencana yaitu lahir secara bertahap dalam masyarakat, karena dihadapkan pada kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya sistem barter, adat istiadat, norma tidak tertulis. Pada dasarnya lembaga sosial sebagian besar timbul karena direncanakan, melalui perencanaan matang oleh seseorang/kelompok orang atau bahkan masyarakat

melalui musyawarah anggotanya, menentukan norma-norma. Lembaga sosial juga bisa dibentuk melalui kekuasaan dan kewewenangan, misalnya aturan pemerintah desa (perdes), bupati (perbup), menteri (permen) bahkan presiden (kepres). Sejumlah aturan dan norma-norma tersebut kemudian disebut sebagai lembaga sosial.

Akan tetapi tidak semua aturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat merupakan lembaga sosial karena untuk menjadi sebuah lembaga sosial sekumpulan aturan dan norma tersebut mengalami proses yang panjang. Robert M.Z. Lawang mengatakan proses tersebut dinamakan pelembagaan atau *institutionalized*, yaitu proses bagaimana suatu perilaku menjadi berpola atau bagaimana suatu pola perilaku yang mapan itu terjadi. Dengan kata lain, pelembagaan adalah suatu proses yang berjalan dan teruji menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat menjadi institusi/lembaga yang akhirnya harus menjadi paduan dalam kehidupan bersama.

Proses pembentukan norma menjadi lembaga sosial melalui dua cara, yaitu :

a. Proses Pelembagaan (*Institusionalisasi*)

Proses institusionalisasi adalah suatu proses yang dilalui suatu norma social kemasyarakatan yang baru, untuk menjadi salah satu lembaga sosial. Pada mulanya norma sosial sudah dikenal, diakui, dihargai, dan ditaati oleh warga anggota dalam kehidupan masyarakat. Proses tersebut menggambarkan bagaimana suatu perilaku menjadi berpola atau bagaimana suatu pola perilaku yang sudah mapan itu terjadi dan diterima dalam suatu masyarakat. Norma setelah mengalami proses panjang pada akhirnya menjadi bagian dari lembaga sosial.

Norma akan melembaga (*institutionalized*) dalam sistem sosial jika memenuhi tiga syarat yaitu:

- 1) Sebagian besar warga atau suatu sistem sosial menerima norma tersebut.
- 2) Norma tersebut telah menjiwai sebagian besar warga sistem social tersebut.
- 3) Norma tersebut disertai dengan adanya sanksi yang tegas

b. Proses *Internalized*

Proses internalisasi adalah proses pelembagaan yang sudah meresap dalam jiwa anggota masyarakat, dan merupakan pedoman bertingkah laku dalam kesehariannya. Proses terbentuknya lembaga sosial tidak hanya berhenti pada proses tersebut, melainkan meresap dalam jiwa dan sanubari anggota masyarakat.

Norma yang ada dalam kehidupan masyarakat, mempunyai kekuatan yang berbeda, ada norma yang lemah, sedang dan kuat daya ikatnya. Karena kuatnya ikatan sehingga semua anggota masyarakat tidak berani melanggarnya. Dalam sosiologi kekuatan mengikat norma tersebut dikenaal dengan empat hal, yaitu :

a. Cara (*usage*)

Merupakan suatu bentuk perbuatan, lebih banyak ditunjukkan dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Penyimpangan terhadap "cara" tidak mengakibatkan hukuman / sanksi yang berat, biasanya hanya berupa celaan dari individu yang dihubungi. Misalnya cara makan dihadapan orang lain ada yang sampai mengeluarkan bunyi (*glegeken=jawa*) sebagai tanda rasa puas. Dengan mengeluarkan bunyi tersebut sering

dianggap sebagai hal yang kurang sopan, sehingga orang yang mendengarkannya mencela atau merasa tersinggung.

b. Kebiasaan (*folkways*)

Kebiasaan adalah perilaku yang diakui dan diterima keberadaannya di dalam masyarakat. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, dan individu dalam masyarakat tersebut banyak menyukai perbuatan tersebut. Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat lebih besar dari pada cara, dan berkembang menjadi norma pengatur dan sering disebut sebagai tata kelakuan (*mores*). Misalnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Hal ini sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, apabila rasa hormat terhadap orang yang lebih tua tersebut tidak dilakukan maka dianggap sebagai penyimpangan dari kebiasaan. Maka bila orang lain yang mengetahuinya akan menegur dan menyalahkan karena sudah melakukan penyimpangan dari kebiasaannya.

c. Tata kelakuan (*mores*)

Tata kelakuan adalah sifat-sifat yang hidup dan berada dalam kelompok masyarakat diperlakukan sebagai pengawas oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan dapat berfungsi sebagai aturan perbuatan dan sebagai pengawas agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya sesuai ketentuan tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakatnya. Alasan adanya tatakelakuan adalah:

1) Memberi batas pada perilaku individu

Tata kelakuan disini sebagai alat untuk memerintahkan dan melarang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan.

2) Mengidentifikasi individu dengan kelompoknya.

Tata kelakuan memaksa seseorang menyesuaikan tindakannya dengan tata kelakuan yang berlaku, juga mengusahakan agar masyarakat menerima seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai kemampuannya. Disini berlaku hukuman bila melakukan penyimpangan dan memberi hadiah atau pujian bila seseorang memberikan keteladanan.

3) Menjaga solidaritas antara anggota masyarakat.

Setiap orang mempunyai tata kelakuan dalam kaitannya dengan pergaulan dengan lain jenis berlaku untuk semua orang tidak membedakan usia dan golongan. Tata kelakuan disini berfungsi menjaga keutuhan dan kerja sama antara anggota masyarakat.

d. Adat istiadat (*costum*)

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat, daya ikatannya semakin kuat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan memperoleh sanksi yang keras. Seperti sistem perkawinan sudah ditetapkan secara baku, bila melanggar yang bersangkutan bahkan keluarganya akan malu dan tercemar namanya dalam masyarakat. Pada suku tertentu bila ada yang melakukan pelanggaran dalam adat perkawinan, cara untuk menghilangkan pelanggaran itu harus melalui upacara adat tertentu dan menghabiskan biaya yang cukup

banyak. Bila tidak mau melakukan upacara adat (mohon maaf) keluarga tersebut bisa diusir dari masyarakatnya.

Dalam berperilaku, seseorang terikat dengan batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggar, bila batas-batas tersebut dilanggar orang tersebut akan dihukum. Bila semua orang dapat mengetahui, memahami, menghargai norma-norma yang mengatur kehidupannya, maka ada kecenderungan untuk mentaatinya, proses selanjutnya norma berproses ke kelembagaan pada tarap yang lebih tinggi.

2. Pengendalian sosial (*social control*)

Pengendalian sosial adalah pengawasan oleh masyarakat mencakup segala proses baik yang direncanakan atau tidak, bersifat mendidik, mengajak atau memaksa warga masyarakat untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai serta norma yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Pengendalian dapat dilakukan oleh individu terhadap individu atau kelompok lain atau suatu kelompok terhadap individu. Juga bisa dari warga masyarakat kepada pemerintah, itu semua merupakan pengendalian masyarakat yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keserasian, ketenteraman dan keadaan damai antara stabilitas dalam masyarakat dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat melalui keselarasan kepastian yang berkeadilan. Pengendalian sosial dapat bersifat preventif atau represif. Pengendalian sosial bersifat preventif adalah usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan pada keserasian antara kepastian dan keadilan. Usaha pengendalian preventif seperti sosialisasi, pendidikan formal, informal dan non formal. Sedangkan usaha pengendalian represif adalah bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang

pernah mengalami gangguan. Usaha represif seperti adanya sangsi terhadap warga yang melakukan pelanggaran atau menyimpang dari kaedah-kaedah yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Proses pengendalian sosial dapat dilakukan dengan cara *persuasive* (tanpa kekerasan) dan cara *coursive* (paksaan). Pada masyarakat dengan kondisi normal, tentram tidak ada suatu gangguan dan penyimpangan pendekatan dengan cara *persuasive* lebih diutamakan, karena akan lebih efektif dari pada cara kekerasan. Pendekatan cara paksaan bisa dilakukan pada masyarakat dengan kondisi yang sering mengalami perubahan-perubahan, karena dengan paksaan akan berfungsi membentuk kaidah-kaidah baru menggantikan kaidah lama yang telah mengalami perubahan. Namun pendekatan paksaan ini juga tidak dapat dilakukan untuk semua bentuk perubahan yang ada di masyarakat, karena pendekatan kekerasanpun ada batas-batasnya. Kekerasan dan paksaan akan menimbulkan reaksi negatif dan tidak akan menghasilkan pengendalian sosial yang diterima secara baik bahkan mungkin tidak akan melembaga.

Selain cara tersebut dikenal pula teknik-teknik *compulsion dan pervasion*. Cara kompulasi membuat situasi tertentu sehingga seseorang dengan terpaksa taat dan mengubah sikapnya dan akhirnya mengasilkan kepatuhan secara tidak langsung. Teknik pervasion penyampaian norma-norma secara berulang-ulang disetiap ada kesempatan dengan harapan norma yang disampaikan tersebut dengan tidak dasar diterima oleh anggota masyarakat, setiap orang akan mengubah sikap dan perilakunya sampai dengan kondisi serasi dan kondusif dalam masyarakat tersebut.

C. Syarat Norma Melembaga

Syarat Terbentuknya Lembaga Sosial agar bisa melembaga, menurut :

1. Selo Soemardjan, lembaga sosial merupakan sesuatu yang harus dipegang dan sebagai aturan yang mengikat dalam masyarakat. Sebagai proses bertumbuhnya sampai melembaga yang mengikat harus memiliki tiga syarat.

Syarat-syarat terbentuk lembaga sosial adalah sebagai berikut :

- a. Norma menjiwai seluruh anggota masyarakat
 - b. Diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat tanpa adanya halangan yang berarti
 - c. Norma harus memiliki sanksi yang mengikat setiap anggota masyarakat
2. Menurut H.M. Johnson suatu norma terlembaga (*institutionalized*) apabila memenuhi tiga syarat sebagai berikut :
 - a. Sebagian besar anggota masyarakat atau sistem sosial menerima norma tersebut.
 - b. Norma tersebut menjiwai seluruh warga dalam sistem sosial tersebut.
 - c. Norma tersebut mempunyai sanksi yang mengikat pada setiap anggota masyarakatnya.
 3. Robert K. Merton menyebutkan ada tiga syarat kelompok sosial yaitu :
 - a. Memiliki pola interaksi
 - b. Pihak yang berinteraksi mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok
 - c. Pihak yang berinteraksi didefinisikan oleh orang lain sebagai anggota kelompok.

Keberhasilan proses institusinalisasi dalam masyarakat dilihat jika norma-norma kemasyarakatan tidak hanya menjadi terlembaga dalam masyarakat, akan tetapi menjadi terpatritasi dalam diri seseorang secara sukarela (*internalized*) dimana masyarakat dengan sendirinya ingin berkelakuan sejalan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Lembaga sosial umumnya didirikan berdasarkan nilai dan norma dalam masyarakat, untuk mewujudkan nilai sosial, masyarakat menciptakan aturan-aturan yang disebut norma sosial yang membatasi perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Sekumpulan norma akan membentuk suatu sistem norma. Inilah awalnya lembaga sosial terbentuk. Sekumpulan nilai dan norma yang telah mengalami proses penerapan ke dalam institusi atau *institutionalization* menghasilkan lembaga sosial.

Menurut Koentjaraningrat aktivitas manusia atau aktivitas kemasyarakatan untuk menjadi lembaga sosial harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Persyaratan tersebut antara lain :

1. Suatu tata kelakuan yang baku, yang bisa berupa norma-norma dan adat istiadat yang hidup dalam ingatan maupun tertulis.
2. Kelompok-kelompok manusia yang menjalankan aktivitas bersama dan saling berhubungan menurut sistem norma-norma tersebut.
3. Suatu pusat aktivitas yang bertujuan memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan tertentu, yang disadari dan dipahami oleh kelompok-kelompok yang bersangkutan.
4. Mempunyai perlengkapan dan peralatan.
5. Sistem aktivitas itu dibiasakan atau disadarkan kepada kelompok-kelompok yang bersangkutan dalam suatu masyarakat untuk kurun waktu yang lama.

D. Ciri, Karakter dan Fungsi Lembaga Sosial

1. Ciri lembaga sosial

Meskipun lembaga sosial merupakan suatu konsep yang abstrak, ia memiliki sejumlah ciri dan karakter yang dapat dikenali. Beberapa ciri umum suatu lembaga sosial menurut John Lewis, adalah :

- a. Lembaga sosial merupakan hasil dari pemikiran dan perilaku yang dilakukan oleh aktivitas masyarakat.
- b. Memiliki eksistensi (kekekalan) sehingga wajib dipertahankan
- c. Mempunyai tujuan tertentu
- d. Memiliki alat untuk mencapai tujuan.
- e. Memiliki lembaga tertentu yang digunakan sebagai simbol dalam sebuah tujuan dan fungsinya.
- f. Memiliki tradisi tertulis maupun tidak tertulis yang merupakan dasar dari pranata untuk menjalankan fungsinya.

J.P Gillin di dalam karyanya yang berjudul "Ciri-ciri Umum Lembaga Sosial" (*General Features of Social Institution*) menguraikan sebagai berikut :

- a. Lembaga sosial adalah organisasi pola-pola pemikiran dan perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas masyarakat dan hasil-hasilnya. Lembaga sosial terdiri atas kebiasaan-kebiasaan, tata kelakuan, dan unsur-unsur kebudayaan lain yang tergabung dalam suatu unit yang fungsional.
- b. Lembaga sosial bercirikan oleh adanya suatu tingkat kekekalan tertentu. Oleh karena lembaga sosial merupakan himpunan norma-norma yang berkisar pada kebutuhan pokok, maka sudah sewajarnya apabila terus dipelihara dan dibakukan. Sistem kepercayaan dan aneka macam tindakan baru akan menjadi bagian lembaga sosial setelah melewati waktu yang relatif lama. Lembaga

sosial biasanya juga mempunyai umur yang lama, karena orang menganggapnya sebagai himpunan norma yang berkisar pada kebutuhan pokok masyarakat.

- c. Lembaga sosial memiliki satu atau beberapa tujuan tertentu. Seperti lembaga pendidikan mempunyai beberapa tujuan, demikian juga lembaga perkawinan, lembaga perbankan, lembaga agama, dan lain- lain. Lembaga sosial mempunyai alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Seperti, untuk lembaga keluarga memiliki tempat berupa rumah, serta untuk lembaga agama berupa masjid, gereja, pura, dan wihara. Beberapa tujuan mungkin tidak sesuai dengan fungsinya apabila dipandang dari sudut budaya secara keseluruhan, karena tujuan merupakan harapan golongan masyarakat bersangkutan, sedangkan fungsi adalah peranan lembaga dalam system sosial dan kebudayaan masyarakat.
- d. Lembaga sosial biasanya juga ditandai oleh lambang-lambang atau simbol-simbol tertentu. Lambang-lambang tersebut secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi lembaga yang bersangkutan. Misalnya, cincin kawin untuk lembaga perkawinan, bendera dan lagu kebangsaan untuk negara, serta seragam sekolah dan lencana untuk mengetahui ciri sekolah tertentu. Simbol tersebut merupakan alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.
- e. Lembaga sosial biasanya mempunyai lambang-lambang, yang merupakan cirri khas lembaga masyarakat, yang menggambarkan tujuan serta fungsi lembaga tersebut. Contoh bendera perserikatan, panji, lambing perguruan tinggi, lambing kabupaten /

propinsi. negara. Lambang selain bendera juga bisa berujud tulisan atau slogan-slogan.

- f. Lembaga sosial memiliki tradisi tertulis dan tidak tertulis yang merumuskan tujuan, tata tertib, dan lain-lain. Sebagai contoh, izin kawin dan hukum perkawinan untuk lembaga perkawinan. Tradisi tersebut merupakan dasar bagi lembaga dalam pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat.

2. Karakter lembaga sosial

John Conen mengemukakan karakteristik dari lembaga sosial terdapat sembilan ciri khas (karakteristik) yaitu :

- a. Setiap lembaga sosial bertujuan memenuhi kebutuhan khusus masyarakat.
- b. Setiap lembaga sosial mempunyai nilai pokok yang bersumber dari anggotanya.
- c. Dalam lembaga sosial ada pola-pola perilaku permanen menjadi bagian tradisi kebudayaan yang ada dan ini disadari anggotanya.
- d. Ada saling ketergantungan antar lembaga sosial di masyarakat, perubahan lembaga sosial satu berakibat pada perubahan lembaga sosial yang lain.
- e. Meskipun antar lembaga sosial saling bergantung, masing-masing lembaga sosial disusun dan diorganisasi secara sempurna disekitar rangkaian pola, norma, nilai, dan perilaku yang diharapkan.
- f. Ide-ide lembaga sosial pada umumnya diterima oleh mayoritas anggota masyarakat, terlepas dari turut tidaknya mereka berpartisipasi.
- g. Suatu lembaga sosial mempunyai bentuk tata krama perilaku.

- h. Setiap lembaga sosial mempunyai simbol-simbol kebudayaan tertentu.
- i. Suatu lembaga sosial mempunyai ideologi sebagai dasar atau orientasi kelompoknya.

Secara umum karakteristik lembaga social adalah:

- a. Memiliki simbol sebagai ciri khusus/identitas.
Contoh : lembaga keluarga dilambangkan dengan cincin kawin, lembaga hukum dilambangkan dengan "*fair lady*",dsb
- b. Memiliki tata tertib dan tradisi berupa aturan tertulis/tidak tertulis yang dijadikan panutan bagi pengikutnya.
Contoh : aturan dan keluarga untuk menghormati yang lebih tua
- d. Usia lebih lama. Usia lembaga sosial lebih lama dari usia warga masyarakat dan lembaga sosial diwariskan dari generasi ke generasi. Contoh : dalam keluarga, sistem pertunangan atau pewarisan sudah ada sejak dahulu.
- e. Memiliki alat kelengkapan. Alat kelengkapan tertentu yang digunakan untuk mewujudkan tujuan lembaga sosial tersebut.
Contoh : buku dalam lembaga pendidikan sebagai alat mencapai tujuan proses belajar mengajar
- f. Memiliki ideologi sendiri yang dianggap ideal
- g. Memiliki tingkat kekebalan, tidak mudah hilang.

3. Fungsi Lembaga Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, lembaga sosial memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di

lingkungan masyarakat, termasuk yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan.

- b. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan
- c. Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan system pengendalian sosial, yaitu sistem pengawasan masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

Menurut Horton dan Hunt, fungsi lembaga sosial adalah:

- a. Fungsi manifes atau fungsi nyata yaitu fungsi lembaga yang disadari dan di akui oleh seluruh masyarakat
- b. Fungsi laten atau fungsi terselubung yaitu fungsi lembaga sosial yang tidak disadari atau bahkan tidak dikehendaki atau jika diikuti dianggap sebagai hasil sampingan dan biasanya tidak dapat diramalkan.

E. Tipe-Tipe Lembaga Sosial

Menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, tipe-tipe lembaga sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan sudut perkembangan
 - a. *Cresive institution* yaitu institusi yang tidak sengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat.
Contoh: lembaga perkawinan, hak milik dan agama
 - b. *Enacted institution* yaitu institusi yang sengaja dibentuk untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
Contoh: lembaga utang piutang dan lembaga pendidikan
2. Berdasarkan sudut nilai yang diterima oleh masyarakat
 - a. *Basic institution* yaitu institusi sosial yang dianggap penting untuk memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam masyarakat.

Contoh: keluarga, sekolah, dan negara.

- b. *Subsidiary institution* yaitu institusi sosial yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap oleh masyarakat kurang penting dan berbeda di masing-masing masyarakat seperti rekreasi.

3. Berdasarkan sudut penerimaan masyarakat

- a. *Approved* dan *sanctioned institution* yaitu institusi sosial yang diterima oleh masyarakat, misalnya sekolah atau perusahaan dagang.
- b. *Unsanctioned institution* yaitu institusi yang ditolak masyarakat meskipun masyarakat tidak mampu memberantasnya.
Contoh: sindikat kejahatan, pelacuran, dan perjudian.

4. Berdasarkan sudut penyebarannya

- a. *General institution* yaitu institusi yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat dunia.
Contoh: institusi agama
- b. *Restricted institution* yaitu institusi sosial yang hanya dikenal dan dianut oleh sebagian kecil masyarakat tertentu.
Contoh: lembaga agama Islam, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha.

5. Berdasarkan sudut fungsinya

- a. *Operative institution* yaitu institusi yang berfungsi menghimpun pola-pola atau cara-cara yang diperlukan dari masyarakat yang bersangkutan. Contoh: institusi ekonomi.
- b. *Regulative institution* yaitu institusi yang bertujuan mengawasi adat istiadat atau tata kelakuan dalam masyarakat.
Contoh: institusi hukum dan politik seperti pengadilan dan kejaksaan.

4. Jenis-jenis dan Peranan Lembaga Sosial Ada beberapa jenis lembaga sosial, yakni

a. Lembaga Keluarga

Konsep keluarga dapat diartikan sebagai kesatuan sosial (masyarakat) yang terkecil terdiri dari bapak ibu dan anak (keluarga batih / inti). Namun dalam kenyataannya sering ada keluarga yang hanya terdiri dari pasangan suami istri (keluarga parsial), ayah saja atau bapak saja (salah satu sudah meninggal atau cerai). Bisa juga keluarga terdiri dari banyak anggota yaitu dasamping keluarga inti juga masih ditambah dengan keluarga lain bisa adik, ipar, keponakan (keluarga besar) dan tinggal dalam satu rumah sedapur. Paul B Horton mengatakan, keluarga adalah sebagai suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya.

1. Terbentuknya keluarga dan karakteristiknya.

Dalam arti historis keluarga terbentuk atas kesatuan yang terbatas yaitu dua individu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang mengadakan ikatan-ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Perkembangan berikutnya keluarga semakin bertambah anggotanya bila sudah memiliki anak baik anak keturunan maupun anak hasil adopsi. Keluarga adalah unit sosial yang terkecil dalam masyarakat dan juga institusi pertama yang dimasuki seorang manusia. Pada umumnya keluarga terbentuk melalui perkawinan yang sah menurut agama, adat atau pemerintah dengan proses seperti dibawah ini :

- a) Diawali dengan adanya interaksi antara pria dan wanita
- b) Interaksi dilakukan berulang-ulang, lalu menjadi hubungan social yang lebih intim sehingga terjadi proses perkawinan.

c) Setelah terjadi perkawinan, terbentuklah keturunan, kemudian terbentuklah keluarga inti.

Tahapan proses terbentuknya keluarga adalah : Tahap formatif atau preneptual, yaitu masa persiapan sebelum perkawinan, yaitu peminangan dan pertunangan; Tahap perkawinan (*nuptial stage*), yaitu ketika berlangsung upacara perkawinan dan sesudahnya sampai melahirkan anak; Tahap pemeliharaan anak (*child rearing Stage*), yaitu keluarga dengan anak-anak hasil perkawinan; Tahap keluarga dewasa (*maturity stage*), yaitu keluarga dengan anak-anak yang telah mampu berdiri sendiri dan membentuk keluarga baru.

Karakteristik keluarga menurut Mac Iver, C Horton adalah :

- 1) Merupakan hubungan perkawinan
- 2) Bentuk suatu kelembagaan berkaitan dengan dilangsungkannya perkawinan
- 3) Mempunyai suatu system tata nama, termasuk garis keturunan
- 4) Mempunyai fungsi ekonom yang dibentuk oleh anggotanya
- 5) Merupakan tempat tinggal bersama dalam satu rumah atau rumah tangga.

2. Bentuk perkawinan.

Menurut Undang Undang No.1 Tahun 1974, Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Bentuk perkawinan adalah :

a) Monografi.

Yaitu perkawinan satu orang suami dengan satu orang istri.

b) Poligami / poligini

Yaitu perkawinan satu orang suami dengan lebih dari satu istri

c) Poliandri

Yaitu perkawinan satu orang istri dengan lebih dari satu orang suami.

d) Group married

Yaitu keluarga yang terdiri dari satu kelompok suami dan satu

Dilihat dari bentuk perkawinan, asal suami istri / istri adalah:

a) Eksogami

Yaitu perkawinan antar orang dengan orang diluar golongan ras, agana, suku, bangsa dsb.

b) Endogami

Yaitu perkawinaan antar orang dengan orang di dalam golongan

c) Eletriogami

Yaitu perkawinan antar orang dengan lapisan ekonomi berbeda (contoh, seorang anak petani menikah dengan anak menteri)

d) Homogami

Yaitu perkawinan antar lapisan yang sama (ekonomi menengah dengan ekonomi menengah)

2. Fungsi dan Peran Lembaga Keluarga

Fungsi lembaga keluarga adalah sebagai pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh masing-masing anggota di dalam keluarga itu dan atau oleh keluarga itu. Fungsi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai warga masyarakat. Beberapa fungsi keluarga adalah :

1. Fungsi reproduktif

Suatu keluarga anak-anak merupakan wujud dari cinta kasih dan tanggung jawab suami istri untuk meneruskan keturunannya.

2. Fungsi sosialisasi

Peran orang tua sebagai teladan dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tuanya dan berguna dalam masyarakat.

3. Fungsi ekonomi

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga baik istri maupun anaknya. Seorang ibu harus mampu mengatur dan mengolah hasil kerja suami agar kebutuhan ekonomi keluarga dapat terpenuhi, dengan skala prioritas.

4. Fungsi afektif

Suatu keluarga perlu kedamaian, kasih sayang, kehangatan dan kasih sayang antar anggota keluarga, karena hal tersebut merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk bernalar dan mampu berfikir. Bila kasih sayang dan lainnya tersebut tidak diperoleh dalam keluarga, maka anak akan sulit dikendalikan bahkan bisa terjerumus ke penyimpangan sosial / kejahatan.

5. Fungsi proteksi

Proteksi adalah suatu perlindungan yang sangat diperlukan oleh anggota keluarga terutama anak, sehingga merasa aman bila berada diantara anggota keluarga. Sehingga anak dan anggota keluarga merasa terlindung dari hal-hal yang tidak diinginkan baik dari anggota itu sendiri ataupun dari luar.

6. Fungsi pengawasan sosial

Semua anggota keluarga dalam satu keluarga biasanya saling melakukan control, atau pengawasan karena mereka merasa saling bertanggung jawab dan saling menjaga keharmonisan antara satu

dengan yang lain. Nama baik keluarga biasanya dijadikan sebagai pertimbangannya.

7. Fungsi pemberian status

Melalui perkawinan seseorang akan memperoleh status jelas baik suami, istri atau anak. Sehingga seseorang dengan statusnya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga ataupun anggota masyarakat.

Peranan keluarga dan tugas keluarga merupakan tanggung jawab setiap orang di dalam masyarakat tidak terkecualikan. Semua peran dan tanggungjawab tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, seperti peran ibu dalam keluarga, peran dan tugas ayah dalam keluarga. Hampir semua orang terhimpun dalam suatu lembaga terkecil ini (keluarga), sehingga masing-masing tentu mempunyai peran dan tugas sesuai dengan posisinya. Namun pada pekerjaan pekerjaan tertentu misalnya bidang ekonomi, hampir semua anggota keluarga ikut membantunya baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya dalam usaha perdagangan sering semua anggota keluarga terlibat, meskipun tanggung jawab utama terletak pada ayah atau ibu. Dalam kehidupan sehari-hari masing-masing keluarga mempunyai kebijaksanaan berbeda antara keluarga satu dengan lainnya, namun dalam satu keluarga masing-masing anggota keluarga saling memahami peran dan tugas masing-masing. Sehingga setiap anggota keluarga menyesuaikan diri pada aturan dan tuntutan keluarga. Tingkah laku pribadi seseorang akan lebih terlihat oleh sesama anggota keluarganya baik berupa kedisiplinan, ketaatan dan berbagai aktivitasnya. Sehingga keluarga berperan sebagai pengendali, pengatur tingkah laku anggotanya sehingga bisa diterima oleh masyarakat.

Peran keluarga adalah dasar pembantu utama dalam struktur sosial yang lebih luas. Karena keluarga adalah sebagai tempat pembentukan tingkah laku seseorang yang akan mewarnai tingkah laku masyarakat sekitarnya, termasuk dalam penerus tradisi / budaya dalam masyarakat. Peran tingkah laku yang dilakukan dalam suatu keluarga merupakan prototype dan contoh yang akan diikuti oleh keluarga lain, apalagi bila yang bertingkah laku adalah orang yang terpandang dalam masyarakat. Kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat pada hakikatnya adalah warisan dari generasi sebelumnya, dimana keluarga berperan sebagai saluran penerus yang tetap melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh orang tuanya.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah badan usaha yang bergerak dan bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan bagi anak didik. Merupakan wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi yang nyata (manifest berikut:

- 1) Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
- 2) Mengembangkan bakat dan potensi perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat, terutama bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya.
- 3) Melestarikan kebudayaan, dengan cara mengajarkan dari generasinya ke generasi berikutnya
- 4) Menanamkan keterampilan dan berfikir rasional yang perlu disiapkan untuk berpartisipasi dalam demokrasi.

- 5) Memperkaya kehidupan dengan cara menciptakan kemungkinan untuk berkembang intelektualnya dan mencintai keindahan.
- 6) Meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan cara belajar, mengikuti bimbingan atau kursus.
- 7) Meningkatkan kesehatan diri dengan cara berolahraga atau mengikuti kompetisi dalam suatu pertandingan atau lomba.
- 8) Memupuk rasa nasionalisme, patriotik melalui berbagai pelajaran sehingga menumbuhkan cita bangsa dan negara.
- 9) Membentuk kepribadian yang selaras, anggun sehingga menimbulkan rasa senang damai bagi orang lain.

Fungsi laten lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Mengurangi pengendalian orang tua. Melalui pendidikan, sekolah orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah.
- 2) Menyediakan sarana untuk pembangkangan. Sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan seks dan sikap terbuka.
- 3) Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan prestise, privilese, dan status yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga diharapkan menjadi saluran mobilitas siswa ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orang tuanya.
- 4) Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung secara ekonomi pada orang tuanya.

Menurut David Popenoe, ada empat macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut:

- 1) Transmisi (pemindahan) kebudayaan.
- 2) Memilih dan mengajarkan peranan sosial.
- 3) Menjamin integrasi sosial.
- 4) Sekolah mengajarkan corak kepribadian.
- 5) Sumber inovasi sosial.

3. Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi adalah lembaga yang menangani kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan produksi, distribusi, konsumsi barang dan jasa yang diperlukan dalam mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Lembaga sosial ini tidak terlepas kegiatan-kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Lembaga ekonomi meliputi :

1) Lembaga produksi

Yaitu lembaga yang mengupayakan masyarakat untuk menghasilkan produk-produk pangan, sandang dan papan, seperti :

- a) Masyarakat berburu / meramu dari hutan
- b) Masyarakat petani peladang
- c) Masyarakat petani sawah
- d) Masyarakat peternak
- e) Masyarakat nelayan
- f) Masyarakat industri

2) Lembaga distribusi

Yaitu lembaga yang berupaya untuk menyebarkan luaskan hasil produksi kepada para konsumen berupa memperjual belikan atau memperdagangkan hasil produksi. Dalam masyarakat tradisional

seseorang bisa berperan sebagai produsen, konsumen dan selakigus sebagai distributor (penjual), seperti petani, nelayan. Apabila masyarakat produsen kelebihan produksi dan melampaui daya serap konsumennya kelebihan produksi akan didistribusikan pada konsumen yang membutuhkan. Pendistribuasian hasil-hasil produksi disalurkan melalui mekanisme pasar.

3) Lembaga konsumsi

Yaitu segala kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan atau pemakaian hasil-hasil produksi. Masyarakat bila mengalami kekurangan akan kebutuhannya, atau mengalami kelangkaan produksi maka kekurangan itu bisa didatangkan daerah daerah lain yang memproduksi kebutuhan tersebut untuk dikonsumsi masyarakat bersangkutan.

Tujuan lembaga ekonomi:

Pada hakekatnya tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga ekonomi adalah terpenuhinya kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup masyarakat. Tujuan dari lembaga ekonomi adalah:

- 1) Mengatur kehidupan sosial ekonomi
- 2) Memberi pedoman untuk mendapatkan bahan pangan
- 3) Memberikan pedoman untuk melakukan pertukaran barang/barter
- 4) Memberi pedoman tentang harga jual beli barang
- 5) Memberi pedoman untuk menggunakan tenaga kerja
- 6) Memberikan pedoman tentang cara pengupahan
- 7) Memberikan pedoman tentang cara pemutusan hubungan kerja
- 8) Memberi identitas bagi masyarakat.

- 9) Mengatur system kehidupan ekonomi
- 10) Tempat pertukaran bebas
- 11) Mengubah struktur sosial budaya bidang ekonomi

- 1) Pola perilaku : efisiensi, penghematan, profesionalisme dan mencari keuntungan
- 2) Budaya simbolis : merk dagang, hak paten, slogan.
- 3) Budaya manfaat : toko, pabrik, pasar, kantor, blangko, formulir.
- 4) Kode spesialisasi : kontrak kerja, lisensi, monopoli, akte perusahaan.
- 5) Ideology : liberalis, kapitalis, managerial, tanggung jawab, kebebasan berusaha dan hak buruh.

3. Lembaga Agama

Adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat (umat beragama) dengan maksud memajukan kepentingan keagamaan umat yang bersangkutan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, bernegara, dengan harapan meningkatkan kualitas hidup keagamaan masing-masing umat beragama. Dengan lembaga agama sistem keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat telah dirumuskan dan dibakukan.

Lembaga agama yang ada di Indonesia adalah :

1. Islam : Majelis Ulama Indonesia (MUI)
2. Kristen : Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI)
3. Katolik : Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI)
4. Hindu : Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI)
5. Buddha : Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI)

Fungsi Lembaga agama adalah:

- 1) Sebagai pedoman hidup
- 2) Sumber kebenaran
- 3) Pengatur tata cara hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan
- 4) Tuntutan prinsip benar dan salah
- 5) Pedoman pengungkapan perasaan kebersamaan di dalam agama diwajibkan berbuat baik terhadap sesama
- 6) Pedoman keyakinan manusia berbuat baik selalu disertai dengan keyakinan bahwa perbuatannya itu merupakan kewajiban dari Tuhan dan yakin bahwa perbuatannya itu akan mendapat pahala, walaupun perbuatannya sekecil apapun.
- 7) Pedoman keberadaan yang pada hakikatnya makhluk hidup di dunia adalah ciptaan Tuhan semata
- 8) Pengungkapan estetika manusia cenderung menyukai keindahan karena keindahan merupakan bagian dari jiwa manusia
- 9) Pedoman untuk rekreasi dan hiburan. Dalam mencari kepuasan batin melalui rekreasi dan hiburan, tidak melanggar kaidah-kaidah agama
- 10) Tempat untuk membahas dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan agama
- 11) Memelihara dan meningkatkan kualitas hidup beragama
- 12) Memelihara dan meningkatkan kerukunan hidup inter dan antar umat beragama
- 13) Mewakili umat dalam berdialog dan mengembangkan sikap saling toleransi dalam bidang agama
- 14) Menyalurkan aspirasi umat pada pemerintah

- 15) Menyebarluaskan kebijakan pemerintah pada umat masing-masing agama
- 16) Wahana silaturahmi yang dapat menciptakan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

4. Lembaga Politik

Lembaga politik adalah lembaga yang mengatur tata kelakuan dan kehidupan bernegara, menangani bidang hukum seperti perundang-undangan, pemerintahan negara, kepolisian, angkatan bersenjata, diplomatik, kepegawaian, kepartaian dan sebagainya. Lembaga ini bertanggungjawab terciptanya keteraturan dan ketertiban negara, menangani masalah administrasi dan tata tertib umum demi tercapainya keamanan dan ketentraman masyarakat.

Bentuk pranata atau institusi politik yang mengkoordinasi segala kegiatan diatas disebut negara. Terbentuknya lembaga politik dalam suatu nation (bangsa) dalam negara adalah :

- a) Mengadakan kegiatan yang dapat menjawab keinginan warga bangsa
- b) Menekan persamaan nilai, norma dan sejarah melalui pengajaran di sekolah, media massa.
- c) Menjaga ketentraman nasional melauai tentara nasional, dengan keikutsertaan semua warga masyarakat
- d) Mengadakan upacara pada event / kesempatan tertentu

Fungsi lembaga politik :

Fungsi lembaga politik mengatur hubungan kekuasaan warga masyarakat sehingga keteraturan sosial dapat terpelihara, mempunyai kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur, member

sangsi kepada anggota yang menyimpang. Wujud nyata fungsi pelaksanaan kekuasaan lembaga politik adalah :

- 1) Pelembagaan norma melalui Undang-Undang yang disampaikan oleh badan-badan legislatif.
- 2) Melaksanakan Undang-Undang yang telah disetujui.
- 3) Menyelesaikan konflik yang terjadi di antara para warga masyarakat yang bersangkutan.
- 4) Menyenggarakan pelayanan seperti perawatan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan seterusnya.
- 5) Melindungi para warga masyarakat atau warga negara dari serangan bangsa lain.
- 6) Memelihara kesiapsiagaan/kewaspadaan menghadapi bahaya.
- 7) Menghubungkan antara kekuasaan dengan warga masyarakat sehingga tercipta suasana tertib dan damai.
- 8) Menangani masalah administrasi dan tata tertib hukum demi terciptanya keamanan dan ketenteraman masyarakat.

Dalam lembaga politik terkait erat dengan lembaga hukum. Fungsi hukum dalam perkembangan masyarakat dapat terdiri dari:

- 1) Sebagai alat pengatur tata tertib hubungan masyarakat: dalam arti, hukum berfungsi menunjukkan manusia mana yang baik, dan mana yang buruk, sehingga segala sesuatu dapat berjalan tertib dan teratur.
- 2) Sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial lahir dan batin: dikarenakan hukum memiliki sifata dan ciri-ciri yang telah disebutkan, maka hukum dapat memberi keadilan, dalam arti dapat menentukan siapa yang salah, dan siapa yang benar, dapat

memaksa agar peraturan dapat ditaati dengan ancaman sanksi bagi pelanggarnya.

- 3) Sebagai sarana penggerak pembangunan: daya mengikat dan memaksa dari hukum dapat digunakan atau didayagunakan untuk menggerakkan pembangunan. Di sini hukum dijadikan alat untuk membawa masyarakat ke arah yang lebih maju.
- 4) Sebagai penentuan alokasi wewenang secara terperinci siapa yang boleh melakukan pelaksanaan (penegak) hukum, siapa yang harus menaatinya, siapa yang memilih sanksi yang tepat dan adil: seperti konsep hukum konstitusi negara.
- 5) Sebagai alat penyelesaian sengketa: seperti contoh persengketaan harta waris dapat segera selesai dengan ketetapan hukum waris yang sudah diatur dalam hukum perdata.
- 6) Memelihara kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang berubah, yaitu dengan cara merumuskan kembali hubungan-hubungan esensial antara anggota-anggota masyarakat.

BAB VI

STRATIFIKASI SOSIAL

Manusia diciptakan Allah mempunyai kesamaan dalam hal kesempatan, status dan derajat, namun dalam kenyataan di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat perbedaan-perbedaan, timbulnya perbedaan karena adanya penghargaan atas individu dalam kelompoknya. Biasanya perbedaan penghargaan tersebut berdasarkan atas kesuksesan atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang seperti kekayaan, kekuasaan, keturunan, pendidikan, prestasi, keahlian, ketrampilan, ketokohan dan lain sebagainya. Contohnya, dari segi kekayaan, orang yang memiliki materi berlimpah lebih dihargai dari pada orang yang hanya memiliki materi pas-pasan atau justru kekurangan. Di dalam suatu masyarakat selalu ditemukan adanya perbedaan-perbedaan tersebut baik secara individu, maupun individu dalam kelompok-kelompok. Dalam perkembangannya perbedaan-perbedaan tersebut membentuk suatu hierarki seolah-olah ada perlapisan-perlapisan. Perlapisan tersebut disebut dengan istilah stratifikasi sosial. Apa sebenarnya stratifikasi sosial itu ?

A. Pengertian Stratifikasi Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat dijumpai individu-individu yang termasuk golongan kaya, sedang, dan miskin. Penggolongan tersebut menunjukkan bahwa di dalam masyarakat tersebut terdapat tingkatan-tingkatan yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Tingkatan-tingkatan tersebut mencerminkan adanya tatanan perlapisan (ranking) antara individu

satu dengan individu lain dalam kelompoknya. Dalam sosiologi, pengelompokan masyarakat berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu itu disebut dengan **stratifikasi sosial**. Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial secara umum dapat diartikan sebagai perbedaan atau pengelompokan anggota masyarakat secara vertikal. Zaman Yunani Kuno, Aristoteles (384–322 SM) telah menyatakan bahwa di dalam tiap-tiap negara selalu terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali (berkecukupan), mereka yang berada di tengah-tengahnya, mereka yang melarat atau kekurangan.

Pendapat beberapa ahli tentang definisi stratifikasi sosial, adalah sebagai berikut :

1. *Pitirim A. Sorokin:*

Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*).

2. *P.J. Bouman.*

Stratifikasi sosial adalah golongan manusia dengan ditandai suatu cara hidup dalam kesadaran akan beberapa hak istimewa yang tertentu dan karena itu. menuntut gengsi kemasyarakatan.

3. *Soerjono Soekanto.*

Stratifikasi sosial adalah perbedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.

4. *Bruce J. Cohen.*

Stratifikasi sosial adalah sistem yang menempatkan seseorang sesuai dengan kualitas yang dimiliki dan menempatkan mereka pada kelas sosial yang sesuai.

5. *Paul B. Horton dan Chester L. Hunt.*

Stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan status yang berlaku dalam suatu masyarakat.

6. *Aristoteles.*

Pada jaman kuno di dalam setiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat dan mereka yang berada di tengah-tengahnya.

7. *Adam Smith.*

Masyarakat di bagi menjadi tiga, yaitu orang-orang yang hidup dari penyewaan tanah, orang-orang yang hidup dari upah kerja, dan orang-orang yang hidup dari keuntungan perdagangan.

8. Thorstein Veblen.

Membagi masyarakat dalam dua golongan yaitu golongan pekerja yang berjuang mempertahankan hidup dan golongan yang banyak mempunyai waktu luang karena kekayaannya.

9. Prof. Selo Soemardjan.

Pelapisan sosial akan selalu ada selama dalam masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai.

10. Robert M.Z. Lawang.

Pelapisan sosial merupakan penggolongan orang-orang dalam suatu sistem sosial tertentu secara hierarkhis menurut dimensi kekuasaan, privelese, dan prestise.

11. *Astried S Susanto.*

Menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah hasil kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun sehingga setiap orang mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang secara vertical maupun mendatar dalam masyarakatnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa, perwujudan stratifikasi sosial adalah adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat. Setiap lapisan itu disebut dengan strata sosial.

Ditambahkan bahwa stratifikasi sosial merupakan ciri yang tetap pada setiap kelompok sosial yang teratur. Lapisan lapisan di dalam masyarakat memang tidak jelas batas batasnya, tetapi tampak bahwa setiap lapisan akan terdiri atas individu-individu yang mempunyai tingkatan atau strata sosial yang secara relatif adalah sama. Perwujudan perlapisan di dalam masyarakat dikenal dengan istilah kelas sosial, yaitu kelas sosial tinggi (*upper class*), kelas sosial tinggi biasanya para pejabat, penguasa, pengusaha; kelas sosial menengah (*middle class*), sedangkan kelas sosial menengah biasanya kaum intelektual, seperti : dosen, guru, peneliti, mahasiswa, pegawai negeri, pengusaha kecil/ menengah; kelas sosial rendah (*lower class*). kelas sosial rendah merupakan kelompok terbesar dalam masyarakat seperti, buruh, petani, pedagang kecil.



Gambar : Pembedaan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat.

B. Ukuran sebagai Dasar Pembentukan Stratifikasi Sosial

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam bukunya "Setangkai Bunga Sosiologi" menyatakan bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang bernilai dan dihargai, maka dengan sendirinya stratifikasi sosial akan terjadi. Kriteria stratifikasi sosial yang berada di antara lapisan masyarakat mulai dari lapisan atas (tinggi) sampai yang lapisan yang paling bawah (rendah). Ada beberapa macam stratifikasi sosial yang mendasarkan pada beberapa syarat, misalnya sebuah lapisan masyarakat akan mempunyai beberapa kriteria khusus (kekayaan, pendidikan dsb) yang harus dipenuhi dan dihormati oleh tiap-tiap individu dalam masyarakat. Ukuran atau kriteria yang dominan sebagai dasar pembentukan stratifikasi social adalah ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, serta ilmu pengetahuan. Warga masyarakat yang mempunyai kemampuan finansial yang baik akan dengan mudah sekali memperoleh harta yang bersifat kebendaan seperti sawah, ladang, dan lain-lain. Berikut ini ukuran yang biasa digunakan untuk mengklasifikasikan anggota masyarakat ke dalam sebuah lapisan sosial tertentu adalah sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan

Kekayaan biasanya berkaitan dengan pendapatan seseorang, semakin besar pendapatan seseorang berarti orang tersebut semakin kaya, sehingga semakin besar peluangnya untuk menduduki suatu strata atas. Kekayaan sendiri adalah kepemilikan harta benda seseorang dilihat dari jumlah dan materil saja. Kriteria yang sering digunakan adalah : kepemilikan rumah, perabot yang mewah, mobil mewah, tanah yang luas, nilai pajak yang besar. Biasanya orang yang memiliki harta dalam jumlah yang

besar akan menempati posisi teratas, mempunyai beberapa perusahaan dalam penggolongan masyarakat berdasarkan kriteria ini sering disebut kaum borjuis, konglomerat. Sebaliknya orang yang memiliki kekayaan sedikit maka akan menempati strata sosial yang lebih rendah (lapisan masyarakat bawah) seperti : golongan buruh, petani penggarap, kelompok ini sering disebut rakyat jelata. Kelompok rakyat jelata sampai dengan kelompok menengah merupakan penduduk yang paling banyak bagi suatu negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia.

2. Ukuran kekuasaan dan kewenangan

Kekuasaan adalah kepemilikan kekuatan atau kewenangan seseorang dalam mengatur dan menguasai sumber produksi atau pemerintahan. Biasanya ukuran ini dikaitkan dengan kedudukan atau status sosial seseorang dalam bidang politik. Ukurannya adalah kemampuan seseorang untuk menentukan kehendaknya atau mengatur terhadap orang lain (yang dikuasai). Kekuatan yang mendukung kekuasaan dan kewenangan adalah : jabatan, posisi dan kedudukan dalam masyarakat, kekayaan, kepandaian, bahkan ada yang berupa kelicikan. Seseorang jika mempunyai kekuasaan dan kewenangan paling besar maka akan menempati posisi lapisan teratas dalam sistem stratifikasi sosial. Beberapa masyarakat sering menempatkan ukuran kekuasaan berdasarkan dan mempertimbangan dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

3. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat diukur dari gelar kebangsawanan atau dapat pula diukur dari sisi kekayaan materiil. Orang yang mempunyai gelar kebangsawanan yang menyertai namanya, seperti raden, raden mas, atau raden ajeng, kanjeng akan menduduki strata teratas dalam masyarakat. Dalam masyarakat feodal, anggota masyarakat dari keluarga raja atau kaum bangsawan akan menempati lapisan atas, seperti orang yang bergelar *Andi* di masyarakat Bugis, *Raden* di masyarakat Jawa, *Tengku* di masyarakat Aceh, dan sebagainya. Umumnya mereka disebut dengan ungkapan orang berdarah biru. Orang-orang yang dihormati akan menempati lapisan sosial atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur, dan merupakan tokoh terhormat dalam masyarakatnya. Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan, kekuasaan dan ilmu pengetahuan.

4. Ukuran Ilmu Pengetahuan,

Ukuran ilmu pengetahuan adalah ukuran kepemilikan seseorang atau penguasaan seseorang dalam hal ilmu pengetahuan. Kriteria ini dapat pula disebut sebagai ukuran kepandaian dalam kualitas, biasanya ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Berdasarkan ukuran ini, orang yang berpendidikan tinggi, seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan sosial tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Misalnya seorang sarjana akan menempati posisi

teratas dalam stratifikasi sosial di masyarakatnya. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor. Akibat negatif dari gelar yang diperoleh dinilai tinggi oleh masyarakat, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar dalam memperoleh gelar kesarjanaan, misalnya dengan memesan skripsi, ijazah asli tapi palsu dan seterusnya.

Beberapa ahli juga berpendapat bahwa kriteria umum penentuan seseorang dalam stratifikasi sosial adalah :

1. Kekayaan dalam berbagai bentuk yang diketahui oleh masyarakat diukur dalam kuantitas atau dinyatakan secara kualitatif ;
2. Daya guna fungsional perorangan dalam hal pekerjaan ;
3. Keturunan yang menunjukkan reputasi keluarga, lamanya tinggal atau berdiam di suatu tempat, latar belakang rasial atau etnis, dan kebangsaan
4. Agama yang menunjukkan tingkat kesalehan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya ;
5. Ciri-ciri biologis, termasuk umur dan jenis kelamin.

Contoh seseorang yang mempunyai status sosial beragam dalam stratifikasi sosial adalah Almarhum Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada masa hidupnya. Beliau menempati posisi yang tinggi dalam hierarki stratifikasi sosial, beliau orang kaya, bangsawan yang diberi amanah menjadi raja, orang yang dihormati. Beliau juga pandai terbukti beberapa posisi dalam pemerintahan yang pernah

diembannya yaitu menjadi gubernur, beberapa kali menjadi menteri yang berbeda beda dan terakhir menjadi wakil presiden Republik Indonesia.



Gambar :..... Sri Sultan Hamengku Buwono Ke IX Sebagai Raja Mataran dan Sebagai Wakil Presiden RI

C. Cara terbentuknya Stratifikasi sosial

1. Proses terbentuknya

Terbentuknya stratifikasi sosial dalam kelompok masyarakat secara umum terjadi dengan dua cara, yaitu pertama, terjadi dengan sendirinya bersamaan dengan proses perkembangan masyarakat dan kedua, terjadi secara sengaja ditentukan oleh masyarakat itu sendiri.

a. Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya

Stratifikasi sosial terbentuk dengan sendirinya, yaitu sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Beberapa ukuran yang digunakan untuk menempatkan seseorang dalam strata tertentu pada stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kepandaian seseorang dan atau kepemilikan ilmu pengetahuan.
- 2) Tingkat umur atau aspek senioritas.
- 3) Sifat keaslian.
- 4) Harta atau kekayaan.
- 5) Keturunan.
- 6) Adanya pertentangan dalam masyarakat.

Contoh stratifikasi yang terjadi dengan sendirinya adalah:

- 1) pada masyarakat kerajaan, di mana orang yang masih keturunan raja akan menempati lapisan sosial dalam stratifikasi sosial yang tinggi.
- 2) Orang kaya akan diposisikan pada strata atas dalam stratifikasi sosial
- 3) Seseorang yang berpendidikan tinggi, berilmu pengetahuan akan lebih dihargai dan diposisikan di strata atas / menengah.

b. Dengan sengaja disusun, untuk mengejar tujuan tertentu.

Stratifikasi sosial yang sengaja disusun pada umumnya disusun untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang sering terjadi berupa alasan yang berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang dalam suatu organisasi formal. Misalnya birokrasi dalam sistem pemerintahan, perguruan tinggi, sekolah, partai politik, perusahaan, kemiliteran dan lain sebagainya. Dalam stratifikasi sosial yang sengaja disusun dengan berbagai cara untuk menentukan atau menetapkan kedudukan seseorang dalam strata tertentu, antara lain:

- 1) Upacara peresmian atau pengangkatan.
- 2) Pemberian lambang atau tanda-tanda kehormatan.
- 3) Pemberian nama-nama jabatan atau pangkat.
- 4) Sistem upah atau gaji berdasarkan golongan atau pangkat.

5) Wewenang dan kekuasaan yang disertai pembatasan-pembatasan dalam pelaksanaannya.

2. Faktor-Faktor dijadikan alasan terbentuknya pelapisan sosial

- a. Kepandaian.
- b. Tingkat umur.
- c. Sifat keaslian keanggotaan di dalam masyarakat (misalnya cikal bakal, kepala desa dsb).
- d. Pemilikan harta.
- e. Masyarakat pemburu biasanya mendasarkan pada tingkat kepandaian untuk membentuk pelapisan sosial.
- f. Masyarakat yang telah hidup menetap dan bercocok tanam mendasarkan pada sistem kerabat dari pembuka tanah yang asli dianggap sebagai golongan yang menduduki lapisan yang tinggi. Pada masyarakat yang taraf hidupnya masih rendah biasanya pelapisan sosial ditentukan oleh perbedaan :
 - a. Seksual (jenis kelamin).
 - b. Pemimpin dengan yang dipimpin.
 - c. Golongan budak dengan bukan budak.
 - d. Kekayaan dan usia.

Menurut Prof. Soerjono Soekanto, proses terbentuknya pelapisan sosial karena :

- a. Sistem pelapisan sosial kemungkinan berpokok kepada sistem pertentangan dalam masyarakat.
- b. Ada sejumlah unsur untuk membuat analisa pelapisan sosial yaitu :
- c. Distribusi hak-hak istimewa yang objektif, seperti penghasilan, kekayaan, kekuasaan, wewenang.

- d. Sistem pertanggaaan yang sengaja diciptakan sehingga ada prestise dan penghargaan atas posisi pelapisan sosial tertentu.
- e. Kriteria sistem pertentangan, yaitu dikukur adanya perbedaan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, hak milik, wewenang, dan kekuasaan.
- f. Lambang-lambang kedudukan, seperti misalnya tingkah laku hidup, cara berpakaian, bentuk rumah, keanggotaan suatu organisasi tertentu.
- g. Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan.
- h. Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok sosial yang menduduki kedudukan yang sama dalam system social masyarakat.

Koentjaraningrat mengemukakan ada tujuh hal yang dapat melahirkan stratifikasi sosial dalam masyarakat, yaitu :

- a. kualitas dan kepandaian.
- b. Kekuasaan dan pengaruhnya.
- c. Pangkat dan jabatan.
- d. kekayaan harta benda.
- e. Tingkat umur yang berbeda.
- f. Sifat keaslian.
- g. Keanggotaan kaum kerabat kepala masyarakat.

3. Faktor Pendorong Terciptanya Stratifikasi Sosial

Beberapa faktor umum yang dapat mendorong terciptanya stratifikasi sosial dalam masyarakat adalah :

a. Perbedaan ras dan budaya.

Ketidaksamaan ciri biologis (ras), seperti warna kulit, latar belakang etnis, keturunan dan budaya dapat mengarah pada lahirnya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini biasanya akan terjadi penguasaan grup yang satu terhadap grup yang lain.

b. Pembagian tugas.

Hampir semua masyarakat (lebih-lebih masyarakat modern) menunjukkan adanya sistem pembagian tugas yang bersifat khusus (spesialisasi). Posisi-posisi dalam spesialisasi ini berkaitan dengan perbedaan fungsi stratifikasi dan kekuasaan dari order sosial yang muncul.

c. Kejarangan.

Kejarangan (kelangkaan) yang terkait dengan kemampuan seseorang yang terbatas, sering mendorong adanya stratifikasi sosial. Hal ini terkait dengan kesempatan seseorang untuk memiliki posisi tertentu sesuai bidang yang dibutuhkan, hanya orang tertentu yang memiliki keahlian sesuai syarat yang dibutuhkan maka orang yang dapat mengisi posisi tersebut hanya terbatas.

Stratifikasi karena kelangkaan ini lambat laun terjadi, karena kelangkaan ini terasa apabila masyarakat mulai membedakan posisi, alat alat kekuasaan, dan fungsi-fungsi yang ada dalam waktu yang sama. Suatu kondisi yang mengandung perbedaan hak dan kesempatan di antara para anggota dapat menciptakan stratifikasi sosial.

Max Webber, mengatakan faktor pendorong terbentuknya stratifikasi sosial ditandai dengan adanya beberapa hal berikut ini.

- a. Persamaan dalam hal peluang untuk hidup atau nasib.
Peluang untuk hidup masing-masing orang ditentukan oleh kepentingan ekonomi yang berupa penguasaan barang serta kesempatan memperoleh penghasilan dalam kehidupan.
- b. Dimensi kehormatan.
Maksudnya manusia dikelompokkan dalam kelompok-kelompok berdasarkan peluang untuk hidup yang ditentukan oleh ukuran kehormatan. Persamaan kehormatan status terutama dinyatakan melalui persamaan gaya hidup.
- c. Kekuasaan yang dimiliki.
Kekuasaan menurut Webber adalah suatu peluang bagi seseorang atau sejumlah orang untuk mewujudkan keinginan mereka sendiri melalui suatu tindakan komunal, meskipun mengalami pertentangan dari orang lain yang ikut serta dalam tindakan komunal tersebut.

4. Sifat-Sifat Stratifikasi Sosial

Dilihat dari sifat-sifatnya, stratifikasi sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama *stratifikasi sosial tertutup* dan kedua *sistem stratifikasi sosial terbuka*.

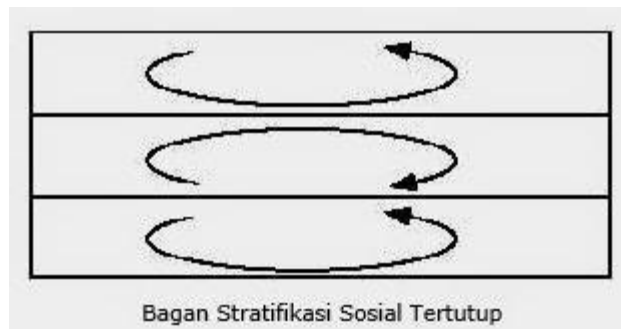
- a. **Stratifikasi Sosial Tertutup** (*Close Social Stratification*)

Stratifikasi sosial tertutup adalah bentuk stratifikasi sosial yang anggota dari setiap strata sulit melakukan mobilitas sosial. Anggota kelompok dalam satu strata dalam masyarakat tidak dengan mudah untuk melakukan perpindahan atau gerak sosial yang bersifat vertikal, baik naik maupun turun. Dalam hal ini anggota kelompok hanya dapat melakukan mobilitas yang bersifat horizontal. Sistem stratifikasi sosial tertutup sangat membatasi atau

tidak memberi kesempatan seseorang untuk melakukan perpindahan dari suatu strata ke strata sosial yang lainnya, baik ke atas maupun ke bawah. Dalam sistem ini, satu-satunya jalan untuk masuk menjadi anggota dari suatu strata tertentu dalam masyarakat adalah dengan kriteria kelahiran (telah dibahas tersendiri pada bab mobilitas sosial).

Contoh sistem stratifikasi sosial tertutup adalah sistem kasta pada masyarakat Bali. Bagi seseorang masyarakat Bali yang sudah menempati kasta tertentu sangat sulit bahkan tidak mungkin bisa pindah ke kasta yang lain, lebih-lebih pindah ke kasta di atasnya. Demikian juga seorang anggota kasta teratas juga sangat sulit untuk pindah ke kasta lain yang ada di bawahnya, perpindahan memungkinkan bila ada seseorang yang melakukan pelanggaran berat, sehingga adat memutuskan hukuman tertentu sehingga seseorang tersebut dikeluarkan atau diturunkan keanggotaan kastanya.

Sistem stratifikasi sosial tertutup hanya bisa dilakukan oleh anggotanya bila seseorang melakukan mobilitas horizontal, sehingga sistem stratifikasi sosial tertutup ini bersifat diskriminatif.

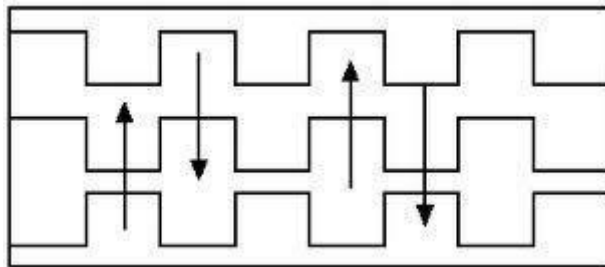


→ Arah mobilitas sosial

Gambar : Sistem stratifikasi sosial tertutup

b. Stratifikasi Sosial Terbuka (*Open Social Stratification*)

Sistem stratifikasi sosial terbuka memberi kemungkinan kepada seseorang untuk melakukan mobilitas dari lapisan satu ke lapisan yang lainnya. Arah mobilitas bisa ke atas maupun ke bawah (*mobilitas vertical*) sesuai dengan kepandaian / keahlian, perjuangan, maupun usaha lainnya. Selain itu bagi mereka yang tidak beruntung akan jatuh dari lapisan atas ke lapisan di bawahnya. Mobilitas kearah samping (*mobilitas horizontal*) setiap orang sangat dimungkinkan bisa melakukan selama bersangkutan menghendaki dan mempunyai kesempatan. Sistem stratifikasi sosial terbuka akan memberikan rangsangan yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan menjadi lebih maju dan menguntungkan. Dengan demikian, masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial yang bersifat terbuka ini akan lebih mudah melakukan gerak mobilitas sosial, baik secara horizontal maupun secara vertikal, hal ini sangat tergantung pada besarnya usaha dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk mencapai strata tertentu. Stratifikasi sosial terbuka sangat bersifat demokratis.



—————→ = Arah mobilitas social

gambar : Sistem stratifikasi sosial terbuka

Sistem stratifikasi sosial terbuka pada masyarakat didorong oleh beberapa faktor, berikut ini :

1) Perbedaan Ras dan Sistem Nilai Budaya.

Perbedaan ini menyangkut warna kulit, bentuk tubuh, dan latar belakang suku bangsa.

2) Pembagian Tugas (Spesialisasi).

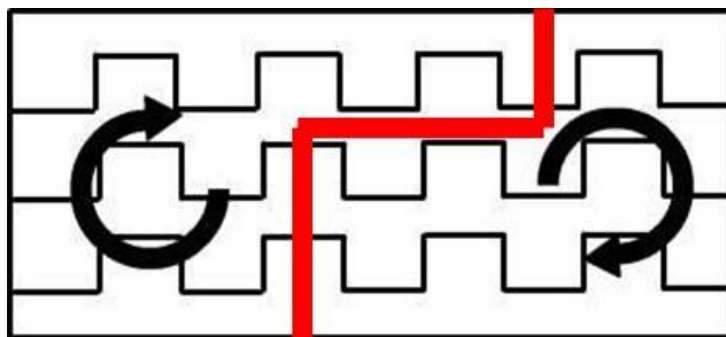
Spesialisasi ini menyebabkan terjadinya perbedaan fungsi stratifikasi dan kekuasaan dalam suatu sistem kerja kelompok.

3) Kelangkaan Hak dan Kewajiban.

Apabila pembagian hak dan kewajiban tidak merata, maka yang akan terjadi adalah kelangkaan yang menyangkut stratifikasi sosial di dalam masyarakat.

c. Stratifikasi Sosial Campuran

Sistem stratifikasi sosial campuran adalah kombinasi antara stratifikasi tertutup dan stratifikasi terbuka. Dalam masyarakat terdapat unsur-unsur yang menggabungkan antara sifat yang terbuka dan tertutup. Misalnya dalam suatu kelompok mungkin dalam sistem politiknya menerapkan sistem stratifikasi sosial tertutup, namun dalam bidang-bidang atau unsur-unsur sosial lainnya seperti ekonomi, budaya, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain menggunakan sistem stratifikasi sosial terbuka.



→ = Arah mobilitas sosial

Gambar : Sistem stratifikasi sosial campuran

Contohnya dalam masyarakat Bali :

- 1) Dalam bidang budaya dikenal sistem atau budaya kasta yang tertutup dan tidak memungkinkan anggota masyarakat berpindah kedudukan sosialnya. Namun di bidang lain, misalnya bidang ekonomi, masyarakat Bali tidak mengenal kasta dan bersifat terbuka, artinya tinggi rendahnya kedudukan sosial yang dimiliki oleh anggota masyarakat tergantung pada kemampuan dan kecakapannya.
- 2) Hal ini bisa terjadi bila seseorang mengalami perindahan secara fisik, misalnya orang Bali pindah alamat ke Yogyakarta, dan tinggal bersama dalam masyarakat yang majemuk. Mungkin waktu di Bali orang tersebut menduduki strata Kasta Brahmana, berarti mempunyai kedudukan teratas juga sangat dihormati oleh lingkungan masyarakatnya. Setelah tinggal di Yogyakarta orang tersebut harus segera beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat baru tersebut. Orang tersebut juga akan diposisikan sesuai dengan kedudukannya pada lingkungan barunya, bisa menjadi warga masyarakat biasa, masyarakat golongan menengah atau berstatus tinggi.

D. Unsur-Unsur Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat

Teori sosiologi menyebutkan tentang adanya dua unsur dalam sistem stratifikasi sosial suatu masyarakat. Dua unsur, tersebut yaitu kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedudukan dan peranan merupakan unsur baku dalam system stratifikasi sosial dan mempunyai peranan yang sangat penting artinya dalam sistem sosial. Sistem sosial sendiri adalah pola-pola yang mengatur hubungan antar

individu dalam masyarakat dan individu dengan masyarakat, karena hubungan timbale balik keduanya menentukan kelangsungan dan keseimbangan-keseimbangan dalam masyarakat. Gambaran tentang kedua unsur (kedudukan dan peranan) tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kedudukan (status)

Kedudukan adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, meliputi lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Kedudukan ini kadang-kadang dibedakan antara kedudukan dalam arti status dengan kedudukan sosial (status sosial). Dalam pembahasan ini keduanya diartikan sama yaitu sebagai kedudukan saja.

Kedudukan adalah posisi sosial yang merupakan tempat di mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban dan berbagai aktivitas lain, yang sekaligus merupakan tempat bagi seseorang untuk menanamkan harapan-harapan. Kedudukan merupakan posisi sosial seseorang dalam suatu hierarki dalam kelompok masyarakat.

Ada beberapa kriteria penentuan status seperti dikatakan oleh Talcott Parsons, yang menyebutkan ada lima kriteria yang digunakan untuk menentukan status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat, yaitu:

- a. kelahiran,
- b. mutu pribadi,
- c. prestasi,
- d. pemilikan, dan
- e. otoritas.

Sementara itu, Ralph Linton mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat kita mengenal tiga macam kedudukan atau status, yaitu *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*.

a. Kedudukan yang diperoleh atas dasar keturunan (*Ascribed Status*) *Ascribed status* merupakan status yang diperoleh seseorang tanpa usaha tertentu. *Ascribed status* merupakan kedudukan sosial yang biasanya diperoleh karena warisan, keturunan atau kelahiran. Seperti anak yang lahir dari kalangan bangsawan secara otomatis atau tanpa berusahapun dengan sendirinya sudah memiliki status sebagai bangsawan. Kedudukan atas dasar keturunan biasanya dilakukan pada kelompok masyarakat-masyarakat yang menganut stratifikasi sosial tertutup.

b. Kedudukan yang diperoleh atas dasar usaha yang disengaja (*Achived Status*).

Adalah kedudukan yang diperoleh karena suatu prestasi tertentu, diperoleh seseorang dengan melakukan usaha-usaha yang disengaja. Perolehan kedudukan tergantung pada kemampuan masing-masing orang dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Seperti seorang guru harus memiliki ijazah keguruan, dan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk menjadi guru. Kedudukan ini bersifat lebih terbuka, yaitu atas dasar cita-cita yang telah direncanakan dan diperhitungkan secara matang. Individu berhak dan bebas untuk menentukan kehendaknya sendiri, sesuai dengan kemampuannya. Setiap orang dapat menjadi dokter, hakim, pengacara, jaksa, tentara, menteri dan sebagainya.

c. Kedudukan yang diberikan (*Assigned Status*)

Adalah kedudukan yang dimiliki oleh seseorang karena jasa-jasanya, dan diberi kedudukan khusus oleh orang lain atau kelompok lain. Bila seseorang mencapai dan berhasil pada tujuan tertentu, keadaan tertentu atau syarat tertentu orang tersebut akan diberi kedudukan lebih tinggi oleh kelompok masyarakat lain. Misalnya menemukan teori tertentu, berhasil memperjuangkan sesuatu, berjasa pada kelompok masyarakat dan sebagainya. Kedudukan tersebut seperti gelar pahlawan, satya lencana, adipura dan lain-lainnya.

Antara kedudukan yang diperoleh dengan kedudukan yang diberikan keduanya sering tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain. Misalnya seorang pegawai (*Achived Status*) yang telah lama mengabdikan mendapat penghargaan atau kenaikan pangkat otomatis (*Assigned Status*).

2. peranan (*Role*)

Peranan adalah perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, karena bila seseorang melaksanakan hak dan kerajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan peranannya. Antara kedudukan dan peranan keduanya memang tidak dapat dipisahkan, karena saling tergantung satu dengan lainnya. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peranan.

Setiap orang mempunyai peranan yang bermacam-macam sesuai dengan kedudukan dalam pola kehidupannya. Peranan sangat menentukan perbuatan serta kesempatan apa yang dilakukan bagi

masyarakat, karena peranan mengatur perilaku seseorang sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian peranan menentukan seseorang berperilaku dalam batas-batas tertentu, sehingga seseorang harus menyesuaikan perilakunya sendiri dengan kelompoknya. Selain itu peranan juga bisa untuk meramal perilaku orang lain sesuai dengan kedudukannya. Peranan diatur dan dikendalikan oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, terletak pada hubungan sosial yang menyangkut dinamika dan cara-cara bertindak dengan berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Fasilitas untuk menjalankan peran adalah lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat. Peranan menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan seseorang dalam mengadaptasi diri dalam lingkungan sosialnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat peranan diartikan sebagai perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Menurut Levinson, ada tiga hal yang tercakup dalam peranan, yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peranan disini merupakan serangkaian peraturan yang menjadi pedoman seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan cara memperoleh, peranan dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Peranan bawaan (*ascribed roles*)

Yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena diusahakan, misalnya peranan sebagai anak, bapak / ibu, sebagai nenek / kakek.

b. Peranan pilihan (*achieves roles*)

Yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusan sendiri. Misalnya memilih sekolah, sebagai mahasiswa, pamong, guru, dokter dan sebagainya.

Berdasarkan pelaksanaannya peranan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Peranan yang diharapkan (*expected roles*)

Yaitu cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Berarti melaksanakan suatu peranan dengan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan harapan masyarakat. Misalnya peranan hakim, protokoler presiden dan sebagainya.

b. Peranan nyata (*actual role*)

Yaitu bagaimana peranan itu dijalankan oleh seseorang atau merupakan keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peranannya. Pelaksanaan peranan disini lebih longgar, luwes sehingga dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat itu.

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan peranan, yaitu :

a. Kesenjangan peranan (*role distance*)

Adalah seseorang dalam menjalankan peranan secara emosional, karena peranan yang harus dijalankannya tidak memperoleh prioritas tinggi dalam hidupnya. Pelaksanaan peranan sering

disertai ketegangan atau tekanan psikologis sampai seorang tersebut mengubah prioritasnya, dengan keyakinan sendiri bahwa peranannya adalah sesuatu yang positif.

b. Ketegangan peranan.

Adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan suatu peran yang telah ditentukan, hal ini karena adanya ketidakserasian antara kewajiban dan tujuan peran. Sering terjadi karena adanya perbedaan tujuan dari teman kerjanya dengan tujuan yang diyakininya.

c. Kegagalan peran

Adalah kesalahan yang sering dialami oleh seseorang bila mendapatkan beberapa peran yang berbeda dalam saat dan tempat yang sama. Sering terjadi bahwa peran dalam satu kegiatan bertolak belakang dengan peran kegiatan yang lain.

d. Konflik peranan

Adalah pertentangan seseorang bila memperoleh lebih dari satu peran yang melibatkan harapan-harapan perilaku yang saling bertentangan, sehingga menimbulkan permasalahan pada diri seseorang tersebut. Biasanya dialami oleh seseorang yang berperan ganda pada keanggotaan organisasi yang berbeda, biasanya perannya juga saling bertentangan satu sama lainnya.

E. Fungsi Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Alat bagi masyarakat untuk menjalankan tugas-tugas pokok
2. Stratifikasi sosial dapat menyusun dan mengatur serta mengawasi hubungan-hubungan diantara anggota masyarakat.

3. Stratifikasi sosial mempunyai fungsi pemersatu dengan mengkoordinasikan unit-unit yang ada dalam stratifikasi sosial.
4. Stratifikasi sosial memudahkan manusia untuk saling berhubungan diantara mereka.
5. Memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, yaitu penempatan individu dalam tempat-tempat yang tersedia dalam struktur sosial dan mendorongnya agar melaksanakan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukan serta perannya.
6. Distribusi hak-hak istimewa yang objektif, seperti menentukan penghasilan, tingkat kekayaan, keselamatan dan wewenang pada jabatan atau pangkat atau kedudukan seseorang.
7. Sistem tingkatan pada strata yang diciptakan masyarakat yang menyangkut prestise dan penghargaan, misalnya pada seseorang yang menerima anugerah penghargaan atau gelar atau kebangsawanan dan sebagainya.
8. Kriteria system pertentangan dan persaingan, apakah didapat melalui kualitas pribadi, keanggotaan kelompok, kerabat, milik, wewenang dan kekuasaan.
9. Penentu lambang-lambang simbol status sosial atau kedudukan, seperti cara berpakaian, bertingkah laku, bentuk rumah.
10. Penentu tingkat mudah sukarnya beganti kedudukan.
11. Alat solidaritas diantara individu atau kelompok yang menduduki system sosial yang sama dalam masyarakat.

F. Bentuk-bentuk Stratifikasi Sosial

Dalam masyarakat selalu dijumpai berbagai bentuk stratifikasi sosial, berdasarkan atas klasifikasi kelas-kelas sosialnya. Bentuk itu akan dipengaruhi oleh beberapa kriteria atau faktor apa yang dijadikan

dasar pembagian dan pembentukannya. Terbentuknya stratifikasi sosial dikarenakan adanya sesuatu yang dihargai dan dianggap bernilai di dalam masyarakat. Sesuai laju perkembangan zaman yang senantiasa selalu berubah, sesuatu yang dihargai dan dianggap bernilai saat ini di dalam masyarakat pada saat lain akan ikut berubah. Perubahan tersebutlah yang menjadikan bentuk-bentuk stratifikasi sosial semakin beragam. Secara umum klasifikasi stratifikasi sosial terdiri atas tiga kelompok, yaitu :

1. Kelas sosial atas

Kelas atas terdiri atas kelompok orang-orang kaya yang dengan kelebihannya memenuhi keperluan dan kebutuhan hidupnya (bisa jadi secara berlebihan). Kelompok ini diantaranya adalah penguasa, tuan tanah, saudagar/pengusaha, konglomerat, kaum borjuis, kapitalis dan bangsawan. Kelas sosial atas ini merupakan kelompok dengan jumlah terkecil yang ada dalam masyarakat.

2. Kelas sosial menengah

Kelas sosial menengah terdiri atas kelompok orang-orang yang berkecukupan, bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Mereka terdiri atas pegawai negeri, petani, pedagang. Kelompok sosial menengah merupakan kelompok yang banyak dalam lapisan masyarakat.

3. Kelas sosial bawah

Kelas bawah adalah kelas yang terdiri atas orang-orang kekurangan / miskin, yaitu orang yang masih belum mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Terdiri atas rakyat jelata, buruh dan penganggur. Kelompok ini merupakan kelompok terbanyak dalam lapisan masyarakat.

Secara garis besar bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Ekonomi

Pembagian stratifikasi sosial dikenal dengan sebutan kelas sosial. Kelas sosial berdasarkan kriteria ekonomi didasarkan pada jumlah pemilikan kekayaan atau penghasilan seseorang. Stratifikasi sosial dalam bidang ekonomi akan membedakan seseorang atau warga masyarakat menurut penguasaan dan pemilikan materi, seperti pemilikan tanah, pendapatan, kekayaan, dan pekerjaan itu semua dipergunakan untuk membagi anggota masyarakat ke dalam berbagai lapisan atau kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Max Webber, mengklasifikasikan stratifikasi sosial berdasarkan kriteria ekonomi dengan membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas yang didasarkan pada pemilikan tanah dan benda-benda. Kelas kelas tersebut adalah kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*).

Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria ekonomi ini bersifat terbuka, karena memungkinkan seseorang yang semula berada pada kelas bawah bisa naik ke kelas atas, demikian pula sebaliknya memungkinkan seseorang yang berada pada kelas atas bisa turun ke kelas bawah bahkan ke kelas yang lebih rendah bila mengalami kebangkrutan. Hal ini tergantung pada kecakapan, rajin dan keuletan orang yang bersangkutan.

Negara-negara yang mengikuti paham demokratis (Amerika Serikat) stratifikasi sosial dikelompokkan menjadi :

1. Kelas elit.

Kelas elit terdiri dari orang-orang kaya dan orang-orang yang menempati kedudukan/pekerjaan yang oleh masyarakat sangat dihargai/dinilai tinggi.

2. Profesional

Terdiri dari orang-orang profesional berijazah, bergelar dan orang-orang yang berkecimpung di dunia perdagangan yang cukup berhasil.

3. Semiprofesional

Terdiri atas pegawai kantor, pedagang, teknisi.

4. *Skilled*

Terdiri dari orang-orang yang memiliki ketrampilan mekanis, teknik.

5. *Semiskilled*

Meliputi pekerja pabrik tanpa keahlian, sopir, pelayan.

6. *Unskilled*

Meliputi pramuwisma, tukang, pasukan kuning, tukang gali sumur, pekerja serabutan.

Wujud stratifikasi sosial kriteria ekonomi dalam bidang pertanian adalah petani pemilik tanah, petani penyewa dan penggarap, serta buruh tani. a. Petani pemilik tanah dibagi dalam lapisan-lapisan berikut ini.

- 1) Petani pemilik tanah lebih dari 2 hektar.
- 2) Petani pemilik tanah antara 1-2 hektar.
- 3) Petani pemilik tanah antara 0,25-1 hektar.
- 4) Petani pemilik tanah kurang dari 0,25 hektar.

Petani penyewa dan petani penggarap, yaitu mereka yang menyewa dan menggarap tanah milik petani pemilik tanah yang biasanya menggunakan sistem bagi hasil.

Buruh tani, yaitu tenaga yang bekerja pada para pemilik tanah, petani penyewa, petani penggarap, atau pedagang yang biasanya membeli padi di sawah.

2. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Sosial

Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria sosial adalah sistem pengelompokan menurut kedudukan sosialnya. Pengelompokan ini melihat perbedaan seseorang sebagai anggota masyarakat ke dalam kelompok tingkatan sosial berdasarkan kedudukan sosialnya. Seorang anggota masyarakat yang memiliki kedudukan sosial yang terhormat menempati kelompok lapisan tertinggi, sedangkan anggota masyarakat yang tidak memiliki kedudukan sosial akan menempati pada lapisan lebih rendah. Penilaian seseorang dalam masyarakat di dalam masyarakat diukur dari prestise atau gengsi. Contoh: seorang akan lebih suka bekerja sebagai pegawai negeri dibanding sebagai karyawan perusahaan apalagi sebagai buruh, karena kedudukan pegawai negeri lebih tinggi dipandangan masyarakat. Berdasarkan kedudukan sosialnya seorang tokoh agama atau tokoh masyarakat akan menempati posisi tinggi dalam pelapisan sosial. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria ini bersifat tertutup. Stratifikasi sosial demikian umumnya terdapat dalam masyarakat feodal, masyarakat kasta, dan masyarakat rasial.

a. Stratifikasi Sosial kriteris sosial pada Masyarakat Feodal

Masyarakat feodal berada pada masa pra-industri, yang menurut sejarahnya merupakan kehidupan yang menggunakan ikatan tenaga kerja dengan sistem perbudakan, yaitu antara hamba sahaja dengan tuan tanah. Hubungan antara keduanya sangat jelas yaitu antara majikan dan pekerjanya, yang terjadi hubungan antara yang memerintah dengan yang diperintah, dan interaksinya sangat terbatas. Pada umumnya feodalisme ini oleh diterapkan oleh kaum penjajah (diterapkan di Indonesia) dan terjadilah perpecahan dalam masyarakat menjadi beberapa kelompok.

Pada masyarakat feodal terjadi stratifikasi sosial sebagai berikut.

- 1) Golongan atas, terdiri dari keturunan raja dan ningrat.
- 2) Golongan menengah, terdiri dari golongan prajurit dan pegawai pemerintahan.
- 3) Golongan bawah, terdiri dari golongan rakyat biasa.

b. Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Kasta

Masyarakat yang menganut sistem kasta memberlakukan adanya perbedaan antargolongan yang lebih tegas. Hubungan antargolongan adalah tabu, tertutup, bahkan dapat dikenai sanksi oleh masyarakatnya, bila melanggar norma-normanya.

Pembagian berdasarkan kasta adalah sebagai berikut :

1) Brahmana,

Merupakan tingkatan kasta tertinggi. Kasta brahmana adalah kasta yang terdiri atas para pendeta, para pemuka agama. Di Bali gelar bagi orang-orang yang termasuk dalam kasta brahmana adalah Ida Bagus untuk laki-laki dan Ida Ayu untuk perempuan.

2) Kasta Ksatria

Merupakan kasta tingkatan kedua setelah brahmana, dipandang sebagai masyarakat kelas kedua. Terdiri atas para bangsawan, dengan gelar bagi orang-orang yang termasuk dalam kasta ini adalah Cokorda, Dewa, Anak Agung, Ngakan

3) Kasta Waisya.

Merupakan kasta tingkatan ketiga setelah ksatria. Biasanya yang menduduki kasta ini adalah para pedagang. Gelar bagi orang-orang yang termasuk dalam kasta ini adalah Bagus atau Gusti, I Gusti.

4) Kasta Sudra

Kasta Sudra adalah tingkatan paling rendah (ke empat) dalam sistem kasta, yang terdiri atas orang-orang biasa (rakyat jelata), para pekerja, buruh. Gelar bagi orang-orang yang termasuk dalam kasta ini adalah I Made, I Wayan, I Nyoman, Kbon, Pande, Pasek.

Di samping itu terdapat orang-orang yang tidak berkasta atau tidak termasuk ke dalam warna/wangsa. Mereka itu adalah golongan paria. Di Indonesia, stratifikasi sosial berdasarkan sistem kasta dapat ditemui pada masyarakat Bali. Pengkastaan di Bali (disebut dengan **wangsa**) tidak terlalu kaku dan tidak tertutup seperti pengkastaan di India. Tetapi pemisahan kasta berlaku dalam hal sopan santun, pergaulan dan jodoh. Dalam hal jodoh seseorang berkasta tinggi dianggap pantas bersuami dari orang berkasta yang lebih rendah.

Sistem kasta bercirikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Keanggotaan diwariskan berdasarkan keturunan / kelahiran.
Dalam kasta, kualitas seseorang tidak menjadi sebuah perhitungan.
- 2) Keanggotaan berlangsung seumur hidup, kecuali jika dikeluarkan dari kastanya.

- 3) Perkawinan bersifat endogen dan harus dipilih orang yang sekasta. Seorang laki-laki dapat menikah dengan perempuan yang kastanya lebih rendah, tetapi tidak dapat menikah dengan perempuan yang memiliki kasta lebih tinggi.
- 4) Hubungan antarkasta dengan kelompok sosial lainnya sangat terbatas.
- 5) Kesadaran keanggotaan suatu kasta tampak nyata antara lain pada nama kasta, identifikasi anggota pada kastanya, dan penyesuaian yang ketat terhadap norma kasta.
- 6) Terikat oleh kedudukan-kedudukan yang secara tradisional ditetapkan. Artinya kasta yang lebih rendah kurang mendapatkan akses dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan, apalagi menduduki jabatan penting dalam pemerintahan.
- 7) Prestise suatu kasta benar-benar diperhatikan.
- 8) Kasta yang lebih rendah merupakan bagian dari kasta yang lebih tinggi, sehingga dalam kesehariannya dapat dikendalikan secara terus-menerus.

Pada masyarakat pedesaan (Jawa) sistem pelapisan sosialnya adalah:

1. Lapisan pertama adalah golongan priyayi, yaitu pegawai pemerintahan di desa atau pimpinan formal di desa
2. Golongan kuli kenceng adalah lapisan kedua, yaitu pemilik sawah yang juga sebagai pedagang perantara
3. Lapisan kketiga golongan kuli gundul, yaitu penggarap sawah dengan sistem sewa
4. Kuli karang kopek merupakan lapisan ke empat, yaitu buruh tani yang hanya mempunyai rumah dan pekarangan saja tetapi tidak punya tanah pertanian sendiri

5. Sedangkan Indung tlosor adalah lapisan ke lima (terbawah) yaitu kelas buruh petani, tidak punya rumah dan tanah pekarangan

c. Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Rasial

Stratifikasi sosial pada masyarakat rasial adalah masyarakat yang mengenal dan memberlakukan perbedaan warna kulit sebagai pengelompokan sosial. Sistem stratifikasi ini pernah terjadi di Afrika Selatan, di mana ras kulit putih lebih unggul jika dibandingkan dengan ras kulit hitam. Sehingga dengan sistem rasial ini sangat memengaruhi berbagai bidang kehidupan (disebut dengan politik *apartheid*). Politik *apartheid*, seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatan, pendidikan, perumahan, bahkan pekerjaan ditentukan atas dasar apakah orang itu termasuk kulit putih ataukah kulit hitam. Ras kulit putih memperoleh pelayanan dan pemenuhan kehidupan yang lebih baik, meskipun ras kulit putih termasuk minoritas, namun mereka menduduki posisi yang terhormat dibandingkan dengan ras kulit hitam yang mayoritas. Untuk mempertahankan dominasi kekuasaan ekonomi dan politik, ras kulit putih mengembangkan teori rasisme disertai dengan tindakan di luar perikemanusiaan.

3. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Politik

Stratifikasi sosial yang berdasarkan kriteria politik merupakan penggolongan anggota masyarakat berdasarkan pada wewenang atau tingkat kekuasaan yang dimiliki. Semakin besar kewenangan dan kekuasaan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula status orang tersebut di dalam kehidupan masyarakat, biasanya orang tersebut ditempatkan pada lapisan masyarakat atas/tinggi. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria politik berhubungan dengan

kewenangan dan kekuasaan yang dimiliki menimbulkan adanya pihak yang menguasai mereka mempunyai kewenangan untuk mengatur / memerintah, dan ada pihak yang dikuasai.

Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria politik mengakibatkan masyarakat terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu:

a. Kelompok lapisan atas.

Lapisan ini merupakan kelompok dominan (menguasai), yaitu terdiri dari kaum elite mempunyai kedudukan sosial yang terhormat menempati lapisan tertinggi, biasanya jumlahnya tidak begitu banyak

b. Kelompok lapisan bawah.

Merupakan kelompok yang dikuasai, mereka dari kelompok lapisan bawah, biasanya berjumlah lebih banyak bila dibandingkan dengan kelompok lapisan atas.

Bentuk stratifikasi sosial dengan sistem kekuasaan selalu menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan pola perilaku yang berlaku pada masyarakat bersangkutan. Batas yang tegas antara yang menguasai dan yang dikuasai selalu ada dan terlihat jelas, dan batas-batas itulah yang menyebabkan lahirnya stratifikasi sosial atau pelapisan dalam masyarakat.

Mac Iver dalam bukunya yang berjudul "*The Web of Government*" menyebutkan pada tiga pola umum stratifikasi sosial dalam kriteria politik (kewenangan, kekuasaan) yaitu bentuk piramida kekuasaan sebagai berikut:

a. Tipe Kasta

Tipe kasta adalah tipe atau sistem lapisan kekuasaan dengan garis pemisahan yang tegas dan kaku. Tipe semacam ini biasanya

dijumpai pada masyarakat berkasta yang hampir tidak terjadi mobilitas sosial vertikal. Garis pemisah antara masing-masing lapisan hampir tidak mungkin ditembus. Puncak piramida diduduki oleh penguasa tertinggi, misalnya maharaja, raja, dan sebagainya, dengan lingkungan yang didukung oleh kaum bangsawan, tentara, dan para ahli agama. Lapisan berikutnya berturut-turut adalah para tukang, pelayan, petani, buruh tani, dan budak.

b. Tipe Oligarkis.

Tipe ini memiliki garis pemisah yang tegas, tetapi dasar pembedaan kelas-kelas sosial ditentukan oleh kebudayaan masyarakat tersebut. Tipe ini hampir sama dengan tipe kasta, namun individu masih diberi kesempatan untuk naik lapisan. Di setiap lapisan juga dapat dijumpai lapisan yang lebih khusus lagi, sedangkan perbedaan antara satu lapisan dengan dengan lapisan lainnya tidak begitu mencolok. Lapisan atas terdiri dari raja, pegawai tinggi, pengusaha, pengacara. Lapisan kedua terdiri dari tukang, petani dan pedagang. Lapisan ketiga terdiri dari buruh tani dan budak.



Bagan 1.6 Piramida kekuasaan tipe oligarkis.

c. Tipe Demokratis

Adalah tipe kekuasaan yang menunjukkan kenyataan akan adanya garis pemisah antara lapisan yang bersifat fleksibel. Kedudukan seseorang ditentukan oleh kemampuan dan kadang faktor keberuntungan. Lapisan atas terdiri dari pemimpin parpol, pimpinan organisasi besar, orang-orang kaya. Lapisan menengah terdiri dari pejabat administrasi, kelas atas dasar keahlian, petani dan pedagang. Lapisan terakhir terdiri dari pekerja-pekerja dan petani rendahan.



Bagan 1.7 Piramida kekuasaan tipe demokratis.

4. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dicapai seseorang akan berpengaruh terhadap kelas sosial, dan keduanya saling saling memengaruhi. Hal ini dikarenakan untuk mencapai pendidikan tinggi diperlukan biaya yang cukup banyak. Selain itu, diperlukan juga motivasi, kecerdasan, dan ketekunan. Oleh karena itu, pada jenjang kelas sosial tertentu saja orang yang mampu menempuh pendidikan ke jenjang yang paling tinggi. Jenjang pendidikan yang dicapai seseorang (tinggi dan rendahnya pendidikan) akan berpengaruh terhadap status sosial seseorang di dalam masyarakatnya. Seseorang yang berpendidikan tinggi hingga bergelar Doktor tentunya akan berstatus lebih tinggi

dibandingkan dengan seorang yang lulusan SD. Seseorang yang berpendidikan tinggi diakui juga bahwa orang tersebut mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi.

Ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk menghargai seseorang dalam masyarakat (kelompoknya). Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya sarjana bidang tertentu, dokter, insinyur, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor.

Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) yang digadang-gadangkan pemerintah pada waktu itu. Salah satunya, labelisasi RSBI ditengarai akan menimbulkan kecemburuan sosial dalam masyarakat, karena masyarakat yang bisa menikmati sekolah RSBI hanya kelompok masyarakat tertentu saja. RSBI hanya bisa dinikmati oleh anak-anak yang ekonomi orangtuanya kaya. Sistem SBI (Sekolah Berstandar Internasional) dan non SBI merupakan wadah pendidikan yang diperuntukkan bagi „Si Kaya“ dan „Si Miskin“. Jurang pemisah antara mereka semakin menyolok dalam wilayah pendidikan. Siapa pun yang mempunyai uang banyak, akan mampu masuk (SBI). Seperti apa yang biasa disebut banyak orang kapitalisme, nuansa itu pernah menyentuh wilayah pendidikan nasional di Indonesia. Munculnya dikotomi sekolah berstandar internasional (SBI) dan sekolah biasa merupakan pengejawantahan semangat kapitalis dalam dunia pendidikan. Tidak dipungkiri, akan muncul kelas-kelas social.

Contoh, jika di kota ada sekolah ber-SBI atau minimal masih Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) yang bersebelahan dengan sekolah biasa, pasti dapat disaksikan fenomena memprihatinkan. Halaman parkir sekolah ber-SBI dipastikan penuh dengan mobil dan hamper semua siswanya masuk sekolah dengan menenteng laptop. Sebaliknya, di sekolah biasa, para siswa diantar dengan sepeda motor, sepeda ontel, naik angkutan kota, bahkan jalan kaki. Jarang sekali yang menenteng laptop atau membawa ponsel pun seharga ratusan ribu.

BAB VII

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT

Dalam sistem sosial masyarakat selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, perubahan tersebut terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti perubahan bidang politik, ekonomi, sosial, budaya. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan walaupun dalam taraf yang paling kecil sampai pada taraf perubahan yang besar yang mampu memberikan pengaruh yang besar bagi aktivitas atau perilaku manusia. Aspek perubahan yang sempit berupa perubahan perilaku dan pola pikir individu, sedangkan aspek perubahan yang luas berupa tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang (Nanang Martono, 2012).

Studi mengenai perubahan sosial yang menjadi inti studi dalam sosiologi, sudah mulai pada sekitar abad ke-18. Ibnu Khaldun, seorang pemikir Islam dalam bidang ilmu sosial, pertama kali memperkenalkan konsep perubahan sosial. Perubahan sosial menurut Khaldun bahwa masyarakat secara historis bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat yang tinggal menetap. Selain Ibnu Khaldun, beberapa ilmuwan sosial di abad ke-19 sampai abad ke-20 menjelaskan beberapa konsep perubahan sosial. Auguste Comte menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan kajian dinamika sosial, dimana perubahan tahap kehidupan manusia dimulai dari tahap teologis, metafisik dan positivistik. Selain comte, Emile Durkheim juga membagi tahap perubahan menjadi dua yaitu perubahan dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik, sedangkan Ferdinan Tonies membagi menjadi masyarakat *gemeinschaft* sampai *gesellschaft*. Weber

menjelaskan perubahan dari masyarakat irasional menuju masyarakat rasional.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial. Konsep dasar perubahan antara lain 1) konsep dasar mengenai perubahan; 2) studi harus dilakukan dalam waktu yang berbeda; 3) pengamatan pada sistem sosial yang sama (Sztompka, 1994). Dengan demikian, studi perubahan akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang merujuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang terjadi, sedangkan dimensi waktu meliputi konteks masa lalu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). Konteks masa lalu merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan studi perubahan sosial, dan kondisi masa depan melalui berbagai studi penelusuran sehingga sosiolog akan mampu memprediksi mengenai kondisi sosial di masa depan.

1. Pengertian menurut Ahli

Berikut penjelasan pengertian menurut para ahli:

- a. Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- b. Mac Iver menjelaskan perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan.
- c. Gillin dan Gillin menjelaskan perubahan suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat.
- d. Koentjaraningrat mendefinisikan perubahan sebagai modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

- e. Selo Soemardjan menjelaskan perubahan sosial meliputi segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.

Menurut Himes dan Moore (dalam Soelaiman, 1998) perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yaitu;

1. Dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial. Perubahan tersebut meliputi bertambah dan berkurangnya kadar peranan, menyangkut aspek perilaku dan kekuasaan, adanya peningkatan atau penurunan sejumlah peranan, terjadi modifikasi saluran komunikasi diantara peranan dan terjadi perubahan dari sejumlah tipe dan daya guna fungsi sebagai akibat dari struktur.
2. Dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi 1) inovasi kebudayaan dimana inovasi merupakan komponen internal yang memunculkan perubahan sosial dalam masyarakat. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru. 2) difusi merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. 3) integrasi merupakan wujud perubahan budaya yang relative lebih halus, hal ini disebabkan dalam proses ini terjadi penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian memunculkan kebudayaan baru

3. Dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Dimensi ini meliputi 1) perubahan dalam frekuensi yang dipengaruhi adanya teknologi, 2) perubahan dalam jarak sosial, 3) perubahan perantara, 4) perubahan dari aturan atau pola-pola.

2. Bentuk Perubahan Sosial

Proses perubahan sosial dapat diketahui secara langsung di masyarakat bahwa tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat maupun cepat. Selain itu, perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga sosial yang lain. Perubahan yang berlangsung sangat cepat, biasanya mengakibatkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada proses penyesuaian diri / adaptasi. Disorganisasi yang diikuti oleh proses reorganisasi akan menghasilkan pemantapan kaidah dan nilai yang baru. Perubahan sosial tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau spiritual saja karena keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang kuat.

Bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi perubahan cepat (revolusioner) dan perubahan lambat (evolusioner). Revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis dan pembentukan ulang masyarakat dari dalam. Menurut Sztompka (1994), revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas, menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat, ekonomi, politik, budaya organisasi sosial, dan kepribadian manusia dalam perubahannya bersifat radikal, fundamental, dan perubahan terjadi sangat cepat.

Pada umumnya orang mengadakan pembagian macam perubahan sosial dalam :

- a. *Sosial evolution* (evolusi sosial) merupakan perkembangan yang gradual, yaitu karena adanya kerjasama harmonis antara manusia dan lingkungannya orang karena mengenal bentuk-bentuk evolusi.
- b. *Social mobility* (mobilitas sosial atau gerakan sosial) adalah suatu kegiatan akan perubahan yang disorganisasikan. Sebab dari mobilitas social adalah juga penyesuaian diri dengan keadaan (ekologi), yaitu karena didorong oleh keinginan manusia akan kehidupan dan keadaan yang lebih baik. Pitirim A. Sorokin membedakan dua macam mobilitas, yaitu mobilitas yang mendatar "*process of making changes on the same status*" dan mobilitas yang vertikal "*process of changing from one status to another*"
- c. *Social revolution* (revolusi sosial) Revolusi didahului oleh adanya ketidak puasan dari golongan-golongan tertentu, biasanya telah didahului oleh tersebarnya suatu ide baru.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan social merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu : kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi social. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas. Seorang sosiolog akan lebih memerhatikan perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial, serta memengaruhinya. Masyarakat, menurut Kingsley Davis, adalah sistem hubungan dalam arti hubungan antara organisasi-organisasi, dan bukan hubungan antara sel-sel. Kebudayaan dikatakannya mencakup segenap cara berfikir dan tingkah laku, yang

timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan karena warisan yang berdasarkan keturunan.

Perubahan Sosial di Indonesia

Perubahan social yang terjadi di masyarakat mempunyai dampak secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung dari globalisasi dan modernisasi di Indonesia adalah perubahan sosial budaya di dalam kehidupan masyarakat perubahan ini tidak selalu baik, ada juga yang tidak baik dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Perubahan ini bisa dilakukan siapa saja, baik secara individu, sekelompok orang, maupun mayoritas masyarakat. Di bawah inilah contoh beberapa Perubahan Sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia.

1. Cara berkomunikasi

Perkembangnya teknologi informasi dan komunikasi merubah cara kita dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dulu komunikasi dilakukan dengan surat-menyurat, tetapi saat ini dilakuan dengan sms atau e-mail. Dulu juga ada yang namanya telegram dan telegraf, akan tetapi saat ini perannya digantikan dengan telepon, handphone, tablet dan jejaring social lainnya. Ini membuktikan bahwa perkembangan teknologi dapat menyebabkan perubahan budaya dimasyarakat.



gambar 17. Cara komunikasi masyarakat sekarang

2. Cara Berpakaian

Cara berpakaian masyarakat kita tidak lepas dari globalisasi dan modernisasi di Indonesia. Dulu, orang-orang kita bangga mengenakan pakaian adat dari daerah masing-masing dan juga siswa-siswi jika sekolah menggunakan seragam yang rapih dan sopan. Akan tetapi, saat ini rasanya hal itu sangat sulit dijumpai kecuali kalau ada acara-acara adat jika menggunakan baju adat, dan memakai seragam saat ini sebagian siswa-siswi jauh dari kesan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim. Cara berpakaian dipengaruhi dari informasi-informasi yang didapatkan dari berbagai media baik elektronik maupun media cetak yang banyak dipengaruhi oleh budaya barat.



Gambar 18. Perubahan cara berpakaian masyarakat

3. Gaya Hidup

Salah satu perubahan sosial budaya yang terjadi didalam masyarakat Indonesia adalah gaya hidup atau *lifestyle*. Sebagian masyarakat menerapkan gaya hidup yang baik didalam kehidupannya seperti menjadi vegetarian, *workaholic*, dll. Tetapi ada juga sebagian masyarakat yang terjerumus kedalam *lifestyle* yang tidak baik yang tentu tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia seperti narkoba dan pergaulan bebas.



Gambar 19. Gaya hidup yang konsumtif 4. Westernisasi
(kebarat-baratan)

Tidak sedikit budaya barat yang masuk ke Indonesia, contohnya adalah perayaan hari valentine dan halloween. Meskipun kedua budaya tersebut bukan budaya asli Indonesia, akan tetapi tidak sedikit masyarakat Indonesia yang melestarikan budaya tersebut. Banyak masyarakat Indonesia yang menyatakan bahwa budaya asing jauh lebih menarik ketimbang budaya kita sendiri, hal ini yang menyebabkan *interest* kepada budaya lokal semakin menurun.

5. Emansipasi Wanita

Salah satu bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat Indonesia adalah emansipasi wanita, artinya wanita memiliki derajat yang sama dengan pria. Dulu kita jarang sekali melihat wanita yang menjadi pimpinan, bahkan ada kalimat orang tua yang menyatakan bahwa kehidupan wanita adalah disekitar *dapur, sumur, dan kasur*. Saat ini tentu berbeda, banyak wanita yang menjabat peran penting dinegeri ini seperti anggota parlemen, pimpinan perusahaan, dll.

6. Masyarakat semakin kritis

Perkembangan informasi dan komunikasi membuat akses terhadap informasi semakin mudah. Informasi tersebut bisa didapatkan dari berbagai media komunikasi, seperti koran, televisi, internet, dll. Hal tersebut membuat masyarakat kita semakin cerdas dan kritis, contohnya adalah masyarakat selalu mengomentari kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk negeri ini, terlebih jika kebijakan tersebut tidak populis dimata rakyat.

7. Hilangnya Permainan Tradisional

Saat ini, kita akan sulit untuk menemukan permainan tradisional seperti gasing atau congklak. Kalaupun ada, pasti dimainkannya didaerah-daerah terpencil seperti pedesaan. Padahal permainan itu sangat populer pada masanya, dan merupakan permainan asli Indonesia. Sekarang perannya sudah diganti dengan permainan modern seperti *Playstation*, *Xbox*, *Wii*, 1[18]dan lain-lain. Nampaknya permainan modern jauh lebih menarik ketimbang permainan tradisional.

Minat masyarakat terhadap alat-alat musik tradisional seperti angklung, gamelan dan lainnya semakin berkurang. Kalaupun ada itu hanya sebagian kecil masyarakat yang peduli dan tergerak hatinya untuk melestarikan alat-alat musik tradisional. Sekarang banyak masyarakat yang cenderung menyukai alat-alat musik modern seperti gitar, piano, drum dan lainnya. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, bukan tidak mungkin alat-alat musik tradisional kita akan hilang.

9. Penggunaan Bahasa Daerah Semakin Jarang

Contoh perubahan sosial budaya lainnya adalah penggunaan bahasa daerah yang sudah semakin jarang. Kita tahu bersama, ada banyak

bahasa daerah di Indonesia ini (lebih dari 100 bahasa daerah). Akan tetapi saat ini banyak masyarakat yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini bukan tanpa alasan, karena bahasa Indonesia dimengerti oleh semua sedangkan bahasa daerah hanya dimengerti oleh masyarakat daerah tertentu saja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan social, diantaranya:

- a. bertambah dan berkurangnya penduduk
- b. terdapat penemuan-penemuan baru
- c. terjadi pertentangan (konflik) masyarakat
- d. terjadinya pemberontakan atau Revolusi

Perubahan social yang melibatkan aspek structural sebagai sasaran perubahan, memerlukan waktu yang cukup lama untuk mewujudkannya. Aspek ini dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu 1) kelompok social yang meliputi perubahan yang berkaitan dengan masalah peranan kelompok, struktur komunikasi dalam kelompok, pengaruh suatu kelompok dan keberadaan kelompok. 2) organisasi seperti perubahan yang berkaitan dengan aspek struktur organisasi, hierarki dalam organisasi, wewenang dan produktivitasnya. 3) institusi seperti perubahan yang menyangkut bidang ekonomi, politik, agama, pendidikan. komunitas seperti stratifikasi, demografi dan kekuasaan. 5) masyarakat dunia yaitu berhubungan dengan perubahan interaksi masyarakat internasional seperti masalah modernisasi, globalisasi dan alih teknologi dan pengetahuan.

Sasaran dan Strategi Perubahan Sosial

Sebuah proses perubahan social dapat melibatkan individu sebagai agen perubahan, keterlibatan individu sebagai agen perubahan social

ini didasarkan atas asumsi dasar bahwa individu yang sudah berubah akan mempengaruhi tatanan social. Apabila individu dijadikan sebagai target perubahan maka terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan, yaitu

1. Strategi psikoanalisis, berasumsi bahwa manusia pada hakekatnya mempunyai id, ego dan superego. Id merupakan satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir (bawaan). Ego merupakan komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani realitas. Superego adalah aspek kepribadian yang menampung semua kriteria internalisasi moral dan cita-cita yang diperoleh dari keluarga dan masyarakat.
2. Strategi psikologi social, berasumsi bahwa sifat manusia adalah fungsi dari lingkungan sosialnya sendiri, maksudnya bahwa individu merupakan representasi dari kondisi lingkungannya sehingga ketika akan melakukan perubahan pada suatu kelompok atau masyarakat seorang individu dapat diposisikan sebagai wakil kelompok atau masyarakat.
3. Strategi modifikasi individu berasumsi bahwa manusia bertindak atas dasar hukuman, strategi ini akan lebih efektif digunakan untuk mengubah perilaku individual. Agar individu mau mengubah perilakunya maka ia dapat dirangsang dengan memberikan sebuah hukuman yang setimpal manakala ia melakukan perubahan tersebut.
4. Strategi pendidikan didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki sifat yang rasional dan akan bertindak secara logis berdasarkan kepentingan dirinya sendiri atas dasar pengetahuan yang pernah diperolehnya selama berinteraksi dengan individu lain. Strategi pendidikan ini juga dapat digunakan untuk mengubah

kelompok sosial namun intensitas dan kualitasnya tentu saja berbeda dengan individu.

5. Strategi dinamika kelompok yang didasarkan atas ide bahwa norma yang mempengaruhi perilaku individu akan tercipta dalam interaksi kelompok. Metode dinamika kelompok menurut Certwright harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya individu yang menjadi agen perubahan dan orang yang akan diubah harus memiliki perasaan sekelompok yang kuat, semakin besar pengaruh kelompok terhadap anggotanya.

Strategi yang melibatkan kelompok sebagai agen perubahan relative lebih mudah dan cepat dilakukan daripada bila menggunakan individu sebagai agen perubahan. Namun di sisi lain kadang kala strategi ini memerlukan biaya yang cukup besar harus melibatkan seluruh anggota kelompok dalam proses perubahan. Selain itu, sangat dimungkinkan setiap anggota kelompok memiliki persepsi atau bahkan kepentingan yang berbeda-beda. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid Susanto. 1985. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bandung : Bina Cipta
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Dewey, John. 1979. *Moral Principles in Education*. London: Acturus Paperbacks.
- Fakih, Mansour. 2002. Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Penerbit INSIST Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Farley, John E. 1992. *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall
- Freire Paulo. 2002. Politik Pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan. Yogyakarta: Pistaka Pelajar (diterjemahkan dari *The Politics of Education: culture, Power and Liberation* oleh Fuad).
- Giddens, Anthony. 2005. Konsekuensi-konsekuensi Modernitas. Yogyakarta: Kreasi Wacana (diterjemahkan dari *The Consequences of Modernity* oleh Nurhadi)
- Harker, Charles L. 1989. *Exploring Social Change*. London: Prentice Hall.
- Harrison, Davis. 2005. *The Sociology of Modernization and Development*. New York: Roulledge.
- Harton & Hunt. 1996. Sosiologi Jilid 1&2. Erlangga. Jakarta.

- Horton, Paul B dan Chester L Hunt. 1992. Sosiologi jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga (diterjemahkan dari Sociology oleh Aminudin Ram dan Tita Sobari)
- Lauer, Robert H. 1982. *Perspective on Social Change*. Boston: Allyn and Bacon
- Polak Mayor. 1976. Sosiologi. Ichtiar Baru. Jakarta.
- Poloma, Margaret M. 2007. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo Persada (diterjemahkan dari Contemporary Sociological Theory oleh Tim Penerjemah Yasogama)
- Popenoe, David. 1983. *Sociology 5th ed*. Prentice Hall. New Jersey.
- Kamanto Sunarto. 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mas"oed, Mochtar dan Nasikun. 1987. Sosiologi Politik. Yogyakarta: PAU-Pusat Studi Sosial Universitas Gadjah Mada
- Nanang Martono. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Purwanto. 2007. Sosiologi untuk Pemula. Media Wacana. Yogyakarta.
- Ritzer, George. 2000. *Sociological Theory 6th Edition*. New York: McGraw-Hill/
- Roucek & Warren. 1957. *Sociology an Introduction*. Littlefeild. Iowa.
- Sanderson, Stephen. 2000. Makro Sosiologi. Raja Grafindo. Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo.

- Soelaiman, Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharko. 2006. *Gerakan Sosial*. Jakarta: Seri Modul Simpul Demokrasi komunitas Indonesia untuk Demokrasi.
- Sunyoto Usman. 2004. *Sosiologi Sejarah Teori dan Metodologi*. Cired. Yogyakarta.
- Sztompka, Piotr. 1994. *The Sociology of Social Change*.UK: Blacwell Publishers.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Turner, Jonathan. 1998. *The Structure of Sociology Theory*. USA: Wardsworth Publishing Company.

TENTANG PENULIS

1. Katon Galih Setyawan, S.Sos., M.Sosio. adalah seorang dosen di Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya, yang lahir di Tulungagung, 16 Mei 1987. Menikah dengan Dr. Kusnul Khotimah, M.Pd. telah dikarunia seorang putri cantik. Menyelesaikan pendidikan S1 Sosiologi Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan studi S2 Sosiologi di Universitas Airlangga pada tahun 2012 dan dilesaikannya pada tahun 2014. Sebelum mengajar di Universitas Negeri Surabaya sempat mengabdikan di Universitas Trunojoyo Madura. Banyak menulis artikel ilmiah di berbagai jurnal nasional dan internasional dan menjadi pembicara dalam seminar nasional dan internasional dengan tema kajian multikultur, studi perdamaian, masyarakat perdesaan dan kebencanaan.
2. Ali Imron, S.Sos., M.Sosio. dosen Lektor di Program Studi S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya, lahir di Surabaya, 8 Agustus 1983. Pendidikan S1 ditempuh pada Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Surabaya. Kemudian melanjutkan S2 Sosiologi di Universitas Gadjah Mada. Banyak menulis tentang kajian kependudukan dan kesehatan.
3. Prof. Dr. Sarmini, M.Hum. lahir di Magetan, 8 Agustus 1968, merupakan guru besar di bidang Antropologi Gender. Pendidikan S2 dan S3 diselesaikan dalam ilmu Antropologi Universitas Gadjah Mada. Pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya periode 2015-2019. Karya-karyanya banyak dihasilkan dalam kajian gender.
4. Dr. Agus Suprijono, M.Si. merupakan pakar pembelajaran IPS yang dimiliki oleh Universitas Negeri Surabaya. Lahir di Surabaya, 11 Januari 1967. Menyelesaikan Pendidikan S1 Pendidikan Sejarah IKIP Surabaya, melanjutkan S2 di Universitas Airlangga pada Departemen Ilmu-ilmu Sosial. Kemudian S3 ditempuh di Program Doktor Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia. Banyak menghasilkan karya ilmiah mulai dari buku, jurnal dan kegiatan pada bidang Pembelajaran IPS.